



**MANAJEMEN PROYEK SUDUT BACA DIGITAL
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA
DI SD NEGERI TAMBAKREJO 01 KOTA SEMARANG**

TESIS

Bangun Anggit Binarum

NPM 23510112

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN

PASCASARJANA (S2)

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2025



**MANAJEMEN PROYEK SUDUT BACA DIGITAL
UNTUK MENINGKATAN LITERASI SISWA
DI SD NEGERI TAMBAKREJO 01 KOTA SEMARANG**

TESIS

**diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Universitas PGRI Semarang**

Bangun Anggit Binarum

NPM 23510112

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN

PASCASARJANA (S2)

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II dari mahasiswa Pascasarjana Universitas PGRI

Semarang,

Nama : Bangun Anggit Binarum

NPM : 23510112

Program studi : Manajemen Pendidikan

Judul Tesis : Manajemen Proyek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi

Siswa Di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

dengan ini menyatakan bahwa tesis yang dibuat oleh mahasiswa tersebut di atas telah selesai.

Pembimbing I,



Dr. Ngasbun Egar, M. Pd.

NPP 956701118

Semarang,

Pembimbing II,



Dr. Endang Wuryandini, M. Pd.


NPP 136401416

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

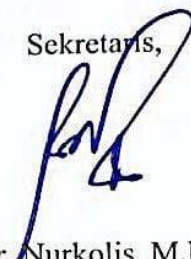
Tesis berjudul “Manajemen Proyek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang” ditulis oleh Bangun Anggit Binarum, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 21 April 2025

Ketua,

Prof. Dr. Harjito, M.Hum
NPP. 936501103



Sekretaris,

Dr. Nurkolis, M.M
NPP. 116701341

Anggota :

1. Dr. Ngasbun Egar, M. Pd.
NPP 956701118


(.....)

2. Dr. Endang Wuryandini, M. Pd.
NPP 136401416


(.....)

3. Dr. Rosalina Br Ginting, M. Si
NIP. 196409241988032002


(.....)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Manajemen sekolah yang baik menciptakan pembelajaran yang berkualitas."

- Henry Fayol -

Persembahan

Tesis ini penulis persembahkan kepada

1. Kepada kedua orang tua tercinta
2. Istri dan anakku yang selalu
memberi support dan motivasi
3. Almamaterku Universitas PGRI
Semarang.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Bangun Anggit Binarum

NPM : 23510112

Program studi : Manajemen Pendidikan

Program : Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Saya bertanggung jawab terhadap tesis baik secara moral, akademik, maupun hukum dengan segala akibatnya.

Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang,

Yang membuat pernyataan



Bangun Anggit Binarum

NPM. 23510112

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Manajemen Proyek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang”. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir jaman. Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di Program Magister Manajemen Pendidikan di Universitas PGRI Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penelitian tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini dan secara khusus pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, Dr. Sri Suciati M.Hum, yang telah memberi berbagai sarana dan fasilitas dalam menyelesaikan studi di Universitas PGRI Semarang.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Prof. Dr. Harjito, M.Hum atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.

3. Ketua program studi Magister Manajemen Pendidikan, Dr. Nurkolis, M. M., atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Ngasbun Egar, M. Pd. yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Endang Wuryandini, M.Pd. yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan tesis ini.
6. Segenap Dosen dan Staff Progran Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UPGRIS yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta dukungan demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
7. Kepala Sekolah dan Guru SDN Tambakrejo 01, Kota Semarang yang telah mengizinkan dan bersedia memberi informasi-informasi terkait fokus penelitian yang diangkat dalam penyusunan tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti harapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian tesis ini di masa yang akan datang, dan demi berkembangnya ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik lagi. Dengan harapkan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang,

Peneliti

ABSTRAK

Literasi merupakan kompetensi esensial abad ke-21 yang menjadi fondasi utama dalam pencapaian tujuan pendidikan dasar. Namun, banyak satuan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterampilan literasi produktif siswa akibat keterbatasan sumber daya, akses bahan bacaan berkualitas, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan literasi produktif siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek SuBaDi dikelola secara sistematis dan kolaboratif melalui empat fungsi utama manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Inovasi ini melibatkan sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, serta dukungan orang tua. Implementasinya siswa aktif membaca, mendiskusikan, dan menuliskan pemahamannya dalam bentuk buku digital berbasis bahan bacaan yang diakses melalui barcode. Produk digital yang dihasilkan siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal struktur isi, orisinalitas, dan keterpaduan ide. Efektivitas proyek ini tercermin dari kenaikan skor literasi dalam Rapor Pendidikan SDN Tambakrejo 01, yaitu dari 50 (2022) menjadi 86,67 (2023), dan 88,89 (2024). Keberhasilan ini menegaskan bahwa pengelolaan literasi berbasis proyek digital yang kontekstual mampu menumbuhkan budaya literasi produktif, kreatif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan perluasan program SuBaDi ke sekolah lain, dengan dukungan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan optimalisasi pemanfaatan data Rapor Pendidikan sebagai dasar pengembangan program.

Kata kunci: literasi; manajemen; sudut baca digital; proyek buku digital; sekolah dasar

ABSTRACT

Literacy is an essential 21st-century competency that serves as a foundational element in achieving the goals of basic education. However, many educational institutions, especially at the elementary school level, continue to face challenges in improving students' productive literacy skills due to limited resources, lack of access to quality reading materials, and difficulties in adapting to digital technology developments. This study aims to describe the management of the Digital Reading Corner (SuBaDi) project and analyze its contribution to enhancing students' productive literacy at SD Negeri Tambakrejo 01 in Semarang City. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that the SuBaDi project is managed systematically and collaboratively through four main management functions: planning, organizing, implementation, and supervision. This innovation involves synergy between the school principal, teachers, students, and parental support. Its implementation actively engages students in reading, discussing, and writing their understanding in the form of digital books based on reading materials accessed via barcodes. The students' digital products show significant improvement in content structure, originality, and coherence of ideas. The effectiveness of this project is reflected in the literacy score improvements recorded in the school's Education Report Card, rising from a score of 50 (2022) to 86.67 (2023), and 88.89 (2024). This success affirms that contextual, project-based digital literacy management can foster a productive, creative, and sustainable literacy culture in elementary schools. The study recommends expanding the SuBaDi program to other schools, supported by continuous teacher training and optimized use of Education Report Card data as a basis for literacy program development.

Keywords: literacy; management; digital reading corner; digital book project; elementary school.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Manajemen.....	7
1. Definisi Manajemen	7
2. Fungsi Manajemen	8
3. Tahapan Manajemen	11

a. Perencanaan.....	11
b. Pengorganisasian.....	14
c. Pelaksanaan	16
d. Pengawasan	19
B. Proyek Sudut Baca Digital	22
1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	22
2. Fungsi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)...	24
3. Proyek Sudut Baca Digital dalam Kerangka P5	28
4. Implementasi Proyek Sudut Baca Digital	31
5. Tantangan Sudut Baca Digital	33
C. Literasi.....	36
1. Definisi Literasi.....	36
2. Jenis Literasi.....	37
3. Kompetensi Literasi di Sekolah Dasar	43
D. Hasil Penelitian yang Relevan	46
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi/Seting Penelitian	57
D. Tahap-tahap Penelitian	58
E. Sumber Data	59
F. Prosedur Pengumpulan Data	61
G. Teknik Analisis Data.....	65

H. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil SD Negeri Tambakrejo 01	68
B. Hasil Penelitian	71
1. Perencanaan Proyek Sudut Baca Digital.....	71
2. Pengorganisasian Proyek Sudut Baca Digital	77
3. Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital	83
4. Pengawasan Proyek Sudut Baca Digital	90
C. Temuan Penelitian	94
1. Perencanaan Proyek Sudut Baca Digital.....	94
2. Pengorganisasian Proyek Sudut Baca Digital	96
3. Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital	97
4. Pengawasan Proyek Sudut Baca Digital	99
D. Pembahasan	100
1. Perencanaan Proyek Sudut Baca Digital.....	100
2. Pengorganisasian Proyek Sudut Baca Digital	103
3. Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital	105
4. Pengawasan Proyek Sudut Baca Digital	109
BAB V SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI	
A. Simpulan	113
B. Saran	115
C. Implikasi	117

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Tabel 1.1 Rapor Pendidikan Kota Semarang Aspek Literasi Tahun 2023	2
Tabel 1.2 Rekap Rapor Pendidikan SD Negeri Tambakrejo 01	3
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	57
Tabel 3.2 Daftar Informan.....	61
Tabel 3.3 Panduan Observasi.....	62
Tabel 3.4 Panduan Wawancara	63
Tabel 3.5 Panduan Studi Dokumentasi	64
Tabel 4.1 Temuan tahap perencanaan proyek subadi	95
Tabel 4.2 Temuan tahap pengorganisasian proyek subadi.....	97
Tabel 4.3 Temuan tahap pelaksanaan proyek subadi.....	98
Tabel 4.4 Temuan tahap pengawasan proyek subadi.....	100
Tabel 4.5 Rekap Hasil Rapor Pendidikan SD Negeri Tambakrejo 01	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
Gambar 3.1 Model Analisis Miles dan Huberman.....	65
Gambar 4.1 Program Manajemen ASIK	72
Gambar 4.2 Dokumen Rapor Pendidikan 2022	73
Gambar 4.3 Dokumen Rencana Kerja Tahunan Sekolah	74
Gambar 4.4 Dokumen Proyek Sudut Baca Digital Pada KSP	75
Gambar 4.5 Modul Proyek Buku Digital	75
Gambar 4.6 Tahapan Modul Proyek Buku Digital	75
Gambar 4.7 Modul Proyek Sudut Baca Digital	75
Gambar 4.8 Dokumen RKAS	76
Gambar 4.9 Dokumen Anggaran Peningkatan Kompetensi Guru	77
Gambar 4.10 Surat Keputusan Tim P5	78
Gambar 4.11 Rapat Warga Sekolah Dalam Perencanaan Proyek	78
Gambar 4.12 Dokumen Pembagian Tugas Proyek SDN Tambakrejo 01	79
Gambar 4.13 Keterlibatan Orang Tua Pada Proyek Subadi	80
Gambar 4.14 Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru ...	81
Gambar 4.15 Daftar Hadir Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru ...	81
Gambar 4.16 Notula Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru	82
Gambar 4.17 Sumber Bacaan Pada Sudut Baca Digital	82
Gambar 4.18 Sudut Baca Digital Di Ruang Kelas	83
Gambar 4.19 Siswa Berliterasi Melalui Sudut Baca Digital	83

Gambar 4.20 Siswa Membaca Hasil Proyek Pada Sudut Baca Digital .	84
Gambar 4.21 Daftar Kunjungan Pada Sudut Baca Digital	84
Gambar 4.22 Siswa Dibimbing Dalam Pemanfaatan Sudut Baca Digital	85
Gambar 4.23 Siswa Membuat Proyek Untuk Mengisi Sudut Baca Digital	85
Gambar 4.24 Jurnal Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital Juli	86
Gambar 4.25 Jurnal Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital Agustus	86
Gambar 4.26 Jurnal Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital September	86
Gambar 4.27 Jurnal Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital Oktober	87
Gambar 4.28 Siswa Membuat Proyek Untuk Mengisi Sudut Baca Digital	87
Gambar 4.29 Siswa Membaca Buku Digital	87
Gambar 4.30 Gelar Karya Proyek Satu Siswa Satu Buku Digital	88
Gambar 4.31 Dokumen Laporan Pelaksanaan Pembelajaran Proyek ...	89
Gambar 4.32 Siswa Memindai Barcode Sudut Baca Digital	89
Gambar 4.33 Siswa Membaca Menggunakan Gawai	89
Gambar 4.34 Siswa Membaca Buku Digital	90
Gambar 4.35 Rapor Pendidikan Meningkatkan Sebesar 73,34%	91
Gambar 4.36 Dokumen Hasil Proyek Siswa	91
Gambar 4.37 Siswa Menunjukkan Karya Proyek Sudut Baca Digital	92
Gambar 4.38 Perpustakaan Digital	92
Gambar 4.39 Dokumen Rapor Pendidikan	93
Gambar 4.40 Kepala Sekolah Berprestasi	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini mencerminkan kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, sistem pendidikan nasional perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk integrasi teknologi dan penguatan kompetensi literasi, numerasi, serta karakter.

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi yang kuat, tidak hanya dalam membaca dan menulis, tetapi juga dalam memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai format, termasuk digital. Namun, pandemi Covid-19 yang berlangsung selama lebih dari dua tahun telah menyebabkan *learning loss* secara masif. Pembelajaran jarak jauh yang kurang optimal berdampak pada berkurangnya intensitas membaca, keterbatasan interaksi literasi, dan lemahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan adanya perkembangan positif. Indonesia

mengalami kenaikan lima peringkat dalam kompetensi literasi dibandingkan PISA sebelumnya, dari posisi 74 menjadi posisi 69 dari 80 negara. Kenaikan ini menjadi indikator adanya upaya perbaikan sistem pendidikan nasional, meskipun masih jauh dari ideal dan memerlukan terobosan inovatif di satuan pendidikan.

Di tingkat daerah, Pemerintah Kota Semarang telah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam hal literasi. Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2023 yang dirilis oleh Kemendikbudristek, rata-rata skor literasi sekolah dasar di Kota Semarang mengalami kenaikan sebesar 10,12 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan strategi pembelajaran dan manajemen sekolah yang lebih adaptif pascapandemi.

Tabel 1.1 Laporan Rapor Pendidikan Kota Semarang Tahun 2023

No	Indikator	Skor Rapor		Capaian
		2022	2023	
A.1	Kemampuan literasi	72,96	83,08	Naik 10,12
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi	55,97	60,49	Naik 4,52
A.1.2	Kompetensi membaca teks sastra	57,95	63,81	Naik 5,86
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	62,37	67,85	Naik 5,48
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	53,72	61,69	Naik 7,97
A.1.5	Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3)	53,03	57,79	Naik 4,76

Berdasarkan hasil rapor pendidikan seluruh sekolah di Kota Semarang, terdapat sekolah yang mencatatkan skor literasi tertinggi di antara sekolah dasar lainnya di Kota Semarang. Sekolah ini berhasil meningkatkan skor literasi secara signifikan, mencapai angka 73,34%, yaitu SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang.

Peningkatan rapor pendidikan SD Negeri Tambakrejo 01 pada kompetensi literasi bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Rekap Hasil Rapor Pendidikan SD Negeri Tambakrejo 01
(Tahun 2022-2024)

No	Indikator	Skor 2022	Skor 2023	Skor 2024
A.1	Kemampuan literasi	50	86,67	88,89
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi	50,8	58	69,04
A.1.2	Kompetensi membaca teks sastra	46,94	64,51	60,29
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	58,16	65,46	68,14
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	44,52	63,01	63,04
A.1.5	Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3)	45,14	54,11	60,37

Peningkatan literasi tersebut terjadi karena sekolah melakukan inovasi dengan menerapkan Proyek Sudut Baca Digital (Subadi) yang diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru memfasilitasi siswa untuk membuat buku digital dari hasil baca-diskusi-tulis yang dilakukan di sudut baca digital berbasis barcode dan gawai. Menurut Rahmawati (2021), sudut baca digital adalah fasilitas berbasis teknologi yang menyediakan akses ke berbagai sumber bacaan digital guna mendukung pembelajaran literasi siswa. Dengan adanya teknologi ini, siswa dapat membaca dan mengakses informasi dengan lebih mudah, menjadikan aktivitas membaca lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Lebih dari sekadar membaca, siswa juga belajar keterampilan penting di era digital, seperti mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis.

Manajemen SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang dalam meningkatkan literasi siswa melalui proyek sudut baca digital terbukti berhasil. Keberhasilan program ini terlihat dari produk-produk digital yang dihasilkan siswa, seperti puisi, esai, cerita pendek dan peningkatan skor literasi.

Atas keberhasilan tersebut, Kepala SDN Tambakrejo 01 mendapat apresiasi sebagai Kepala Sekolah Berprestasi Tahun 2024.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mendeskripsikan manajemen proyek sudut baca digital di SD Negeri Tambakrejo 01, dengan fokus pada tahapan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi peningkatan literasi di sekolah dasar melalui pendekatan teknologi dan manajemen kolaboratif.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan manajemen proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang, dengan sub fokus yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merencanakan proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01?
2. Bagaimana pengorganisasian proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01?
3. Bagaimana pelaksanaan proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01?
4. Bagaimana pengawasan proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan (*planning*) proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01
2. Mendeskripsikan pengorganisasian (*organizing*) proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01
3. Mendeskripsikan pelaksanaan (*actuating*) proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01
4. Mendeskripsikan pengawasan (*controlling*) proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang manajemen literasi di sekolah
 - b. Untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen literasi di sekolah
 - c. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengintegrasikan teori manajemen pendidikan ke dalam konteks praktis, yaitu pengelolaan program literasi di sekolah dasar.

- b. Bagi kepala sekolah, Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah dalam mengelola program literasi berbasis digital melalui penerapan strategi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, akan pentingnya literasi sebagai bekal utama untuk menghadapi era digital dan globalisasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen

1. Definisi Manajemen

Secara bahasa, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Selanjutnya, *manus* dan *agere* digabung menjadi kata *managere* yang artinya menangani. Berikut ini beberapa definisi tentang manajemen dari para ahli:

Mintzberg (2020:15) mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam mengelola berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Ia menekankan pentingnya peran manajer sebagai penghubung antara berbagai fungsi dalam organisasi, yang memerlukan kemampuan analitis dan interpersonal yang kuat.

Robbins dan Judge (2019:6) menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Mereka berfokus pada dimensi strategis manajemen, di mana keputusan yang diambil oleh manajer dapat mempengaruhi keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Jones dan George (2021:10) mendefinisikan manajemen sebagai aktivitas yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut mereka, manajemen juga melibatkan pengembangan kebijakan yang efektif dan pengambilan

keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan di lingkungan yang dinamis.

Griffin (2020:8) mengartikan manajemen sebagai proses yang melibatkan pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif. Griffin menekankan pentingnya adaptasi manajer terhadap perubahan lingkungan bisnis yang cepat dan kompleks.

Yukl (2019:4) menjelaskan bahwa manajemen adalah proses pengaruh yang dilakukan oleh manajer untuk memotivasi dan memfasilitasi kerja tim dalam mencapai tujuan. Ia menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam manajemen dan bagaimana manajer harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan motivasi anggota tim mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang definisi manajemen, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses strategis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, peran kepala sekolah sebagai manajer sangat krusial, karena ia bertanggung jawab tidak hanya untuk mengelola sumber daya fisik dan manusia, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

2. Fungsi Manajemen

Fayol, seperti dikutip oleh Nurcholis dan Harini (2019:23), mengemukakan lima fungsi dasar manajemen yang menjadi fondasi bagi efektivitas suatu organisasi. Pertama adalah perencanaan (*planning*), yang

menurut Fayol merupakan fungsi terpenting karena menetapkan tujuan, strategi, dan langkah-langkah awal yang memberikan arah bagi organisasi. Kedua adalah pengorganisasian (*organizing*), di mana manajer harus menyusun sumber daya yang diperlukan, membagi pekerjaan, menentukan struktur organisasi, serta mengalokasikan tenaga kerja, uang, dan waktu secara efisien. Fungsi ketiga, pengarahan (*commanding*), berfokus pada memotivasi, mengkomunikasikan, dan memberikan instruksi kepada tim atau karyawan agar mereka berkomitmen terhadap pencapaian tujuan organisasi. Keempat, pengoordinasian (*coordinating*), diperlukan untuk menyelaraskan berbagai kegiatan dan memastikan seluruh bagian organisasi bekerja secara harmonis menuju tujuan yang sama. Terakhir, pengendalian (*controlling*) merupakan fungsi untuk memantau dan menilai pencapaian tujuan, serta memperbaiki setiap penyimpangan yang terjadi sehingga organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kelima fungsi ini membentuk dasar manajemen yang diperlukan untuk mengelola organisasi secara efektif.

Fitria (2021:45) menyatakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari empat elemen kunci, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Fitria menegaskan bahwa keempat fungsi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Kesuksesan manajemen, menurutnya, sangat tergantung pada kemampuan manajer dalam menerapkan semua fungsi tersebut secara harmonis dan terintegrasi.

Siagian (2023:31) mengemukakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari lima elemen utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan. Perencanaan adalah langkah awal yang mencakup penetapan tujuan serta identifikasi langkah-langkah untuk mencapainya. Pengorganisasian berfokus pada pembentukan struktur, alokasi sumber daya, dan pembagian tugas agar tujuan organisasi tercapai secara efektif. Pengarahan melibatkan proses memotivasi dan mengarahkan anggota organisasi untuk bekerja secara optimal. Pengendalian berfungsi untuk memantau dan menilai kinerja, memastikan bahwa rencana berjalan sesuai target, serta melakukan tindakan korektif bila diperlukan. Terakhir, pengawasan merupakan pemantauan langsung terhadap kinerja operasional karyawan untuk menjamin kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Anoraga (2019:18), terdapat empat fungsi manajemen yang saling terkait, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Perencanaan merupakan langkah awal yang mencakup penetapan tujuan dan strategi berdasarkan analisis kondisi serta sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pendidikan, fungsi ini mendukung proses belajar mengajar agar lebih terarah. Pengorganisasian mengatur sumber daya serta menetapkan struktur, tugas, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif di lembaga pendidikan. Pengarahan berfokus pada upaya memotivasi dan membimbing anggota organisasi melalui komunikasi yang efektif, guna mendukung tenaga

pendidik dan siswa dalam mencapai hasil optimal. Sementara itu, pengendalian mencakup pemantauan dan evaluasi kinerja untuk memastikan seluruh aktivitas berjalan sesuai rencana, termasuk di dalamnya penilaian terhadap hasil belajar siswa dan efektivitas program pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Secara umum, fungsi manajemen terdiri dari 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organising*), 3) pelaksanaan (*actuating*), dan 4) pengawasan (*controlling*).

3. Tahapan Manajemen

Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh penerapan tahapan-tahapan manajemen yang tepat. Manajemen kepala sekolah merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatur dan mengelola seluruh sumber daya yang ada di sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, dengan tujuan untuk mencapai visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan. Setiap tahap memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam memastikan kegiatan organisasi berjalan sesuai rencana, efektif, dan efisien. Tahapan manajemen umumnya dibagi menjadi beberapa bagian utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

a. Perencanaan

Sutrisno (2020:56) menyatakan bahwa proses perencanaan dalam manajemen terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) penetapan tujuan,

(2) analisis situasi yang mencakup identifikasi peluang dan ancaman, (3) pengembangan alternatif untuk mencapai tujuan, dan (4) pemilihan alternatif terbaik yang realistis serta sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. Menurutnya, proses perencanaan ini harus disusun secara sistematis agar menghasilkan rencana yang efektif dan dapat diimplementasikan dengan baik.

Mulyadi (2019:42) mengemukakan bahwa tahapan dalam proses perencanaan meliputi lima langkah utama, yaitu: (1) perumusan visi dan misi sebagai landasan arah organisasi, (2) analisis internal dan eksternal untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan, (3) penetapan tujuan yang spesifik dan dapat diukur, (4) penyusunan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan (5) pengembangan kebijakan dan prosedur guna memastikan implementasi yang konsisten. Kelima langkah ini dirancang untuk menciptakan perencanaan yang terstruktur dan selaras dengan kondisi organisasi.

Susanto (2021:37) menyebutkan bahwa tahapan dalam proses perencanaan melibatkan lima langkah utama, yaitu: (1) menentukan tujuan, (2) menganalisis lingkungan eksternal dan internal, (3) menetapkan prioritas, (4) menetapkan rencana jangka pendek dan jangka panjang, serta (5) mengembangkan rencana implementasi. Menurutnya, keberhasilan proses perencanaan sangat bergantung pada kejelasan tujuan yang ditetapkan serta akurasi dalam melakukan analisis terhadap kondisi yang dihadapi organisasi.

Wibowo (2022:29) berpendapat bahwa manajemen perencanaan harus dimulai dengan lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis konteks, (2) penetapan sasaran dan tujuan, (3) identifikasi strategi, (4) evaluasi alternatif, dan (5) penyusunan rencana tindakan. Ia menekankan bahwa seluruh tahapan ini perlu dijalankan secara iteratif, artinya dilakukan secara berulang dan terus-menerus diperbaiki, guna meningkatkan efektivitas rencana dan menyesuaikan dengan dinamika lingkungan organisasi.

Handoko dan Riyanto (2023:41) menyarankan bahwa proses perencanaan manajemen di organisasi mencakup lima tahapan utama, yaitu: (1) perumusan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, (2) analisis situasional melalui pendekatan SWOT, (3) identifikasi strategi alternatif, (4) pemilihan strategi terbaik, dan (5) penyusunan rencana aksi. Menurut mereka, penggunaan pendekatan analisis yang komprehensif, seperti SWOT, sangat membantu dalam mengarahkan proses perencanaan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perencanaan berarti kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mengukur perencanaan dapat menggunakan indikator perencanaan sebagai berikut: 1) perumusan tujuan, 2) penyusunan program, 3) penyediaan sumber daya.

b. Pengorganisasian

Menurut Wibowo (2020:55), tahapan pengorganisasian dalam manajemen terdiri dari lima langkah utama, yaitu: 1) Penentuan Struktur Organisasi: Tahap awal ini mencakup penetapan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai; 2) Pembagian Tugas: Tugas-tugas didistribusikan kepada individu atau tim berdasarkan spesialisasi dan kompetensi yang dimiliki; 3) Koordinasi dan Komunikasi: Menyusun mekanisme koordinasi dan komunikasi antar bagian untuk memastikan keselarasan dan kelancaran alur kerja; 4) Delegasi Wewenang: Pendelegasian wewenang kepada berbagai tingkat manajemen untuk memastikan kelancaran pengambilan keputusan; 5) Evaluasi Kinerja: Mengukur efektivitas struktur organisasi yang telah dibentuk dan melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih optimal.

Menurut Hasibuan (2020:68), tahapan pengorganisasian terdiri dari lima langkah utama, yaitu: (1) Pembagian Tugas, di mana setiap anggota organisasi diberi tugas yang spesifik sesuai dengan kemampuannya dan tanggung jawabnya; (2) Pembentukan Struktur Organisasi, yang dilakukan untuk mengatur posisi dan hubungan antar anggota dalam organisasi; (3) Koordinasi dan Integrasi, yang melibatkan integrasi dan koordinasi setiap bagian dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama; (4) Penetapan Mekanisme Kerja, yang mengatur proses kerja untuk memudahkan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas; dan (5) Evaluasi

Struktur, di mana struktur organisasi dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Sutarto (2021:72), tahapan pengorganisasian terdiri dari empat langkah utama, yaitu: (1) Identifikasi Kebutuhan Organisasi, di mana kebutuhan dasar organisasi diidentifikasi dan dianalisis untuk menentukan arah pengorganisasian; (2) Pembagian Peran dan Tugas, yang melibatkan pembagian anggota sesuai dengan peran dan tugas masing-masing dalam organisasi; (3) Strukturisasi, yaitu pembentukan struktur organisasi yang efektif dan sesuai dengan tugas yang harus dilaksanakan; dan (4) Koordinasi dan Integrasi Fungsi, yang bertujuan untuk mengkoordinasikan seluruh bagian organisasi agar dapat berfungsi secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Siagian (2023:89), tahapan pengorganisasian terdiri dari lima langkah utama, yaitu: (1) Penentuan Tujuan dan Strategi, di mana tujuan organisasi dan strategi kerja ditetapkan untuk memberikan arah yang jelas; (2) Perencanaan Struktur, yaitu merancang struktur organisasi yang mendukung pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan; (3) Pembagian Fungsi, yang melibatkan pembagian fungsi kerja di antara anggota organisasi sesuai dengan kompetensi mereka; (4) Koordinasi dan Komunikasi, yang bertujuan memastikan kelancaran proses dengan komunikasi dan koordinasi yang efektif antar bagian organisasi; dan (5) Evaluasi, yang dilakukan untuk menilai keberhasilan pengorganisasian

dan mengidentifikasi hambatan yang mungkin menghalangi pencapaian tujuan.

Menurut Mangkunegara (2024:112), tahapan pengorganisasian mencakup lima langkah utama, yaitu: (1) Pembagian Kerja, di mana setiap anggota diberikan pekerjaan spesifik yang sesuai dengan kemampuannya; (2) Penataan Wewenang, yaitu pemberian wewenang kepada setiap posisi sesuai dengan tanggung jawab yang ada; (3) Strukturisasi Organisasi, yang mengatur organisasi dalam struktur yang memfasilitasi arus kerja yang efektif; (4) Koordinasi Antarbagian, yang melibatkan koordinasi antara bagian-bagian organisasi untuk memastikan tercapainya tujuan bersama; dan (5) Review dan Evaluasi, yang dilakukan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dari struktur dan proses yang telah diterapkan.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator pengorganisasian yaitu: 1) pembentukan tim, 2) pembagian tugas 3) koordinasi.

c. Pelaksanaan

Menurut Wibowo (2020:76), manajemen pelaksanaan melibatkan lima langkah utama, yaitu: (1) Penugasan, di mana tugas ditetapkan kepada anggota sesuai dengan peran dan kemampuan mereka; (2) Pemberian Wewenang, yang memberikan wewenang yang jelas untuk setiap tugas yang dilaksanakan; (3) Pengarahan, yaitu pemimpin memberikan pengarahan agar pelaksanaan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan; (4) Koordinasi Pelaksanaan, yang memastikan

setiap bagian organisasi berjalan selaras untuk mencapai tujuan yang diinginkan; dan (5) Pemantauan dan Pengawasan, di mana monitoring dan pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa kinerja tim sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Menurut Sutrisno (2021:82), tahapan manajemen pelaksanaan terdiri dari lima langkah utama, yaitu: (1) Persiapan Pelaksanaan, yang mencakup persiapan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan rencana; (2) Distribusi Tugas, di mana tugas dan tanggung jawab disebarkan kepada anggota tim sesuai dengan kemampuan dan peran mereka; (3) Pemberian Arahan, yang dilakukan oleh pemimpin dengan memberikan arahan yang detail dan spesifik agar pelaksanaan berjalan lancar; (4) Pemantauan Kinerja, yang bertujuan untuk memantau efektivitas tugas dan memastikan bahwa semua bagian berjalan sesuai dengan rencana; dan (5) Evaluasi dan Tindak Lanjut, yang dilakukan untuk mengevaluasi kinerja dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Menurut Priyono (2022:98), tahapan manajemen pelaksanaan meliputi lima langkah utama, yaitu: (1) Identifikasi Sumber Daya, di mana sumber daya yang diperlukan diidentifikasi dan disiapkan dengan cermat; (2) Penugasan, yang melibatkan pemberian tugas sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawab masing-masing anggota; (3) Pengawasan Langsung, yaitu pemimpin melakukan pengawasan langsung di lapangan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan; (4) Koordinasi Antarbagian, yang bertujuan menjaga harmonisasi antarunit agar semua bagian

berfungsi dengan baik; dan (5) Penilaian Hasil, yang dilakukan untuk menilai setiap hasil pekerjaan dan membandingkannya dengan target yang telah ditetapkan.

Menurut Siagian (2023:115), tahapan manajemen pelaksanaan terdiri dari lima langkah utama, yaitu: (1) Pembagian Tugas dan Peran, di mana tugas dibagi berdasarkan kemampuan individu agar setiap anggota dapat menjalankan perannya dengan optimal; (2) Pemberian Arahan Kerja, yang melibatkan pemberian arahan spesifik agar kinerja berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan; (3) Monitoring Kinerja, di mana monitoring berkelanjutan dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan tetap sesuai dengan rencana; (4) Pengaturan Komunikasi, yang mengatur komunikasi antar bagian agar setiap unit saling terhubung dengan baik; dan (5) Evaluasi Pelaksanaan, yang dilakukan untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelaksanaan guna memastikan pencapaian tujuan yang optimal.

Menurut Mangkunegara (2024:127), tahapan pelaksanaan meliputi lima langkah utama, yaitu: (1) Perencanaan Detail, yang mencakup penyusunan perencanaan rinci terkait pelaksanaan tugas; (2) Pembagian Tugas, di mana pekerjaan ditugaskan secara rinci kepada anggota sesuai dengan kompetensinya; (3) Pemberian Arahan dan Motivasi, yang dilakukan oleh pemimpin untuk memberikan arahan yang jelas sekaligus motivasi kepada tim; (4) Pengawasan Langsung dan Tidak Langsung, yang mencakup pengawasan baik secara langsung di lapangan maupun

melalui laporan; dan (5) Evaluasi Hasil, yang dilakukan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan guna memastikan pencapaian target yang telah ditetapkan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan manajemen pelaksanaan meliputi 1) implementasi program, 2) pendampingan, 3) monitoring.

d. Pengawasan

Menurut Mulyadi (2020:153), tahapan manajemen pengawasan terdiri dari empat langkah utama, yaitu: (1) Penentuan Standar, yang dilakukan untuk menetapkan kriteria kinerja yang harus dicapai sebagai acuan evaluasi; (2) Pengukuran Kinerja, yang bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan telah sesuai dengan rencana; (3) Perbandingan Hasil dengan Standar, yang dilakukan untuk melihat apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan dan untuk mendeteksi adanya penyimpangan; dan (4) Tindakan Korektif, yang dilakukan apabila ditemukan ketidaksesuaian antara hasil dan standar, agar hasil akhir dapat sesuai dengan target yang diharapkan. Mulyadi menegaskan bahwa pengawasan tidak hanya penting untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk memantau dan mengoreksi proses yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Menurut Sutrisno (2021:134), pengawasan dalam manajemen memiliki tahapan yang meliputi empat langkah utama, yaitu: (1) Perencanaan Pengawasan, yang mencakup penentuan sistem dan metode

pengawasan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi; (2) Pengumpulan Informasi, yang dilakukan untuk mengumpulkan data relevan yang akan menjadi dasar dalam evaluasi kinerja; (3) Evaluasi Kinerja, yang bertujuan untuk menentukan apakah hasil pekerjaan telah sesuai dengan rencana yang telah disusun; dan (4) Tindakan Koreksi, yang harus diambil jika ditemukan perbedaan antara hasil yang dicapai dengan rencana awal, untuk memperbaiki kesalahan dan mengoptimalkan hasil. Sutrisno menekankan bahwa proses pengumpulan informasi yang akurat sangat penting, karena informasi yang tepat menjadi dasar untuk evaluasi yang tepat pula.

Menurut Indra (2022:143), tahapan manajemen pengawasan dimulai dengan empat langkah utama, yaitu: (1) Perumusan Tujuan dan Standar, yang melibatkan penetapan tujuan pengawasan serta standar kinerja yang diharapkan; (2) Pemantauan Pelaksanaan, di mana pemantauan dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan; (3) Penilaian Hasil Kerja, yang dilakukan dengan membandingkan hasil aktual dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya; dan (4) Feedback dan Koreksi, yang diperlukan apabila ditemukan ketidaksesuaian, untuk meningkatkan kinerja dan mencapai hasil yang diinginkan. Indra menekankan bahwa feedback yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengawasan secara berkelanjutan.

Menurut Rohman (2023:115), proses pengawasan dalam manajemen terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) Penetapan Standar, yang dilakukan untuk menentukan tolok ukur kinerja yang harus dicapai oleh setiap bagian organisasi; (2) Pengukuran Hasil, di mana hasil kerja diukur dan dicatat untuk mengetahui apakah kinerja telah sesuai dengan standar yang ditetapkan; (3) Analisis Penyimpangan, yang dilakukan untuk memahami penyebab perbedaan antara hasil yang dicapai dengan standar; dan (4) Pengambilan Keputusan, yang dilakukan berdasarkan hasil analisis untuk menentukan apakah strategi yang ada perlu diubah atau dipertahankan. Rohman menggarisbawahi bahwa analisis penyimpangan merupakan langkah krusial untuk memahami alasan ketidaksesuaian dan mencegah terulangnya kesalahan di masa depan.

Menurut Susilo (2024:102), tahapan pengawasan dalam manajemen meliputi empat langkah utama, yaitu: (1) Penetapan Indikator Kinerja, yang dilakukan dengan menetapkan indikator kinerja yang relevan sebagai acuan dalam evaluasi; (2) Monitoring, di mana monitoring dilakukan secara rutin untuk mengawasi pelaksanaan tugas dan pencapaian indikator kinerja tersebut; (3) Evaluasi, yang dilakukan secara keseluruhan untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan; dan (4) Tindakan Perbaikan, yang diambil segera apabila ditemukan masalah atau ketidaksesuaian, guna memastikan keberlanjutan kinerja yang optimal. Susilo menyoroti bahwa monitoring yang dilakukan

secara kontinu berperan penting dalam memastikan pengawasan berjalan secara efektif.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan manajemen pengawasan meliputi 1) evaluasi, 2) dokumentasi.

B. Projek Sudut Baca Digital

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu elemen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. P5 adalah sebuah pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup karakter dan kompetensi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

Menurut Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proyek-proyek berbasis masalah nyata di masyarakat, yang dirancang untuk mengembangkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam P5, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif dan kontekstual, mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui pengalamannya dalam mengerjakan

proyek-proyek tersebut. Proyek ini bertujuan untuk menciptakan pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi pada kemajuan bangsa.

P5 dirancang untuk memperkuat karakter dan kompetensi abad 21, yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional dijabarkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Dalam hal ini, P5 berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara langsung melalui kegiatan yang bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan nyata.

P5 menekankan pendekatan interdisipliner dan kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang studi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proyek. Hal ini berfungsi untuk memperkuat keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan orang lain. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya mempelajari materi pelajaran dalam konteks teoretis, tetapi juga terlibat dalam aplikasi nyata yang mendekatkan mereka pada masalah sosial, lingkungan, dan kebangsaan yang relevan.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dalam mengintegrasikan pengembangan karakter dan kompetensi abad 21. P5 tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis

2. Fungsi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki fungsi yang sangat penting dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam berbagai peraturan pemerintah. Dalam Kurikulum Merdeka, yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, P5 dirancang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berupaya untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh. Proyek P5 mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

a. Memperkuat Karakter Bangsa

Salah satu fungsi utama dari Proyek P5 adalah untuk memperkuat karakter pelajar yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan demokratis. Dalam konteks ini, P5 menjadi sarana untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila secara langsung, melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pada proyek-proyek yang melibatkan kehidupan nyata dan berhubungan dengan nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan.

b. Pengembangan Kompetensi Abad 21

Proyek P5 juga berfungsi untuk mengembangkan kompetensi abad 21, yang mencakup keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, dinyatakan bahwa melalui P5, peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran berbasis proyek yang mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah nyata, baik di tingkat individu maupun kelompok. Kompetensi-kompetensi tersebut sangat diperlukan dalam dunia yang terus berkembang, di mana kemampuan untuk berpikir kritis dan bekerja sama dengan orang lain menjadi kunci utama keberhasilan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan profesional.

c. Pembelajaran Kontekstual dan Interdisipliner

Fungsi lain dari Proyek P5 adalah untuk menciptakan pembelajaran kontekstual dan interdisipliner. Proyek P5 memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dalam menyelesaikan sebuah proyek nyata. Hal ini berkontribusi pada

penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan dunia nyata. Sebagai contoh, dalam sebuah proyek berbasis lingkungan, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek biologi atau geografi, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang terkait dengan isu lingkungan tersebut. Pembelajaran semacam ini mendukung pengembangan kompetensi-kompetensi yang bersifat transdisipliner, yang sangat dibutuhkan di abad 21.

d. Mengembangkan Keterlibatan Sosial dan Tanggung Jawab Warga Negara

Fungsi lainnya yang tak kalah penting adalah mengembangkan keterlibatan sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Proyek P5 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkontribusi langsung dalam masyarakat melalui berbagai proyek sosial dan kegiatan yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang ada di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menekankan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis dan berkeadilan sosial. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek sosial, pelajar belajar untuk memahami pentingnya gotong royong, saling menghargai perbedaan, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

e. Evaluasi dan Refleksi untuk Peningkatan Pembelajaran

P5 juga berfungsi sebagai alat evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, evaluasi pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks P5, proyek-proyek yang dikerjakan oleh peserta didik menjadi alat evaluasi yang mencerminkan sejauh mana mereka telah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan keterampilan abad 21. Proses refleksi yang dilakukan oleh peserta didik dalam akhir proyek juga menjadi sarana untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, sehingga dapat digunakan untuk peningkatan di masa depan.

Berdasarkan kajian mengenai fungsi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dapat disimpulkan bahwa P5 memiliki peran krusial dalam mengintegrasikan pengembangan karakter dan kompetensi abad 21 di kalangan pelajar Indonesia. Melalui pendekatan berbasis proyek, P5 tidak hanya menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif yang sangat relevan dengan tantangan global. Peneliti berpendapat bahwa dengan implementasi yang tepat, P5 akan menjadi alat yang efektif dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara

akademik, tetapi juga bertanggung jawab sosial dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

3. Proyek Sudut Baca Digital dalam Kerangka P5

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diatur dalam Kurikulum Merdeka, sesuai dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, bertujuan untuk memperkuat pencapaian nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung implementasi P5 adalah proyek sudut baca digital, yang menawarkan solusi inovatif dalam mengembangkan literasi digital di kalangan siswa. Proyek ini memanfaatkan teknologi untuk memberikan akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan dan pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan abad 21 serta mendukung nilai-nilai Pancasila.

Sudut baca digital dapat menjadi salah satu bentuk implementasi P5 yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Pada kerangka P5, sudut baca digital dapat berfungsi untuk mendukung pengembangan dimensi kreatif dan berpikir kritis dari siswa. Kemudahan mengakses berbagai jenis bahan bacaan digital, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, serta mengembangkan keterampilan literasi digital yang sangat diperlukan di abad 21.

Setiawan (2020:87) menyatakan sudut baca digital dapat menjadi salah satu bentuk implementasi P5 yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Sudut baca digital adalah ruang baca berbasis teknologi yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber bacaan digital seperti e-book, jurnal ilmiah, dan artikel yang dapat diakses melalui perangkat elektronik. Keberadaan sudut baca digital ini tidak hanya berfokus pada peningkatan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menciptakan pengalaman membaca yang lebih interaktif dan menyenangkan. Menurut Kusumawati (2021:45), sudut baca digital juga memberikan kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran tanpa terhalang oleh keterbatasan ruang dan waktu, sehingga siswa dapat belajar lebih fleksibel dan kontekstual.

Setiawan (2020:87) mengemukakan sudut baca digital dapat menjadi salah satu bentuk implementasi P5 yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Sudut baca digital adalah ruang baca berbasis teknologi yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber bacaan digital seperti e-book, jurnal ilmiah, dan artikel yang dapat diakses melalui perangkat elektronik. Keberadaan sudut baca digital ini tidak hanya berfokus pada peningkatan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menciptakan pengalaman membaca yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Kusumawati (2021:67) mengungkapkan sudut baca digital adalah solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan literasi di era modern. Sudut

baca digital tidak hanya sekadar koleksi bacaan elektronik, tetapi juga menyediakan akses ke platform yang interaktif, sehingga dapat meningkatkan pengalaman membaca. Selain itu, keberadaan sudut baca digital dapat meminimalkan kendala ruang fisik dan akses bahan bacaan, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil.

Rachman dan Wulandari (2022:90) mengungkapkan sudut baca digital merupakan konsep perpustakaan modern yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menyediakan sumber-sumber bacaan yang lebih luas dan mudah diakses. Mereka menyatakan bahwa sudut baca digital harus didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai agar bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat. Selain itu, pelatihan bagi pengguna juga diperlukan agar masyarakat bisa memanfaatkan sudut baca digital dengan optimal.

Menurut Suryani (2023:112), sudut baca digital adalah platform pembelajaran berbasis digital yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar. Sudut baca digital memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses referensi yang lebih variatif dan up-to-date tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Menurutnya, kehadiran sudut baca digital sangat penting dalam mendukung peningkatan literasi dan budaya baca di kalangan generasi muda.

Hidayat dan Sari (2024:45) mengungkapkan sudut baca digital dipandang sebagai bagian dari literasi digital yang sangat penting di era revolusi industri 4.0. Mereka mengemukakan bahwa sudut baca digital

harus mampu memberikan akses ke berbagai sumber informasi yang kredibel dan relevan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan literasi digital di kalangan pembaca. Konsep sudut baca digital ini juga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan literasi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa proyek sudut baca digital adalah sebuah ruang baca berbasis teknologi yang memberikan kemudahan akses terhadap bahan bacaan digital, seperti e-book, jurnal, dan artikel, melalui perangkat elektronik. Konsep ini tidak hanya sekadar menyediakan koleksi digital, tetapi juga menciptakan pengalaman interaktif bagi pembaca.

4. Implementasi Proyek Sudut Baca Digital

Rahman (2020:22) mengemukakan bahwa implementasi sudut baca digital harus dimulai dengan ketersediaan infrastruktur digital yang memadai. Ia menyarankan bahwa perpustakaan dan institusi pendidikan perlu menyediakan perangkat keras seperti komputer atau tablet, serta akses internet yang stabil agar sudut baca digital dapat diakses dengan mudah oleh pengguna.

Sukardi (2021:45) menjelaskan bahwa salah satu langkah penting dalam implementasi sudut baca digital adalah pengembangan sumber daya manusia, terutama pustakawan dan guru. Ia menyarankan agar pustakawan dan guru dilatih dalam penggunaan teknologi digital dan literasi informasi, sehingga dapat mendampingi pengguna sudut baca digital dengan baik.

Selain itu, Sukardi juga menekankan pentingnya pelatihan literasi digital bagi pengguna akhir, seperti siswa dan masyarakat umum, sebagai bagian integral dari implementasi sudut baca digital ini.

Andini dan Pratama (2022:67) menyatakan bahwa implementasi sudut baca digital akan lebih efektif jika didukung dengan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pengguna, terutama generasi muda. Mereka juga menambahkan bahwa integrasi multimedia, seperti video dan audio, dapat meningkatkan minat baca pengguna dan memperkaya pengalaman membaca.

Fauzi (2023:12) berpendapat bahwa implementasi sudut baca digital harus disertai dengan pemantauan dan evaluasi berkala untuk menilai efektivitasnya. Ia menyatakan bahwa perpustakaan atau lembaga yang menerapkan sudut baca digital perlu melakukan survei dan analisis data penggunaan untuk memahami seberapa sering fasilitas tersebut digunakan dan dampaknya terhadap minat baca masyarakat. Evaluasi ini penting untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan dari sudut baca digital.

Nurhadi dan Wulandari (2024:34) menekankan bahwa keberhasilan implementasi sudut baca digital juga bergantung pada aspek promosi dan sosialisasi yang efektif. Mereka menyarankan agar perpustakaan, sekolah, dan lembaga terkait aktif melakukan kampanye digital untuk memperkenalkan sudut baca digital kepada masyarakat luas. Selain itu, kegiatan sosialisasi yang melibatkan komunitas literasi dapat memperluas jangkauan pemanfaatan sudut baca digital di masyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan implementasi sudut baca digital di perpustakaan dan institusi pendidikan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Implementasi sudut baca digital membutuhkan sinergi antara infrastruktur, sumber daya manusia yang terlatih, konten yang relevan, serta strategi yang efektif agar dapat mencapai tujuan literasi yang optimal.

5. Tantangan Proyek Sudut Baca Digital

Rahman (2020:56) mengemukakan bahwa tantangan utama dalam implementasi sudut baca digital mencakup beberapa aspek. Pertama, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi kendala penting. Tanpa perangkat yang cukup dan akses internet yang stabil, pengoperasian sudut baca digital tidak akan optimal. Kedua, kurangnya pelatihan bagi pengelola dan pengguna, seperti pustakawan dan siswa, dalam memanfaatkan teknologi digital, menyebabkan penggunaan fasilitas tersebut kurang efektif. Selain itu, keterbatasan konten digital yang sesuai dan menarik bagi berbagai kalangan pembaca juga menjadi tantangan dalam memastikan keberhasilan sudut baca digital. Untuk itu, pengelolaan dan pemilihan bahan bacaan digital yang sesuai dengan minat pembaca, serta peningkatan keterampilan literasi digital, diperlukan untuk mengatasi hambatan ini.

Sukardi (2021:78) mengungkapkan bahwa tantangan dalam implementasi sudut baca digital terletak pada kurangnya pelatihan untuk pustakawan, guru, dan siswa dalam literasi digital, yang menghambat

pemanfaatan teknologi secara efektif. Selain itu, rendahnya pemahaman tentang manfaat literasi digital dan minimnya dukungan fasilitas seperti koneksi internet yang stabil juga menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sarana yang memadai sangat penting untuk memastikan keberhasilan sudut baca digital di sekolah.

Andini dan Pratama (2022:56) mengemukakan bahwa tantangan utama dalam implementasi sudut baca digital terletak pada kurangnya keberagaman konten digital yang menarik dan relevan untuk berbagai kelompok pengguna. Mereka menyoroti pentingnya menyediakan bahan bacaan yang tidak hanya beragam, tetapi juga sesuai dengan minat dan kebutuhan pengguna, terutama generasi muda. Selain itu, integrasi multimedia, seperti video atau audio, perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan pengalaman membaca, namun ini juga dapat menjadi tantangan dalam hal pengelolaan dan pengembangan konten yang interaktif. Oleh karena itu, pengelolaan konten yang menarik dan beragam menjadi kunci keberhasilan sudut baca digital.

Fauzi (2023:78) menyatakan bahwa tantangan dalam implementasi sudut baca digital terletak pada kurangnya pemantauan dan evaluasi yang terstruktur terhadap penggunaan dan efektivitasnya. Tanpa adanya evaluasi yang berkelanjutan, sulit untuk mengetahui sejauh mana sudut baca digital mencapai tujuan peningkatan minat baca. Selain itu, akses yang tidak merata terhadap teknologi, terutama di daerah-daerah terpencil, dapat menghambat keberhasilan implementasi. Oleh karena itu, evaluasi berkala dan upaya

untuk memperbaiki kesenjangan akses menjadi faktor penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas.

Nurhadi dan Wulandari (2024:92) mengemukakan bahwa tantangan dalam implementasi sudut baca digital terletak pada kurangnya promosi dan sosialisasi yang efektif kepada masyarakat, khususnya siswa dan guru. Tanpa adanya kampanye yang tepat, banyak pihak belum sepenuhnya memahami manfaat dan cara memanfaatkan sudut baca digital. Selain itu, kesadaran yang rendah tentang pentingnya literasi digital dan keterbatasan dalam akses teknologi juga menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, upaya promosi yang lebih intensif serta peningkatan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memastikan kesuksesan sudut baca digital di sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan implementasi sudut baca digital menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan teknologi, pemahaman literasi digital, dan pengelolaan konten. Terbatasnya akses terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai, yang menghambat aksesibilitas. Selain itu, masih minimnya pelatihan untuk pengelola dan pengguna membuat pemanfaatan teknologi digital tidak optimal. Tantangan lain juga muncul dari kurangnya variasi konten yang dapat menarik minat pengguna. Agar dapat mencapai tujuannya, perlu adanya evaluasi berkala, penyediaan fasilitas yang lebih baik, dan upaya untuk mengurangi kesenjangan akses teknologi di masyarakat.

C. Literasi

1. Definisi Literasi

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap individu dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi demi meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini menekankan pentingnya budaya literasi sebagai bagian dari sistem perbukuan nasional yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar terbiasa membaca, memahami, dan berpikir kritis dalam mengolah informasi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020:7) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi. Literasi berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas hidup dan keterampilan hidup.

Fitriani dan Rahmawati (2022:14) mengartikan literasi sebagai kemampuan yang mencakup pemahaman, interpretasi, dan evaluasi informasi dalam berbagai bentuk, termasuk teks, visual, dan digital. Mereka menekankan bahwa literasi berperan sebagai alat untuk pemberdayaan dan pengembangan diri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Gunawan (2023:22) mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Literasi, menurutnya, melibatkan aspek kognitif dan afektif yang berperan penting dalam membantu seseorang menyaring informasi serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh.

Rahayu (2023:45) menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara bijaksana. Literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan juga mencakup literasi digital dan visual yang mendukung individu dalam beradaptasi dengan perkembangan di era informasi.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan dasar yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan penggunaan informasi dalam berbagai bentuk dan media, baik teks, visual, maupun digital. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi yang mendukung adaptasi individu dalam menghadapi tantangan era informasi. Literasi berfungsi sebagai fondasi penting bagi pemberdayaan dan pengembangan diri yang berdampak pada kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang.

2. Jenis Literasi

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 menekankan pentingnya penguasaan berbagai jenis literasi dalam kurikulum pendidikan Indonesia

untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi mencakup keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Berikut adalah jenis-jenis literasi yang diatur dalam peraturan ini:

- a. Literasi Baca Tulis: Kemampuan untuk memahami dan menggunakan teks tertulis, baik cetak maupun digital, untuk mengembangkan pemahaman dan berkomunikasi secara efektif.
- b. Literasi Numerasi: Kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep matematika serta membuat keputusan berdasarkan data kuantitatif.
- c. Literasi Sains: Kemampuan untuk memahami fenomena alam dan sosial melalui pendekatan ilmiah serta berpikir kritis dan analitis.
- d. Literasi Digital: Kemampuan untuk menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi secara efektif, etis, dan aman, serta menghindari penyebaran informasi palsu.
- e. Literasi Finansial: Kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan, termasuk perencanaan keuangan, menabung, berinvestasi, dan memahami risiko keuangan.
- f. Literasi Budaya dan Kewargaan: Kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya serta hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Menurut Utara (2021:88), literasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yang penting untuk dikembangkan dalam masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan. Beberapa jenis literasi tersebut adalah:

- a. Literasi Membaca: Kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis teks. Literasi ini mencakup aspek sensori, perseptual, dan kognitif yang berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis.
- b. Literasi Menulis: Kemampuan untuk mengungkapkan ide dan perasaan melalui tulisan yang jelas dan mudah dipahami pembaca. Ini melibatkan keterampilan dalam struktur kalimat, tanda baca, ejaan, dan format tulisan.
- c. Literasi Digital: Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif melalui teknologi digital. Literasi ini penting dalam menghadapi tantangan era informasi dan komunikasi modern.
- d. Literasi Numerasi: Kemampuan untuk menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengolah data, melakukan perhitungan, dan memahami konsep-konsep angka dalam konteks yang relevan.
- a. Literasi Visual: Kemampuan untuk memahami dan memproduksi komunikasi visual, termasuk interpretasi gambar, grafik, dan media visual lainnya.

Menurut Widodo (2020:88), literasi merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengkritisi, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan konteks. Widodo mengidentifikasi beberapa jenis literasi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari:

- a. Literasi Baca Tulis: Keterampilan dasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks. Ini merupakan fondasi untuk mengembangkan literasi lainnya dan penting untuk berkomunikasi serta mengakses informasi tertulis.
- b. Literasi Digital: Kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan teknologi digital. Literasi ini tidak hanya terkait dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kemampuan untuk memahami dan menyaring informasi online secara etis.
- c. Literasi Informasi: Kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan efektif. Literasi ini sangat penting untuk membantu individu membedakan informasi yang relevan dan dapat dipercaya dari yang tidak berguna atau salah.
- d. Literasi Keuangan: Kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang bijak, termasuk pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang. Widodo menekankan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
- e. Literasi Sosial dan Budaya: Kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya serta beradaptasi

dengan norma sosial yang beragam. Literasi ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

Yamin (2021:73) mengemukakan beberapa jenis literasi yang penting dalam konteks pendidikan dan perkembangan keterampilan abad 21. Ia mengidentifikasi literasi sebagai alat untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam dalam berbagai bidang. Yamin mengelompokkan jenis literasi ke dalam beberapa kategori utama, antara lain:

- a. Literasi Baca Tulis: Literasi dasar yang menjadi pondasi utama dalam pendidikan. Kemampuan untuk membaca dan menulis secara efektif menjadi kunci dalam memahami teks dan berkomunikasi dengan baik dalam masyarakat.
- b. Literasi Digital: Literasi yang melibatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui berbagai platform digital secara bijak dan produktif.
- c. Literasi Numerasi: Kemampuan untuk menggunakan angka dan menghitung dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi sangat penting dalam memecahkan masalah yang melibatkan angka dan data.
- d. Literasi Sosial dan Budaya: Kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Literasi ini mencakup pemahaman terhadap norma, nilai, dan tradisi yang ada di masyarakat,

serta kemampuan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

- e. Literasi Ekologi: Literasi yang berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Literasi ekologi menekankan pentingnya kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Menurut Hartono (2023:112), literasi terdiri dari berbagai jenis yang penting untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola informasi.

Jenis-jenis literasi ini mencakup:

- a. Literasi Dasar: Meliputi keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi secara verbal dan tertulis, yang menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan lainnya.
- b. Literasi Media: Kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan dari berbagai media, baik media cetak, elektronik, maupun digital.
- c. Literasi Digital: Kemampuan untuk mengakses, mengelola, dan menilai informasi digital, serta memahami dampak penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Literasi Visual: Kemampuan untuk menginterpretasikan dan memahami informasi yang disampaikan dalam bentuk gambar, grafik, atau video.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis literasi meliputi literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan untuk berpikir kritis, mengelola informasi dalam berbagai bentuk, serta berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin kompleks.

3. Kompetensi Literasi di Sekolah Dasar

Penilaian kompetensi literasi di sekolah dasar, terutama yang tercermin dalam rapor pendidikan, memiliki beberapa dimensi penting yang berfokus pada kemampuan siswa untuk membaca dan memahami berbagai jenis teks. Berikut ini ruang lingkup kompetensi literasi di sekolah dasar berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP KemDikBudRisTek No 018/H/M/2024 tentang indikator rapor satuan pendidikan dan rapor pendidikan daerah tahun 2024:

a. Kompetensi Membaca Teks Informasi

Kompetensi ini mengacu pada kemampuan siswa untuk membaca dan memahami teks yang berisi informasi faktual, seperti artikel, laporan, dan instruksi. Teks informasi berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang suatu topik, dan siswa diharapkan dapat mengekstrak fakta, detail, serta informasi penting dari teks tersebut. Penilaian kompetensi ini biasanya menguji kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi utama, menyimpulkan isi teks, dan menilai hubungan antar informasi yang disajikan dalam teks tersebut.

Kompetensi ini sangat penting karena mendasari kemampuan siswa dalam memperoleh dan menggunakan informasi yang relevan dari berbagai sumber.

b. Kompetensi Membaca Teks Sastra

Kompetensi ini berfokus pada kemampuan siswa untuk membaca dan menikmati teks sastra, seperti cerita pendek, puisi, dan drama. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami plot atau alur cerita, tetapi juga dapat mengidentifikasi tema, karakter, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra tersebut. Penilaian kompetensi ini biasanya melibatkan pemahaman tentang unsur-unsur sastra dan interpretasi makna yang lebih dalam dari teks sastra. Pembelajaran sastra diharapkan dapat meningkatkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan empati siswa terhadap pengalaman yang digambarkan dalam teks.

c. Kompetensi Mengakses dan Menemukan Isi Teks (L1)

Kompetensi L1 ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengakses teks dan menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan efisien. Pada tingkat dasar, siswa diajarkan bagaimana mencari informasi spesifik dalam teks melalui teknik membaca yang efisien, seperti scanning dan skimming. Penilaian pada kompetensi ini bertujuan untuk mengukur kecepatan dan ketepatan siswa dalam menemukan informasi tertentu yang ada dalam teks, serta pemahaman

mereka terhadap cara-cara yang dapat digunakan untuk mengakses informasi tersebut.

d. Kompetensi Menginterpretasi dan Memahami Isi Teks (L2)

Kompetensi L2 melibatkan kemampuan siswa untuk tidak hanya menemukan informasi dalam teks, tetapi juga menginterpretasi dan memahami makna yang lebih dalam dari informasi tersebut. Ini mencakup pemahaman konteks, pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, serta bagaimana informasi tersebut berhubungan dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Penilaian pada kompetensi ini berfokus pada kemampuan siswa untuk menganalisis teks secara kritis dan memberikan interpretasi yang relevan terhadap apa yang mereka baca. Hal ini juga menguji kemampuan siswa dalam memahami struktur dan unsur-unsur tekstual yang lebih kompleks.

e. Kompetensi Mengevaluasi dan Merefleksikan Isi Teks (L3)

Kompetensi L3 adalah tingkat literasi yang lebih tinggi, yang mengharuskan siswa untuk mengevaluasi kualitas teks dan merefleksikan maknanya. Ini melibatkan kemampuan untuk menilai argumen dalam teks, mengidentifikasi bias atau sudut pandang tertentu, serta mengevaluasi apakah teks tersebut menyajikan informasi yang akurat dan relevan. Penilaian pada kompetensi ini biasanya mengukur sejauh mana siswa mampu memberikan penilaian kritis terhadap teks, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan merefleksikan bagaimana teks tersebut berhubungan dengan pemikiran mereka sendiri atau

dengan topik lain yang lebih luas. Evaluasi ini sering kali melibatkan diskusi atau tugas esai di mana siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka tentang teks yang telah mereka baca.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian yang berkaitan dengan “Manajemen proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang” maka perlu dipaparkan hasil penelitian yang terdahulu:

1. Indriani. 2022. “*Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler*”. Jurnal Abmas, Vol. 22, No.1, June 2022, pp. 37-43. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan pojok baca digital di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Dengan menyediakan berbagai sumber literasi digital, seperti buku elektronik dan artikel online, siswa dapat mengakses informasi lebih mudah, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan literasi mereka. Evaluasi terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam membaca semakin meningkat, terutama ketika didukung dengan teknologi seperti Google Sites. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan media digital dalam kegiatan literasi sekolah.
2. Sukma. 2021. “*Strategi Kegiatan Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar*”. Jurnal Varidika Vol. 33, No. 1, 2021, pp.11-20. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap pembiasaan, aktivitas literasi dilakukan dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran,

membuat pojok baca, dan menciptakan lingkungan yang kaya dengan teks. Pada tahap pengembangan, strategi meliputi kunjungan ke perpustakaan, kegiatan majalah dinding, dan pengembangan aktivitas literasi lainnya. Sedangkan pada tahap pembelajaran, kegiatan membaca dilakukan pada awal, tengah, atau akhir pelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media, serta mengadakan pembelajaran di perpustakaan. Faktor pendukung keberhasilan literasi mencakup semangat siswa, dukungan guru, fasilitas yang memadai, serta partisipasi aktif warga sekolah dan orang tua. Namun, terdapat hambatan seperti kurangnya semangat siswa, rendahnya pemahaman guru tentang literasi, keterbatasan sarana fisik, dan kekurangan dana di sekolah.

3. Firdausi. 2021. "*Manajemen Layanan Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*". Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 09 Nomor 05 Tahun 2021, 1088-1103. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan perpustakaan digital dapat berpengaruh terhadap minat baca siswa. manajemen layanan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menyesuaikan situasi dan kondisi di sekolah dalam mengambil keputusan sehingga berdampak pada peningkatan minat baca siswa.
4. Sekartanjung. 2024. "*Meningkatkan Minat Baca Melalui Penguatan Budaya Literasi Pada Siswa Kelas III SDN Rejosari 01 Semarang*". Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 9 No. 2 (2024): Volume 09

No. 2 Juni 2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi melalui kegiatan literasi terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini menemukan bahwa dengan melibatkan siswa dalam kegiatan literasi yang terorganisir, seperti pembacaan buku secara rutin dan pengenalan lingkungan literasi yang mendukung, siswa menunjukkan peningkatan dalam minat baca mereka. Selain itu, partisipasi aktif guru, orang tua, dan pihak sekolah juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan program literasi ini, yang pada gilirannya menciptakan budaya literasi yang lebih kuat di kalangan siswa.

5. Suminar. 2024. “*Strategi Peningkatan Kualitas Literasi Digital Pada Masyarakat*”. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2(2), 200–209. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital di masyarakat memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis pada pemanfaatan teknologi secara bijak. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembekalan masyarakat dengan keterampilan digital yang mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis di dunia maya. Selain itu, disarankan agar program literasi digital difokuskan pada kelompok masyarakat yang kurang terjangkau oleh teknologi, seperti di daerah pedesaan, melalui pelatihan, workshop, dan pemanfaatan media sosial sebagai alat edukasi. Peran serta pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat

diperlukan untuk menciptakan ekosistem literasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

6. Firdausi, R. (2021). *Pengaruh Perpustakaan Digital terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 8(2), 45-60 Penelitian ini menunjukkan pengaruh perpustakaan digital terhadap minat baca siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perpustakaan digital secara signifikan meningkatkan minat baca siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa lebih tertarik membaca karena akses yang lebih mudah, variasi bahan bacaan yang lebih luas, serta fitur interaktif yang membuat pengalaman membaca lebih menarik. Studi ini juga menemukan bahwa perpustakaan digital membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan menyediakan teks yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.
7. Fitriani, A., & Rahmawati, L. (2022). *Peran Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 78-92. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi berperan penting dalam meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. Penggunaan perangkat digital, seperti tablet dan aplikasi baca interaktif, membantu siswa mengakses bahan bacaan yang lebih variatif dan menarik. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa teknologi tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman teks. Selain itu, bimbingan guru dalam pemanfaatan teknologi berkontribusi terhadap efektivitas literasi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan integrasi teknologi secara sistematis dalam pembelajaran untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar.

8. Fauzi, R. (2023). *Evaluasi Manajemen Literasi Digital Berbasis Data di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 112-126. Penelitian ini mengevaluasi manajemen literasi digital berbasis data di sekolah dasar dan menemukan bahwa pendekatan berbasis data dapat meningkatkan efektivitas program literasi. Penggunaan data dari evaluasi membaca siswa memungkinkan sekolah merancang strategi yang lebih tepat dalam pengembangan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang rutin menganalisis data literasi cenderung memiliki peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca dan menulis siswa. Selain itu, keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam pemantauan berbasis data turut berkontribusi terhadap keberhasilan program. Penelitian ini merekomendasikan penerapan sistem evaluasi digital untuk mengoptimalkan pemantauan dan pengembangan program literasi secara berkelanjutan.
9. Indra, B. (2022). *Pengawasan Berbasis Data dalam Program Literasi Sekolah Dasar*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 35-49. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengawasan berbasis data dalam program literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pengawasan dengan analisis data literasi mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca dan menulis siswa.

Data yang dikumpulkan dari evaluasi rutin memungkinkan guru dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kelemahan serta merancang strategi perbaikan yang lebih efektif. Selain itu, pengawasan berbasis data membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih akurat terkait pengelolaan sumber daya dan metode pengajaran. Penelitian ini merekomendasikan integrasi sistem pemantauan digital untuk meningkatkan efektivitas pengawasan program literasi secara berkelanjutan.

10. Indriani, S. (2022). *Pengaruh Sudut Baca Digital terhadap Minat Baca Siswa SD Negeri*. *Jurnal Literasi Anak*, 9(3), 56-72. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh sudut baca digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar dan menemukan bahwa keberadaan sudut baca digital secara signifikan meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca. Fitur interaktif, kemudahan akses, serta variasi bacaan yang lebih luas membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca secara mandiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang rutin menggunakan sudut baca digital memiliki peningkatan pemahaman teks yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan buku cetak. Selain itu, dukungan guru dalam membimbing penggunaan sudut baca digital berperan penting dalam efektivitasnya.
11. Priyono, A. (2022). *Pelaksanaan Manajemen Literasi Digital di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 5(4), 89-103. Penelitian ini membahas pelaksanaan manajemen literasi digital di sekolah dasar dan menemukan

bahwa keberhasilan program literasi digital sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis, serta evaluasi yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan literasi, seperti penggunaan perangkat digital dan platform baca interaktif, meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam memberikan bimbingan serta memastikan ketersediaan sumber daya teknologi menjadi faktor utama dalam efektivitas program. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan bagi guru serta optimalisasi infrastruktur digital untuk mendukung keberlanjutan literasi digital di sekolah dasar.

12. Wibowo, H. (2022). *Perencanaan Strategis dalam Penguatan Literasi Digital di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 66-80. Penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan strategis dalam penguatan literasi digital di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan perencanaan berbasis data, seperti analisis capaian literasi siswa, lebih mampu merancang program literasi digital yang efektif dan berkelanjutan. Strategi yang melibatkan integrasi teknologi, penyediaan sumber daya digital, serta pelatihan bagi guru terbukti meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan komunitas, turut berkontribusi terhadap keberhasilan program. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah mengembangkan kebijakan literasi

digital yang sistematis serta memperkuat evaluasi berbasis data untuk memastikan efektivitas implementasi program.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai manajemen Projek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SD Negeri Tambakrejo 01 memiliki keterkaitan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang membahas literasi digital di sekolah dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Indriani (2022), yang menunjukkan bahwa sudut baca digital dapat meningkatkan minat baca siswa melalui akses yang lebih luas dan fitur interaktif yang menarik. Selain itu, penelitian Firdausi (2021) juga mendukung bahwa penggunaan perpustakaan digital berdampak positif terhadap keterampilan membaca siswa. Dari aspek manajemen, penelitian Wibowo (2022) dan Priyono (2022) menekankan pentingnya perencanaan strategis dan pelaksanaan yang sistematis dalam literasi digital. Selanjutnya, penelitian Indra (2022) dan Fauzi (2023) mengenai pengawasan berbasis data dalam literasi digital menguatkan pentingnya evaluasi berkala dalam memastikan efektivitas program. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa penerapan literasi digital yang dikelola secara sistematis dan berbasis data dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa secara berkelanjutan.

Namun, penelitian mengenai manajemen Projek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SD Negeri Tambakrejo 01 memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam pendekatan manajemen yang digunakan. Jika penelitian Indriani (2022) dan Firdausi (2021) lebih berfokus pada dampak perpustakaan digital terhadap minat baca siswa,

penelitian ini menambahkan dimensi manajerial sebagai strategi pengelolaan literasi digital secara komprehensif. Selain itu, penelitian sebelumnya seperti Wibowo (2022) dan Priyono (2022) menyoroti pentingnya perencanaan dan pelaksanaan literasi digital, tetapi belum mengintegrasikan aspek kolaborasi yang luas dengan berbagai pihak, seperti orang tua, komunitas, dan dinas pendidikan, yang menjadi bagian utama dalam program.

Lebih dari sekadar meningkatkan minat baca, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pendekatan literasi digital dengan mendorong siswa tidak hanya sebagai pembaca pasif tetapi juga sebagai kreator. Melalui Projek Sudut Baca Digital (SuBaDi), siswa tidak hanya mengakses dan membaca berbagai sumber literasi digital, tetapi juga dilatih untuk menghasilkan karya berbasis literasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi (4C).

Perbedaan lainnya adalah pendekatan evaluasi berbasis dokumentasi digital dan penggunaan data Rapor Pendidikan untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif, seperti yang belum banyak dibahas dalam penelitian Indra (2022) dan Fauzi (2023). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal pengelolaan literasi digital berbasis manajemen sekolah yang lebih terstruktur, berbasis data, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, sekaligus mengembangkan keterampilan literasi produktif pada siswa melalui proyek berbasis digital.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:54), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dengan fokus pada data berupa kata-kata, narasi, dan gambaran visual, bukan angka. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh dari subjek penelitian, seperti individu, organisasi, atau perspektif lainnya. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha memahami fenomena dalam konteks yang nyata dan berusaha mengungkap makna di balik gejala yang diamati.

Herdiansyah (2020:21) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik, dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata yang diungkapkan secara mendalam. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah untuk menjaga keaslian konteksnya. Zubaidah (2021:43) menambahkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data dengan pendekatan yang fleksibel, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode utama.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek dan lingkungan penelitian untuk

memperoleh data yang autentik. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke lokasi penelitian. Penelitian ini akan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif yang lebih rinci, mendasar, dan mendalam tentang manajemen proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut Sugiyono (2022:43), dalam penelitian kualitatif peran peneliti adalah sebagai instrumen utama. Sedangkan untuk mendukung kegiatan penelitian dilengkapi instrumen pendukung seperti panduan wawancara, catatan lapangan, dan alat bantu teknologi, yang berfungsi untuk melengkapi dan mempermudah proses pengumpulan data, tetapi tetap di bawah kendali peneliti.

1. Panduan wawancara: Berisi daftar pertanyaan atau poin-poin penting yang akan digali selama wawancara. Panduan ini bersifat fleksibel, dapat berkembang sesuai dinamika lapangan.
2. Catatan lapangan (*field notes*): Digunakan untuk mencatat observasi atau informasi penting selama penelitian berlangsung.
3. Rekaman audio atau video: Membantu merekam data yang tidak dapat dicatat secara langsung, seperti percakapan atau situasi lapangan.

4. Dokumen atau artefak: Dokumen resmi, foto, atau artefak lain yang relevan dengan penelitian.
5. Alat bantu teknologi: Aplikasi pengolahan data, perekam digital, atau perangkat lunak analisis data kualitatif.

C. Lokasi/ Setting Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti mendapatkan informasi mengenai suatu hal yang ingin diteliti. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 s/d Maret 2025. Pemilihan setting merupakan langkah awal dalam memasuki lapangan penelitian. Setting dalam penelitian ini dilaksanakan di di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang. Adapun alasan dipilihnya di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang sebagai setting dalam penelitian ini karena di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang sudah menerapkan manajemen sekolah yang dapat meningkatkan literasi sekolah berdasarkan data dari rapor pendidikan.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun			
		2024	2025		
		12	1	2	3
1	Pengambilan data penelitian	√	√	√	
2	Pengolahan hasil penelitian		√	√	
3	Penyusunan hasil penelitian		√	√	√
4	Pembimbingan				√
5	Revisi				√

D. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif untuk mengamati dan memahami perilaku serta kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Proses penelitian kualitatif, menurut Moleong (2021), dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap pra-lapangan atau orientasi, (2) tahap pekerjaan lapangan atau eksplorasi fokus, dan (3) analisis data. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan Pra-Lapangan

Bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti datang ke SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang untuk bertemu dengan kepala sekolah guna memperoleh izin melakukan penelitian mengenai manajemen peningkatan literasi melalui sudut baca digital. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dan observasi singkat untuk memahami keadaan umum di SD Negeri Tambakrejo 01 serta informasi terkait penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Prosedur dalam tahap pekerjaan lapangan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (a) memahami latar penelitian dan melakukan persiapan, (b) memasuki lapangan, dan (c) berperan aktif serta mengumpulkan data. Pada tahap ini, peneliti menggali data dari subjek penelitian yang sesuai dengan objek penelitian, dengan memahami situasi dan kondisi lapangan secara menyeluruh. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian,

seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, untuk mengumpulkan informasi yang relevan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ketiga adalah analisis data, di mana peneliti melakukan proses pengolahan dan pemeriksaan terhadap data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengecekan dilakukan dengan menggunakan metode uji keabsahan data dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan objektivitas data yang diperoleh. Peneliti secara sistematis menganalisis dan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, dengan langkah-langkah seperti: (1) studi eksplorasi dan dokumentasi untuk memperoleh konsep dan teori terkait manajemen peningkatan literasi melalui sudut baca digital di SD Negeri Tambakrejo 01, (2) wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah, komite sekolah, guru, orang tua, dan siswa, (3) penjadwalan penelitian, (4) pengelompokan dan pemilahan data secara cermat, serta (5) analisis terhadap data yang terkumpul. Semua kegiatan ini kemudian diverifikasi dan disesuaikan untuk membangun kepercayaan dan kebenaran terhadap proses dan hasil penelitian.

E. Sumber Data

Jenis Data Menurut Sugiyono (2017:44) jenis data ada 2, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau scoring. Data kualitatif dalam

penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, misalnya: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pegawai. Data penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus dan sub fokus. Pengertian data primer menurut, Menurut (Sugiyono, 2016:308) Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penyusunan ini peneliti mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang sedang dilakukan Data primer pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan informan yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya Menurut Sugiyono (2019: 193) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur.

Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti sumber buku, notulen rapat, RKS, RKAS, laporan kegiatan, foto-foto kegiatan dll.

Tabel 3.2 Daftar Informan

No	Informan	Koding	Jumlah
1	Kepala Sekolah	W.Ks	1
2	Guru	W.Gr	3
3	Orang Tua	W.Or	2
4	Siswa	W.Si	2

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara berlapis dan berulang sepanjang proses pengumpulan data di lapangan, untuk memastikan informasi yang diperoleh lebih mendalam, objektif, dan dapat dipercaya.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2022:305) observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan valid. Observasi digunakan untuk mengungkap fakta-fakta yang sulit diungkapkan dengan metode lain, karena melibatkan pengamatan sistematis terhadap aktivitas, perilaku, atau fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan literasi murid melalui sudut baca digital. Agar memperoleh data yang lebih lengkap dan

valid, peneliti menyusun panduan observasi yang disesuaikan dengan konteks penelitian yang relevan.

Tabel 3.3 Panduan Observasi

Subfokus	Komponen	Aspek	Kegiatan	Koding
Perencanaan	Tujuan	Penetapan tujuan literasi	Kegiatan observasi tidak dapat dilakukan, kegiatan sudah terlaksana	-
	Program	Perencanaan program kegiatan	Kegiatan observasi tidak dapat dilakukan, kegiatan sudah terlaksana	-
	Sumber daya	Identifikasi sumber daya yang dibutuhkan	Kegiatan observasi tidak dapat dilakukan, kegiatan sudah terlaksana	-
Pengorganisasian	Struktur tim	Pembentukan tim pengelola	Kegiatan observasi tidak dapat dilakukan, kegiatan sudah terlaksana	-
	Pembagian tugas	Pendistribusian tugas	Memberikan tugas kepada guru, siswa, dan pustakawan	Opo-01
	Koordinasi	Koordinasi dengan pihak terkait	Mengadakan rapat dengan guru, siswa, dan orang tua	Opo-02
Pelaksanaan	Kegiatan literasi	Penggunaan sudut baca digital oleh siswa	Mendorong siswa membaca melalui aplikasi atau perangkat digital	Opl-01
	Pendampingan	Bimbingan oleh guru	Guru memberikan arahan tentang pemanfaatan bahan literasi digital	Opl-02
	Monitoring	Observasi pelaksanaan kegiatan literasi	Memantau penggunaan sudut baca digital oleh siswa	Opl-03
Pengawasan	Evaluasi	Penilaian hasil kegiatan	Mengevaluasi peningkatan kemampuan literasi siswa	Opw-01
	Dokumentasi	Pendokumentasian kegiatan	Mendokumentasikan laporan hasil literasi siswa	Opw-02

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2022) wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara pewawancara dan responden. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh terkait pengalaman, pandangan, pendapat, maupun perasaan responden, sehingga data yang diperoleh bersifat lebih mendalam dan kaya akan makna.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru, murid dan orang tua murid SDN Tambakrejo 01 Semarang. Agar proses wawancara berjalan sistematis dan terarah, peneliti menyusun panduan wawancara yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3.4 Panduan Wawancara

Subfokus	Komponen	Aspek	Informan	Koding
Perencanaan	Tujuan	Penetapan tujuan literasi	Kepala sekolah, Guru	Wpr-01
	Program	Perencanaan program kegiatan	Kepala sekolah, Tim pengelola literasi	Wpr-02
	Sumber daya	Identifikasi sumber daya yang dibutuhkan	Kepala sekolah, Pengelola perpustakaan	Wpr-03
Pengorganisasian	Struktur tim	Pembentukan tim pengelola	Kepala sekolah, Koordinator literasi	Wpo-01
	Pembagian tugas	Pendistribusian tugas	Koordinator literasi, Guru	Wpo-02
	Koordinasi	Koordinasi dengan pihak terkait	Kepala sekolah, Guru, Orang tua	Wpo-03
Pelaksanaan	Kegiatan literasi	Penggunaan sudut baca digital oleh siswa	Guru, Siswa	Wpl-01
	Pendampingan	Bimbingan oleh guru	Guru, Koordinator literasi	Wpl-02
	Monitoring	Observasi pelaksanaan kegiatan literasi	Guru, Koordinator literasi	Wpl-03
Pengawasan	Evaluasi	Penilaian hasil kegiatan	Kepala sekolah, Guru	Wpw-01
	Dokumentasi	Pendokumentasian kegiatan	Koordinator literasi	Wpw-02

3. Studi dokumentasi

Menurut Sugiyono (2022) studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat informasi yang

relevan dari dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder, seperti laporan, catatan, foto, atau video, yang mendukung validitas data penelitian.

Cara yang digunakan untuk memastikan pengumpulan data berjalan sistematis, peneliti menyusun panduan studi dokumentasi yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.5 Panduan Studi Dokumentasi

Subfokus	Komponen	Aspek	Bukti Dokumen	Koding
Perencanaan	Tujuan	Penetapan tujuan literasi	Rencana Kerja Sekolah (RKS)	Dok.1
	Program	Perencanaan program kegiatan	Jadwal kegiatan proyek	Dok.2
	Sumber daya	Identifikasi sumber daya yang dibutuhkan	Analisis Potensi KSP	Dok.3
Pengorganisasian	Struktur tim	Pembentukan tim pengelola	SK Tim Proyek	Dok.4
	Pembagian tugas	Pendistribusian tugas	Daftar tugas tim proyek	Dok.5
	Koordinasi	Koordinasi dengan pihak terkait	Notulen rapat	Dok.6
Pelaksanaan	Kegiatan literasi	Penggunaan sudut baca digital oleh siswa	Laporan kegiatan penggunaan sudut baca digital	Dok.7
	Pendampingan	Bimbingan oleh guru	Jadwal dan catatan pendampingan guru	Dok.8
	Monitoring	Observasi pelaksanaan kegiatan literasi	Laporan monitoring kegiatan proyek sudut baca digital	Dok.9
Pengawasan	Evaluasi	Penilaian hasil kegiatan	Laporan evaluasi hasil literasi digital siswa	Dok.10
	Dokumentasi	Pendokumentasian kegiatan	Foto dan video kegiatan sudut baca digital	Dok.11

G. Teknik Analisis Data

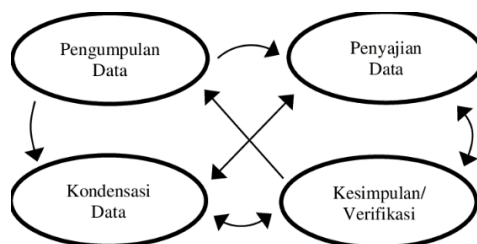
Menurut Sugiyono (2022:164) teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasi dan mengelola data yang diperoleh dari lapangan untuk ditafsirkan sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan secara induktif, artinya dimulai dari data spesifik yang ditemukan di lapangan menuju kesimpulan atau teori umum. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan kata lain, analisis tidak dilakukan setelah data terkumpul sepenuhnya, melainkan sepanjang penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian kualitatif di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles, Huberman(1994) dalam Sugiyono (2022:158) yaitu menganalisis data dengan

empat langkah: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Secara lebih rinci teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Miles dan Huberman(1994)

dalam Sugiyono (2022)

1. Pengumpulan Data

Tahap awal dalam model ini adalah pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan biasanya berbentuk catatan lapangan, rekaman, atau dokumen.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses menyederhanakan, memilah, atau merangkum data yang kompleks agar lebih terfokus dan terorganisir. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa data kualitatif sering kali sangat melimpah, sehingga memerlukan reduksi untuk mengidentifikasi data yang paling relevan.

3. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk menampilkan informasi secara terorganisir sehingga mempermudah peneliti dalam memahami dan

menganalisis data. Penyajian data dapat berupa teks naratif, tabel, bagan, diagram, atau matriks.

4. Verifikasi Data

Tahap terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah dirangkum dan disajikan untuk menemukan makna, pola, atau hubungan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fenomena yang dikaji. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi teknik.

Sugiyono (2022:169) menjelaskan bahwa triangulasi teknik adalah proses pengujian data yang sama dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik bertujuan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan hasil dari beberapa metode yang digunakan pada sumber data yang sama. Data yang diperoleh melalui wawancara diverifikasi dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Jika data yang dihasilkan dari berbagai teknik ini konsisten, maka data tersebut dianggap valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri Tambakrejo 01

SDN Tambakrejo 01 beralamat di Jalan Masjid Terboyo IV Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Gedung sekolah terletak ditengah-tengah permukiman warga RT: 06 RW: 01. SDN Tambakrejo 01 terletak disebelah utara pesisir Laut Jawa. Sebelah barat sungai Banjir kanal Timur. Sebelah timur terdapat Kali Tenggang. Sebelah selatan terdapat Jalan Raya Kaligawe. Adapun visi SD Negeri Tambakrejo 01; “Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berprestasi, berbudi pekerti luhur, inovatif, peduli lingkungan, dan berwawasan global berlandaskan Profil Pelajar Pancasila”

SD Negeri Tambakrejo 01 sebagai Sekolah Penggerak sejak tahun 2022, yang mendukung terwujudnya visi Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Profil Pelajar Pancasila. Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul. Filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan budi pekerti (olah cipta, olah karya, olah karsa, dan olah raga) yang terpadu menjadi satu kesatuan. yaitu :1) Ing ngarso sung tuladho (maka orang tua atau guru sebagai suri tauladan anak dan siswa) 2) Ing madya mangun karso (yang ditengah memberikan semangat ataupun ideide yang mendukung)

3) Tutwuri handayani (yang dibelakngan memberikan motivasi). Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang baik secara lahir maupun batin. Peserta didik diberikan pendidikan yang membahagiakan dan tidak terkungkung denganaturan aturan yang dapat menghambat perkembangan peserta didik.

SDN Tambakrejo 01 memiliki jumlah rombongan belajar 9 kelas dengan jumlah pendidik 11 orang yang terdiri atas 5 guru berstatus ASN, 6 guru berstatus PPPK serta tenaga pendidik 3 orang, yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 pramubakti dan 1 pramu kebersihan. Dengan kualifikasi pendidikan lulusan S2 ada 1 orang, lulusan S1 ada 11 orang, dan lulusan SMA ada 2 orang. Serta guru yang memiliki sertifikat pendidik sebanyak 9 orang dan 1 orang guru penggerak. Jumlah peserta didik yang ada di SDN Tambakrejo 01 sebanyak 240 siswa.

Sarana dan Prasarana SDN Tambakrejo 01 memiliki 1 ruang Kepala Sekolah. 1 ruang TU, 9 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang komputer, 1 Mushola, 1 gudang, 1 dapur, 1 kantin, 1 aula, 1 tempat parkir dan 8 kamar mandi. Komputer dan cromebook terdapat 23 buah. Perpustakaan digital 9 dari kelas 1 sd kelas 6. LCD yang digunakan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran ada 10 buah. CCTV ada 10 titik untuk memantau keadaan stabilitas keamanan selama 24 jam. 11 soundsystem yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran.

Hasil rapor pendidikan 2024 meningkat signifikan; kemampuan numerasi naik 11,11 dari 66,67 menjadi 77,78, kemampuan literasi naik 2,22 dari 86,67 menjadi 88,89, karakter naik 2,72 dari 56,46 menjadi 59,18, Iklim kebinekaan dari 73,11 menjadi 79,18, kondisi iklim keamanan sekolah menurun 5,89 dari 75,84 menjadi 69,95 dan kualitas pembelajaran turun 2,73 dari 67,9 menjadi 65,17. Melalui Rapor Pendidikan, warga SDN Tambakrejo 01 mengidentifikasi akar masalah (baik dari mutu pembelajaran maupun kualitas sumber daya sekolah), sehingga dapat memetakan output yang perlu diperbaiki. Cara melakukan refleksi diri berdasarkan hasil dari Rapor Pendidikan yaitu dengan cara: mempelajari dan memverifikasi data dari satuan pendidikan, mengevaluasi Rapor Pendidikan dengan kondisi riil, yaitu dengan melakukan pengamatan, melihat data dan diskusi dengan pemangku kepentingan di satuan pendidikan, menganalisis kondisi satuan pendidikan, seperti bersama guru dan kepala satuan pendidikan, untuk melihat apakah kondisi satuan pendidikan sudah sesuai standar atau belum, menyimpulkan permasalahan dan akar masalah yang dihadapi, berdasarkan analisis bersama dengan pemangku kepentingan di satuan pendidikan, menyusun perencanaan berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan dan akar masalah yang sudah dilakukan. Program benahi dalam meningkatkan kemampuan literasi dengan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi, melakukan workshop peningkatan kompetensi literasi, literasi digital, duta literasi, dan perpustakaan digital.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di fokuskan pada manajemen proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Hasil penelitian serta pembahasan terbagi menjadi empat bagian, yaitu a) perencanaan manajemen literasi meliputi penetapan tujuan literasi, perencanaan program kegiatan, identifikasi sumber daya yang dibutuhkan, b) pengorganisasian manajemen literasi meliputi pembentukan tim pengelola, pendistribusian tugas, koordinasi dengan pihak terkait, c) pelaksanaan manajemen literasi meliputi penggunaan sudut baca digital oleh siswa, bimbingan oleh guru, observasi pelaksanaan kegiatan literasi, d) pengawasan manajemen literasi meliputi penilaian hasil kegiatan, pendokumentasian kegiatan. Untuk dapat mengetahui manajemen proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang, maka akan dijelaskan dalam hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Proyek Sudut Baca Digital

a. Penetapan Tujuan Literasi

Penetapan tujuan proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) didasarkan pada hasil Rapor Pendidikan 2022 yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi siswa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara berikut:

"... semuanya berawal dari hasil Rapor Pendidikan 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di sekolah ini masih rendah. Nah, melihat kondisi itu, saya berpikir, kita harus melakukan sesuatu! Dari sana, lahirlah konsep Manajemen ASIK, singkatan dari Analisis, Solutif, Implementasi, dan Kolaborasi. Kami mulai dengan menganalisis masalah, mencari solusi inovatif,

mengimplementasikannya, dan tentu saja berkolaborasi dengan berbagai pihak agar program ini berjalan dengan baik. Dari hasil, muncul gagasan Proyek Sudut Baca Digital." (W.Ks, 25 Februari 2025).

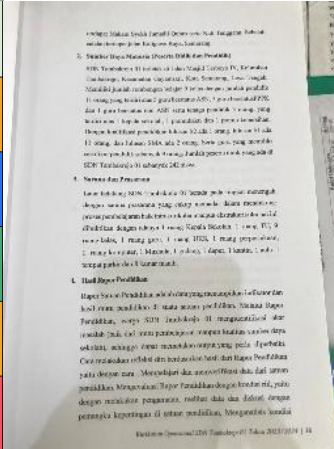


Gambar 4.1 program manajemen ASIK

Sebagai bagian dari tujuan literasi, sekolah ingin menciptakan budaya membaca yang menyenangkan dengan integrasi teknologi. Salah satu guru menegaskan berdasarkan hasil wawancara berikut: "Program literasi melalui proyek sudut baca digital bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan pendekatan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman." (W.Gr1, 25 Februari 2025).

Berdasarkan hasil studi dokumen dari Rapor Pendidikan 2022, ditemukan bahwa tingkat literasi siswa berada di bawah standar nasional. Capaian pada elemen literasi menunjukkan angka 1.75 pada rapor pendidikan.

Nomor Indikator	Nama Indikator	Nilai Sekolah Anda	Capaian
A.1	Kemampuan literasi	1.75	Di bawah kompetensi minimum
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Mahir	3.33%	Mahir
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Cakap	46.67%	Cakap
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Dasar	43.33%	Dasar
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Perlu Intervensi Khusus	6.67%	Perlu Intervensi Khusus

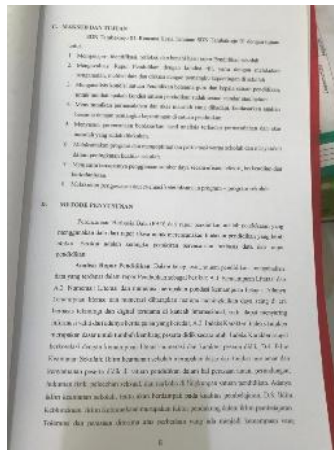


Gambar 4.2 dokumen rapor pendidikan 2022

Pada tahap ini, observasi tidak dapat dilakukan karena kegiatan perencanaan telah berlalu. Oleh karena itu, data yang digunakan berasal dari hasil wawancara dan studi dokumen.

b. Perencanaan Program Kegiatan

Program ini dirancang untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran sehari-hari. Kegiatan literasi mencakup sesi membaca mandiri, diskusi buku, serta publikasi karya siswa melalui platform digital. Selain itu, sekolah menyusun jadwal proyek sudut baca digital yang terstruktur untuk memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan kesempatan membaca dan menulis secara rutin. Kepala sekolah mengungkapkan: "Kami ingin literasi digital ini tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa sehari-hari." (W.Ks, 25 Februari 2025).



Gambar 4.3 dokumen rencana kerja tahunan sekolah

Studi dokumen menunjukkan bahwa program literasi digital telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Tambora				
01 Tahun Ajaran 2023/2024				
No	Tema	Topik Proyek	Profil Pelajar Pancasila	Pelaksanaan
1.	Gaya Hidup Berkelanjutan	Plastik, Ulah Sempah Bergaji Ureah	Cakung Royong, Bernalar kritis, kreatif	Juli sd Desember 2023, Gelar Karya Fashion Show Harihari Sempah dan bazar kreatif sampah
2.	Berkualitas dan berkeadilan untuk membangun NKRI	Internet sehat kreatif, meningkat	Beriman, berakhlak mulia, berkeadilan, berkebhinekaan (Global dan Mandiri)	Januari sd Juni 2024, Festival Literasi Digital

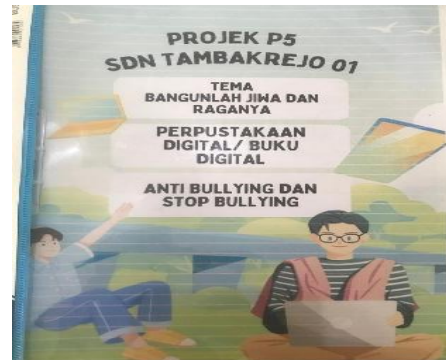
❖ Ket : Desain Proyek Profil Pelajar Pancasila tercantum dalam lampiran

Gambar 4.4 dokumen proyek sudut baca digital pada KSP

Seorang guru menambahkan: "Kami dilibatkan sejak awal dalam memilih platform yang digunakan, mengembangkan metode pembelajaran berbasis literasi digital, hingga mendesain kegiatan yang menarik bagi siswa." (W.Gr1, 25 Februari 2025).

Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa guru terlibat guru dalam menyusun modul proyek sudut baca digital untuk diterapkan di kelas

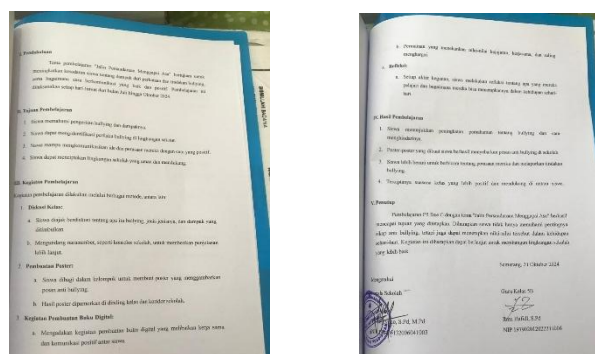
masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan guru menyusun modul proyek dengan tema, “Bangunlah Jiwa dan Raganya” Buku Digital.



Gambar 4.5 modul proyek buku digital

Tahapan Proyek			
Pengenalan : Mengetahui tentang kesehatan jiwa dan raga			
1. Siapaakah Diriku	2. Yuk Bergerak	3. Aku Anak Sehat	4. Dengarkanlah Aku
Tahap Kontekstualisasi : mengkontekstualisasi masalah di sekitar lingkungan.			
5. Kondisi dan Temanku	6. Aku Selalu Ceria	7. Perasaanku Saat ini	8. Menggambar Ekspresi
Tahap Aksi : berkolaborasi untuk menciptakan aksi nyata terkait permasalahan yang terjadi.			
9. Aku dan Semua Temanku Unik	10. Saling Menjaga	11. Lihat dan Dengarkan	12. Sebar- Sebar
Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut : melakukan refleksi dan memikirkan tindak lanjut atas proyek yang sudah dilakukan.			
13. Refleksi dan Tindak lanjut			

Gambar 4.6 Tahapan modul proyek buku digital



Gambar 4.7 Modul proyek sudut baca digital

Karena tahap perencanaan telah berlalu, kegiatan observasi tidak dapat dilakukan. Namun, data diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen yang tersedia.

c. Identifikasi Sumber Daya yang Dibutuhkan

Perencanaan juga mencakup identifikasi sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program ini. Kepala sekolah menegaskan: "Untuk menjalankan program ini, kami memerlukan gawai atau komputer, koneksi internet yang stabil, serta platform digital untuk menyimpan dan mengakses bacaan." (W.Ks, 25 Februari 2025).

Berdasarkan studi dokumen rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) diperoleh informasi bahwa sekolah mengalokasikan anggaran yang digunakan untuk memenuhi sarana dan prasana pendukung guna pelaksanaan proyek sudut baca digital dapat terlaksana dengan baik.

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah Anggaran
Perencanaan sarana-prasana pendukung pembelajaran				20000
Berikut ini rincian alat bantu belajar				
LCD Proyektor	Seluler 2019	1	2.000.000	2.000.000
Layar LCD proyektor	Diagonal 2034	2	2.000.000	4.000.000
Laptop	Screenless 2024	1	10.000.000	10.000.000
Rend. DTP	A3 2024	20	500.000	10.000.000
				26.000.000

Gambar 4.8 Dokumen rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS)

Selain aspek teknologi, sekolah juga menyadari pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam mengelola program ini. Oleh karena itu, diadakan pelatihan bagi guru agar mereka lebih siap dalam membimbing siswa menggunakan teknologi dalam literasi. Salah satu guru mengungkapkan: "Saya rasa program ini sangat baik, tetapi masih perlu penyempurnaan. Misalnya, perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana, serta pelatihan intensif bagi guru mengenai literasi digital." (W.Gr1, 25 Februari 2025).

Berdasarkan dokumen rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) diperoleh informasi bahwa sekolah mengalokasikan anggaran untuk peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan buku digital.

Gambar 4.9 Dokumen RKAS, pengalokasian anggaran sekolah untuk peningkatan kompetensi guru

Karena tahap ini telah berlalu, observasi terkait perencanaan tidak dapat dilakukan. Informasi diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis dokumen terkait perencanaan program.

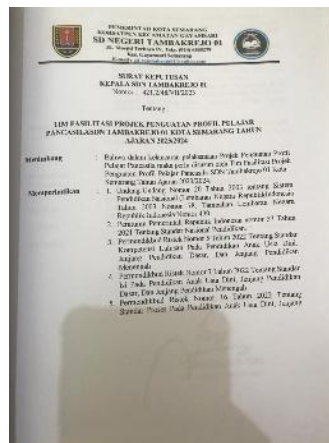
2. Pengorganisasian Proyek Sudut Baca Digital

a. Pembentukan Tim

Pembentukan tim menjadi langkah awal dalam memastikan keberhasilan proyek SuBaDi. Kepala sekolah membentuk tim yang terdiri dari guru kelas, operator sekolah, dan perwakilan orang tua. Tim ini bertanggung jawab dalam mengelola, mengembangkan, serta mengevaluasi keberjalanan program. Kepala sekolah menegaskan: "Kami bentuk tim pengelola literasi yang terdiri dari guru kelas, operator sekolah, dan tentu saja orang tua siswa." (W.Ks, 25 Februari 2025).

Berdasarkan studi dokumen struktur organisasi sekolah, pembentukan tim ini didukung dengan penetapan tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap anggota. Rapat koordinasi awal menghasilkan

keputusan mengenai peran spesifik setiap anggota tim. Studi dokumen menunjukkan bahwa penunjukan tim ini didasarkan pada kompetensi dan kesiapan masing-masing anggota dalam mendukung program literasi digital.



Gambar 4.10 Surat Keputusan Tim P5

Hasil studi dokumen notula rapat menunjukkan bahwa tim pengelola sudah mulai menjalankan tugasnya dengan aktif, terjadi kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua dalam pengorganisasian proyek sudut baca digital.



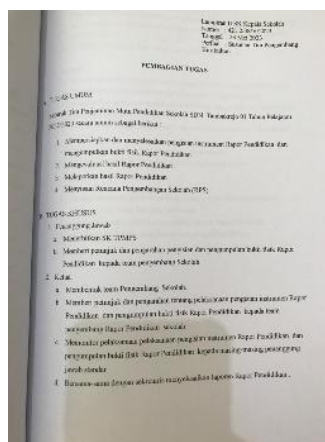
Gambar 4.11 Rapat warga sekolah dalam perencanaan proyek

Pada tahap ini, observasi rapat pembentukan tim tidak dapat dilakukan karena kegiatan perencanaan telah berlalu. Oleh karena itu, data yang digunakan berasal dari hasil wawancara dan studi dokumen.

b. Pendistribusian Tugas

Pendistribusian tugas kepada anggota tim sesuai dengan kompetensinya. Guru kelas berperan sebagai fasilitator utama dalam kegiatan membaca dan menulis, operator sekolah bertugas mengelola platform digital, sedangkan orang tua mendukung program dengan menciptakan sudut baca digital di sekolah serta mendampingi anak-anak di rumah. Kepala sekolah menjelaskan: "Orang tua juga kami libatkan dalam mendesain sudut baca digital di kelas dan di rumah." (W.Ks, 25 Februari 2025).

Studi dokumen menunjukkan bahwa pembagian tugas ini didokumentasikan dalam pedoman pelaksanaan proyek sudut baca digital yang dikeluarkan oleh sekolah. Studi dokumen juga mengungkap adanya mekanisme pemantauan berkala untuk memastikan bahwa setiap anggota tim menjalankan tugasnya dengan baik. Laporan harian dari guru kepada kepala sekolah berisi perkembangan siswa dalam memanfaatkan fasilitas Sudut Baca Digital.



Gambar 4.12 Dokumen pembagian tugas proyek SDN Tambakrejo 01

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital di SD Negeri Tambakrejo 01, terlihat adanya keterlibatan aktif dari orang tua siswa dalam mendukung kegiatan literasi anak-anak mereka. Secara langsung, sejumlah orang tua hadir saat kegiatan proyek sudut baca digital, yang diselenggarakan sebagai bentuk kolaborasi antara guru, siswa, dan wali murid. Dalam kegiatan tersebut, beberapa orang tua membantu menata ruang baca, menyumbangkan bahan bacaan digital maupun cetak, serta turut memberikan masukan mengenai konten bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak.



Gambar 4.13 Keterlibatan orang tua pada proyek subadi

c. Koordinasi dengan Pihak Terkait

Keberlanjutan program dijaga melalui kerja sama antara sekolah dengan berbagai pihak, termasuk praktisi dan dinas pendidikan setempat. Kepala sekolah menyatakan, "Kami bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan bahan bacaan digital selalu diperbarui dan relevan dengan kurikulum yang berlaku." (W.Ks, 25 Februari 2025).

Berdasarkan dokumen hasil rapat kerja, ditemukan bahwa sekolah telah bekerjasama memberikan pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan

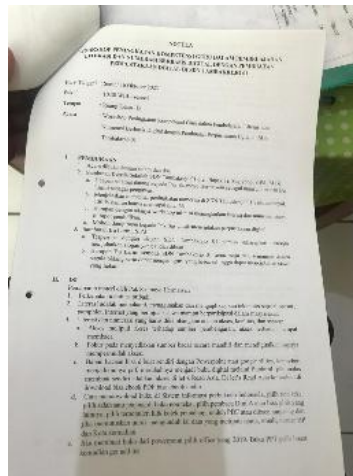
teknologi untuk literasi. Dukungan ini mempercepat proses implementasi program di sekolah. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar guru dapat lebih efektif dalam membimbing siswa menggunakan teknologi literasi digital.. Salah satu guru menyatakan: "Pelatihan yang diberikan oleh praktisi sangat membantu kami memahami bagaimana mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran literasi. Selain itu, dukungan dari orang tua juga sangat berarti dalam memastikan program ini berjalan efektif." (W.Gr1, 25 Februari 2025).



Gambar 4.14 Pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi guru

No.	Nama / No.	Alamat	Tanda Tangan
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20

Gambar 4.15 Daftar hadir kegiatan peningkatan kompetensi guru



Gambar 4.16 Notula kegiatan peningkatan kompetensi guru

Kolaborasi ini juga mencakup penyediaan pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Sekolah juga menyelenggarakan pelatihan dalam pembuatan buku digital bagi siswa dan guru, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital serta kreativitas mereka dalam menulis dan mendesain buku secara mandiri.

Observasi menunjukkan bahwa koordinasi dengan pihak eksternal berjalan cukup baik, ditandai dengan tersedianya bahan bacaan digital baru dan pelaksanaan pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi literasi.



Gambar 4.17 Sumber bacaan pada sudut baca digital

3. Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital

a. Penggunaan Sudut Baca Digital oleh Siswa

Setiap kelas dilengkapi dengan sudut baca digital yang memungkinkan siswa mengakses berbagai jenis bacaan digital, termasuk buku interaktif dan karya siswa. Siswa diberikan kebebasan memilih buku digital yang sesuai dengan minat mereka dan diarahkan untuk membiasakan membaca secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa, diperoleh pernyataan: "Aku suka karena lebih seru dari buku biasa. Gambarnya lebih menarik dan lebih gampang dipahami." (W.Si1, 25 Februari 2025).



Gambar 4.18 Sudut baca digital di ruang kelas



Gambar 4.19 Siswa berliterasi melalui sudut baca digital

Data dari jurnal kelas menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan digital berdampak pada peningkatan minat membaca siswa. Penggunaan sudut baca dilakukan secara rutin setiap hari, sementara

akses ke sudut baca digital yang berbantuan perangkat teknologi dijadwalkan setiap minggunya untuk memastikan keberlanjutan kebiasaan membaca.



Gambar 4.20 Siswa membaca hasil proyek pada sudut baca digital

Hasil observasi guru mencatat adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif membaca di sudut baca digital dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, daftar kunjungan ke sudut baca digital menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dari minggu ke minggu, mengindikasikan bahwa literasi digital mulai terintegrasi dalam kebiasaan belajar siswa.

No	Nama Siswa	Tanggal Kunjungan	No	Nama Siswa	Tanggal Kunjungan
100	Diana	18-02-2023	100	Diana	18-02-2023
101	Azzahra	18-02-2023	101	Azzahra	18-02-2023
102	Azzahra	18-02-2023	102	Azzahra	18-02-2023
103	Azzahra	18-02-2023	103	Azzahra	18-02-2023
104	Azzahra	18-02-2023	104	Azzahra	18-02-2023
105	Azzahra	18-02-2023	105	Azzahra	18-02-2023
106	Azzahra	18-02-2023	106	Azzahra	18-02-2023
107	Azzahra	18-02-2023	107	Azzahra	18-02-2023
108	Azzahra	18-02-2023	108	Azzahra	18-02-2023
109	Azzahra	18-02-2023	109	Azzahra	18-02-2023
110	Azzahra	18-02-2023	110	Azzahra	18-02-2023
111	Azzahra	18-02-2023	111	Azzahra	18-02-2023
112	Azzahra	18-02-2023	112	Azzahra	18-02-2023
113	Azzahra	18-02-2023	113	Azzahra	18-02-2023
114	Azzahra	18-02-2023	114	Azzahra	18-02-2023
115	Azzahra	18-02-2023	115	Azzahra	18-02-2023
116	Azzahra	18-02-2023	116	Azzahra	18-02-2023
117	Azzahra	18-02-2023	117	Azzahra	18-02-2023
118	Azzahra	18-02-2023	118	Azzahra	18-02-2023
119	Azzahra	18-02-2023	119	Azzahra	18-02-2023
120	Azzahra	18-02-2023	120	Azzahra	18-02-2023
121	Azzahra	18-02-2023	121	Azzahra	18-02-2023
122	Azzahra	18-02-2023	122	Azzahra	18-02-2023

Gambar 4.21 Daftar kunjungan pada sudut baca digital

b. Bimbingan oleh Guru

Guru memiliki peran dalam membimbing siswa dalam memahami bacaan dan mengembangkan keterampilan menulis. Bimbingan ini dilakukan melalui diskusi kelompok, latihan menulis kreatif, serta tugas proyek berbasis literasi digital yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Wawancara dengan salah satu guru mengungkapkan: "Kami membimbing siswa dalam menulis dan mengunggah karya digital mereka ke perpustakaan digital sekolah." (W.Gr2, 25 Februari 2025).



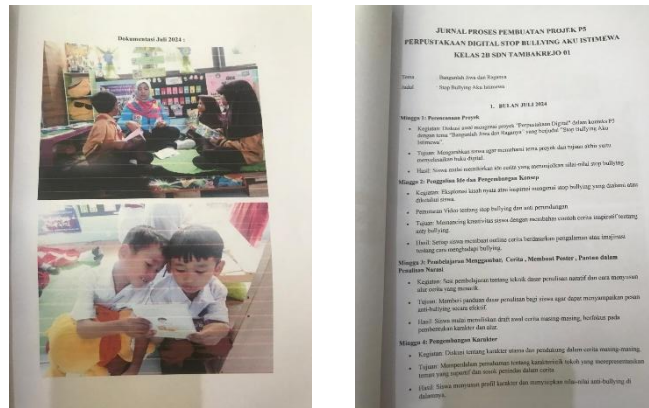
Gambar 4.22 Siswa dibimbing dalam pemanfaatan sudut baca digital



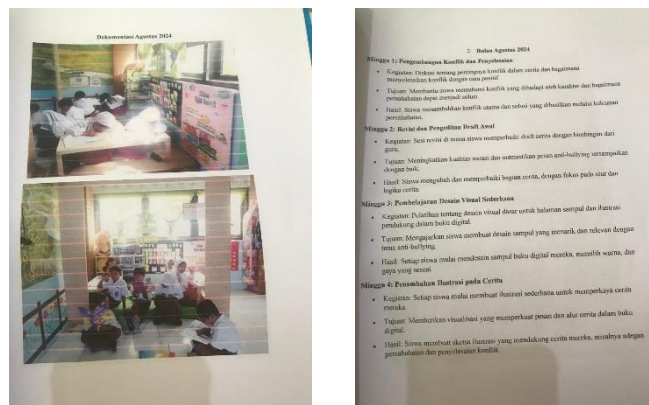
Gambar 4.23 Siswa membuat proyek untuk mengisi sudut baca digital

Studi dokumen dari laporan evaluasi guru mencatat bahwa siswa yang menerima bimbingan secara langsung menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap bacaan dan memiliki kepercayaan diri dalam menulis serta mengunggah karya ke platform digital. Selain itu, refleksi

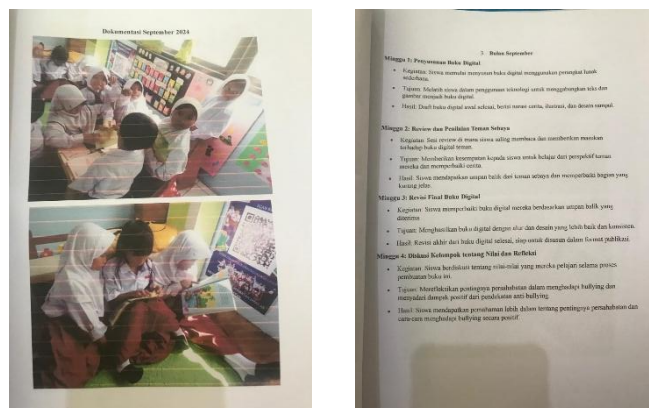
bersama siswa setelah membaca berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman teks dan keterampilan berpikir kritis.



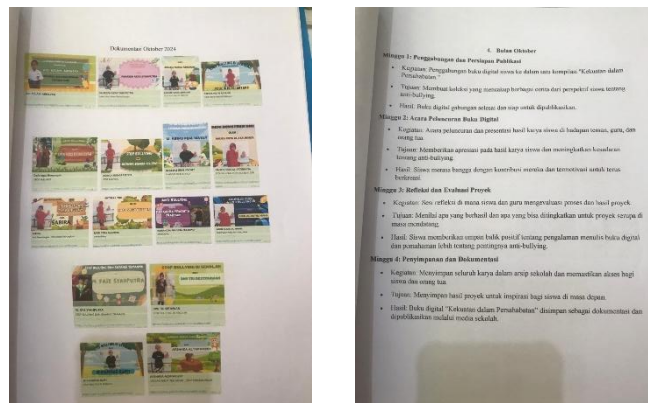
Gambar 4.24 Dokumen jurnal pelaksanaan proyek sudut baca digital bulan Juli



Gambar 4.25 Dokumen jurnal pelaksanaan proyek sudut baca digital bulan Agustus



Gambar 4.26 Dokumen jurnal pelaksanaan proyek sudut baca digital bulan September



Gambar 4.27 Dokumen jurnal pelaksanaan proyek sudut baca digital bulan Oktober

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas literasi siswa. Dengan penerapan metode bimbingan yang sistematis, literasi digital dapat dikembangkan secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.



Gambar 4.28 Siswa membuat proyek untuk mengisi sudut baca digital



Gambar 4.29 Siswa membaca buku digital

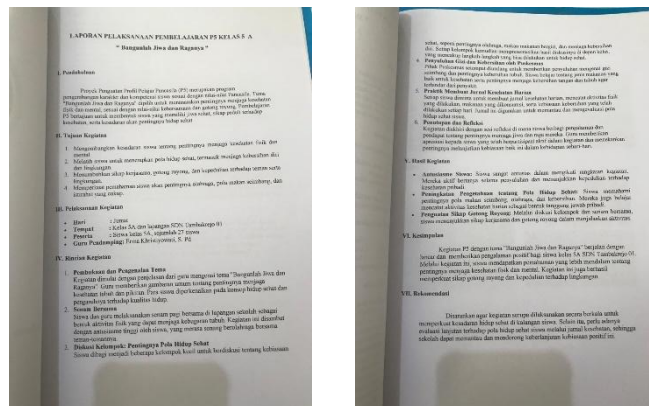
c. Observasi Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Observasi dilakukan oleh kepala sekolah dan tim literasi untuk menilai efektivitas program. Parameter yang diamati meliputi tingkat partisipasi siswa dalam memanfaatkan sudut baca digital serta keterlibatan mereka dalam proyek pembuatan buku digital. Kepala sekolah menyampaikan: "Kami menjadikan SuBaDi bagian dari P5 dan juga mengadakan apresiasi untuk siswa yang aktif membaca dan menulis." (W.Ks, 25 Februari 2025).



Gambar 4.30 Gelar Karya Proyek Satu Siswa Satu Buku Digital

Dokumentasi dari laporan evaluasi kepala sekolah menunjukkan bahwa jumlah karya siswa yang diunggah ke platform digital mengalami peningkatan setiap bulan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas membaca dan menulis siswa.



Gambar 4.31 Dokumen laporan pelaksanaan pembelajaran proyek

Hasil observasi menunjukkan siswa aktif membaca melalui sudut baca digital, selain itu siswa juga aktif dalam proyek pembuatan buku digital. Pembuatan buku ini melibatkan berbagai tahap, seperti menulis cerita, mengedit, dan mengunggah ke platform digital sekolah. Partisipasi siswa dalam proyek ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya terbatas pada membaca, tetapi juga mencakup produksi karya tulis yang lebih kreatif dan inovatif.



Gambar 4.32 Siswa memindai barcode sudut baca digital



Gambar 4.33 Siswa membaca menggunakan gawai



Gambar 4.34 Siswa membaca buku digital

4. Pengawasan Proyek Sudut Baca Digital

a. Penilaian Hasil Kegiatan

Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas penerapan proyek SuBaDi. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa: "Rapor Pendidikan 2023 menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi siswa sebesar 73,34%. Skor literasi pada Rapor pendidikan sekolah kami terus meningkat, dari 50 pada tahun 2022 menjadi 86,67 pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 mencapai 88,89" (W.Ks, 25 Februari 2025).

Hasil studi dokumen yang merujuk pada Rapor Pendidikan SD Negeri Tambakrejo 01 menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian literasi siswa selama tiga tahun terakhir. Skor literasi mengalami lonjakan dari angka 50 pada tahun 2022 menjadi 86,67 pada tahun 2023. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2024 dengan capaian skor 88,89.

LAPORAN RAPOR PENDIDIKAN SD NEGERI TAMBAKREJO 01 TAHUN 2023

an ini berisi **CAPAIAN SELURUH INDIKATOR** satdik Anda sesuai hasil Asesmen Nasional (AN), Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar), survei alumni, dan survei nasik an ini dapat memberi gambaran kualitas satuan pendidikan Anda seperti yang tertuang di SK Nomor 012/H/M/2023 tentang Indikator Profil Satuan Pendidikan dan Prof mempermudah menghitung perubahan skor Rapor 2023 dan Rapor 2022, semua skor Rapor 2022 dikonversi ke rentang 0-100. gkat Anda didasarkan pada posisi skor capaian dalam satu rentang kelompok dengan pengertian berikut:

PERINGKAT ATAS untuk kelompok 1-20%
PERINGKAT MENENGAH ATAS untuk kelompok 21-40%
PERINGKAT MENENGAH untuk kelompok 41-60%
PERINGKAT MENENGAH BAWAH untuk kelompok 61-80%
PERINGKAT BAWAH untuk kelompok 81-100%

Indikator	Capaian	Skor Rapor 2023	Definisi Capaian	Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Skor Rapor 2022
Kemampuan literasi <i>Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi).</i>	Baik (86,67% siswa sudah mencapai kompetensi minimum)	86,67	Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca.	Naik 73%	50

Gambar 4.35 Rapor pendidikan meningkat sebesar 73,34%

Studi dokumen dari laporan evaluasi sekolah mencatat bahwa siswa yang aktif dalam program ini menunjukkan peningkatan keterampilan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif. Hasil analisis data dari laporan guru menunjukkan bahwa siswa yang secara rutin menggunakan sudut baca digital lebih mampu memahami teks yang kompleks dan lebih percaya diri dalam menulis. Selain itu, karya siswa yang terdokumentasi dalam katalog digital menunjukkan perkembangan dari segi isi, struktur tulisan, dan kreativitas dalam menyusun teks. Beberapa siswa juga mulai mengembangkan cerita pendek dan artikel yang diunggah ke platform sekolah sebagai bagian dari evaluasi literasi digital.



Gambar 4.36 dokumen hasil proyek siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa proyek sudut baca digital ini memberikan dampak positif, terlihat dari meningkatnya jumlah karya siswa yang diunggah serta partisipasi aktif dalam diskusi.



Gambar 4.37 Siswa menunjukkan karya proyek sudut baca digital

b. Pendokumentasian Kegiatan

Seluruh kegiatan literasi digital didokumentasikan dalam bentuk laporan, galeri foto, serta katalog digital yang berisi karya siswa. Kepala sekolah menyatakan: "Kami memiliki perpustakaan digital, galeri karya siswa, serta laporan perkembangan literasi sebagai bahan refleksi." (W.Ks, 25 Februari 2025).



Gambar 4.38 Perpustakaan digital

Studi dokumen yang merujuk pada data Rapor Pendidikan menunjukkan adanya peningkatan capaian literasi siswa di SD Negeri

Tambakrejo 01 dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, skor literasi berada pada angka 50. Nilai ini mengalami peningkatan signifikan menjadi 86,67 pada tahun 2023, dan terus meningkat menjadi 88,89 pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan adanya tren positif dalam pengembangan kemampuan literasi siswa.

LAPORAN RAPOR PENDIDIKAN SD NEGERI TAMBAKREJO 01

- Laporan ini berisi **CAPAIAN SELURUH INDIKATOR** satsdik Anda sesuai hasil Asesmen
PERINGKAT ATAS untuk kelompok 1-20%
PERINGKAT MENENGAH ATAS untuk kelompok 21-40%
PERINGKAT MENENGAH untuk kelompok 41-60%
PERINGKAT MENENGAH BAWAH untuk kelompok 61-80%
PERINGKAT BAWAH untuk kelompok 81-100%

No	Indikator	Skor Rapor 2022	Skor Rapor 2023	Skor Rapor 2024
A.1	Kemampuan literasi <i>Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefeksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasiional dan teks fiksi).</i>	50	86,67	88,89

Gambar 4.39 Dokumen rapor pendidikan

Observasi terhadap pendokumentasian kegiatan menunjukkan bahwa perpustakaan digital digunakan sebagai referensi bagi guru dan siswa dalam mengembangkan karya literasi lebih lanjut. Selain itu, dokumentasi ini juga menjadi bagian dari laporan kepada dinas pendidikan dalam rangka pengembangan program literasi di tingkat yang lebih luas.



Terapkan manajemen ASIK, Kepala SDN Tambakrejo 01 raih juara 2

© Jumat, 8 Maret 2024 16:26 WIB



Tir Sugiyono, S.Pd., M.Pd., Kepala SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang, meraih Juara 2 sebagai Kepala Sekolah Berprestasi Terbaik di Kota Semarang. (Dik: Pribadi)

Semarang (ANTARA) - Tir Sugiyono, S.Pd., M.Pd., Kepala SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang, tengah bersuka-suka dan bersyukur atas pencapaian sekolahnya yang berhasil meraih Juara 2 sebagai Kepala Sekolah Dasar Berprestasi Terbaik di Kota Semarang.

Gambar 4.40 Kepala sekolah berprestasi

C. Temuan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan secara rinci bagaimana manajemen proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) diterapkan di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang dalam rangka meningkatkan literasi siswa. Pengelolaan proyek ini dianalisis berdasarkan empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Setiap fungsi manajemen dikaji melalui indikator-indikator spesifik yang mencerminkan praktik nyata di lapangan. Temuan ini tidak hanya mengungkap strategi yang digunakan sekolah dalam mengelola program literasi berbasis digital, tetapi juga menunjukkan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan literasi produktif siswa. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, seluruh proses dianalisis berdasarkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Paparan berikut ini menguraikan temuan penelitian sesuai tahapan manajemen yang digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam studi ini.

1. Perencanaan Proyek Sudut Baca Digital

Sesuai dengan sub fokus perencanaan proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi di SD Negeri Tambakrejo 01 tentang penetapan tujuan literasi, perencanaan program kegiatan dan identifikasi sumber daya yang dibutuhkan, menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berbasis data dalam mengembangkan proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi).

Pada tahap perencanaan proyek Sudut Baca Digital di SD Negeri Tambakrejo 01, pihak sekolah melakukan lima komponen utama. Pertama, penetapan tujuan dilakukan berdasarkan hasil analisis Rapor Pendidikan

2022, dengan fokus pada peningkatan literasi digital siswa melalui pemanfaatan teknologi. Kedua, penyusunan program dilakukan dengan menyusun program kerja tahunan berbasis literasi digital, yang terintegrasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini mencakup aktivitas membaca, diskusi, dan produksi karya digital. Ketiga, identifikasi sumber daya meliputi penyediaan perangkat digital seperti tablet atau gawai, penguatan akses internet di sekolah, serta pengadaan pelatihan untuk guru dalam literasi digital dan pengelolaan sudut baca digital.

Selanjutnya, dalam proses perencanaan juga diidentifikasi beberapa kendala yang mungkin muncul, seperti keterbatasan jumlah perangkat, rendahnya keterampilan guru dalam literasi digital, dan belum meratanya akses internet di sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah merancang tindak lanjut berupa penyelenggaraan pelatihan literasi digital bagi guru, penjadwalan penggunaan perangkat secara bergilir di kelas, serta upaya penambahan fasilitas teknologi secara bertahap.

Tabel 4.1 Temuan tahap perencanaan proyek subadi

Komponen	Uraian Kegiatan	Sumber Data
Penetapan Tujuan	Menetapkan target peningkatan literasi digital berbasis analisis Rapor Pendidikan 2022.	Wawancara Kepala Sekolah, Dokumen Rapor Pendidikan
Penyusunan Program	Menyusun program kerja tahunan berbasis literasi digital terintegrasi dengan P5.	Dokumen Program Kerja, Notulensi Rapat
Identifikasi Sumber Daya	Menyediakan perangkat digital (tablet/gadget), koneksi internet, dan pelatihan guru.	RKAS 2024, Wawancara Guru, Observasi Sarana Prasarana
Kendala	Keterbatasan perangkat, keterampilan literasi digital guru, dan akses internet terbatas.	Wawancara Guru, Catatan Rapat Evaluasi
Tindak Lanjut	Memberikan pelatihan literasi digital, mengatur penggunaan bergilir perangkat, dan menambah perangkat pendukung.	Rencana Tindak Lanjut, Notulensi Rapat Evaluasi

2. Pengorganisasian Proyek Sudut Baca Digital

Sesuai dengan sub fokus pengorganisasian proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi di SD Negeri Tambakrejo 01 tentang pembentukan tim pengelola, pendistribusian tugas dan koordinasi dengan pihak terkait menunjukkan manajemen yang terstruktur dan partisipatif dalam pelaksanaan proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi). Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pengorganisasian proyek Sudut Baca Digital di SD Negeri Tambakrejo 01, kepala sekolah membentuk tim pengelola literasi yang terdiri dari guru kelas, operator sekolah, dan perwakilan orang tua siswa. Setiap anggota tim memiliki tugas yang jelas sesuai kompetensinya, seperti guru bertugas sebagai fasilitator kegiatan literasi, operator sekolah mengelola perangkat dan platform digital, sedangkan orang tua mendukung penyediaan sudut baca di rumah. Struktur organisasi ini disusun berdasarkan pertimbangan kompetensi dan kesiapan masing-masing anggota, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Tim P5. Untuk memperkuat kinerja tim, sekolah juga melakukan rapat koordinasi awal guna menetapkan tugas spesifik, membangun kesepahaman, serta mendorong kolaborasi antaranggota.

Pada pelaksanaannya, distribusi tugas dijalankan secara proporsional dengan mekanisme monitoring dan evaluasi berkala. Guru kelas melaksanakan bimbingan literasi harian, operator sekolah bertanggung jawab atas pembaruan konten bacaan digital, dan siswa dari kelas tinggi dilibatkan sebagai duta literasi digital. Selain itu, pihak sekolah

membangun kemitraan dengan orang tua melalui program "Orang Tua Sadar Literasi" untuk mendukung kegiatan literasi di rumah. Meskipun koordinasi berjalan baik, masih ditemukan kendala seperti kurangnya terbiasanya sebagian guru terhadap teknologi. Sebagai solusi, dilakukan pelatihan internal dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas anggota tim dalam menjalankan peran mereka secara optimal.

Tabel 4.2 Temuan tahap pengorganisasian proyek subadi

Komponen	Uraian Kegiatan	Sumber Data
Pembentukan Tim	Membentuk tim pengelola literasi terdiri dari guru kelas, operator sekolah, dan perwakilan orang tua.	Surat Keputusan Tim P5, Wawancara Kepala Sekolah
Pembagian Tugas	Menetapkan tugas: guru sebagai fasilitator, operator mengelola platform digital, orang tua mendukung literasi di rumah.	Dokumen Struktur Organisasi, Notulensi Rapat
Koordinasi	Menyelenggarakan rapat koordinasi rutin dan membentuk grup komunikasi digital.	Notulensi Rapat, Observasi Kegiatan
Kendala	Kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi digital dan komunikasi antaranggota tim yang belum optimal.	Catatan Evaluasi Tim, Wawancara Guru
Tindak Lanjut	Mengadakan pelatihan literasi digital internal dan melakukan pendampingan teknis oleh operator sekolah.	Laporan Pelatihan, Catatan Evaluasi Kinerja

3. Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital

Sesuai dengan sub fokus pelaksanaan proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi di SD Negeri Tambakrejo 01 tentang penggunaan sudut baca digital oleh siswa, bimbingan oleh guru dan observasi pelaksanaan kegiatan literasi. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan proyek Sudut Baca Digital di SD Negeri Tambakrejo 01 dilakukan secara bertahap dan sistematis. Kegiatan diawali dengan pengenalan platform digital kepada siswa, pelatihan penggunaan barcode untuk mengakses bacaan digital, serta pengarahan tentang jenis-jenis bacaan yang sesuai usia. Guru berperan aktif

sebagai fasilitator dalam mendampingi siswa mengakses, membaca, dan mendiskusikan bacaan secara kelompok kecil. Selain membaca, siswa juga diberdayakan untuk menulis dan mempublikasikan karya literasi digital seperti puisi dan cerita pendek di platform sekolah. Program literasi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa, tetapi juga membangun kolaborasi antarwarga sekolah melalui bimbingan intensif, diskusi, dan proyek literasi.

Namun, dalam pelaksanaan proyek ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan jumlah perangkat digital sehingga penggunaan harus bergiliran, serta keterampilan guru dalam mengelola literasi digital yang belum merata. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah mengadakan pelatihan literasi digital secara internal, serta menyusun jadwal penggunaan perangkat agar lebih efektif. Secara keseluruhan, implementasi program ini menunjukkan peningkatan keterampilan literasi siswa, baik dalam hal membaca teks digital maupun menulis karya kreatif, yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi berbasis teknologi.

Tabel 4.3 Temuan pelaksanaan proyek subadi

Komponen	Uraian Kegiatan	Sumber Data
Penggunaan Sudut Baca Digital oleh Siswa	Siswa menggunakan gawai untuk mengakses bacaan digital melalui barcode di sudut baca.	Observasi Langsung, Jurnal Bacaan Siswa
Bimbingan oleh Guru	Guru membimbing siswa memilih bacaan, memahami isi teks, dan membuat produk literasi digital.	Wawancara Guru, Notulensi Kegiatan Literasi
Observasi Pelaksanaan Kegiatan Literasi	Pemantauan aktivitas literasi siswa di sudut baca digital dan dokumentasi perkembangan keterampilan literasi.	Lembar Observasi Guru, Dokumentasi Proyek
Kendala	Keterbatasan jumlah perangkat digital dan ketidakmerataan keterampilan guru dalam mengelola literasi digital.	Wawancara Guru, Catatan Evaluasi Pelaksanaan
Tindak Lanjut	Pelatihan internal tentang literasi digital, pengaturan jadwal penggunaan perangkat.	Laporan Pelatihan, Program Perbaikan Literasi

4. Pengawasan Proyek Sudut Baca Digital

Sesuai dengan sub fokus pengawasan proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi di SD Negeri Tambakrejo 01 tentang penilaian hasil kegiatan, pendokumentasian kegiatan menunjukkan pengawasan dilakukan melalui dua mekanisme utama: evaluasi berkala dan dokumentasi hasil kegiatan literasi siswa. Evaluasi dilakukan setiap akhir pekan oleh kepala sekolah bersama tim literasi, dengan menilai partisipasi siswa, capaian keterampilan literasi, serta keaktifan dalam menggunakan sudut baca digital. Data yang digunakan meliputi jurnal bacaan siswa, jumlah karya digital yang diunggah, serta hasil refleksi siswa terhadap pengalaman literasinya. Berdasarkan evaluasi tersebut, skor literasi siswa meningkat dari 50,00 pada tahun 2022 menjadi 88,89 pada tahun 2024, menunjukkan bahwa pengawasan yang rutin berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan literasi digital siswa.

Selain evaluasi, sekolah juga menerapkan sistem dokumentasi digital untuk merekam seluruh kegiatan literasi, seperti katalog digital karya siswa, dokumentasi foto dan video kegiatan, serta laporan mingguan dari guru. Meskipun pelaksanaan pengawasan sudah berjalan efektif, terdapat beberapa kendala, seperti belum meratanya monitoring ke seluruh kelas akibat keterbatasan waktu guru, serta pengawasan literasi digital yang masih bersifat umum. Sebagai tindak lanjut, sekolah mengadakan refleksi bersama guru dan orang tua untuk mencari solusi, serta meningkatkan pendampingan terhadap

pemanfaatan literasi digital, seperti mengajarkan siswa mengevaluasi sumber informasi dan memahami hak cipta digital.

Tabel 4.4 Temuan tahap pengawasan proyek subadi

Komponen	Uraian Kegiatan	Sumber Data
Penilaian Hasil Kegiatan	Evaluasi mingguan oleh kepala sekolah dan tim literasi terhadap partisipasi siswa dan hasil karya literasi.	Laporan Evaluasi, Jurnal Bacaan, Hasil Observasi
Pendokumentasian Kegiatan	Pengarsipan karya siswa, dokumentasi foto/video kegiatan, dan laporan mingguan guru.	Katalog Digital, Dokumentasi Visual, Laporan Mingguan
Kendala	Monitoring belum merata ke seluruh kelas, dan pengawasan literasi digital belum mendalam.	Catatan Evaluasi Tim, Wawancara Guru
Tindak Lanjut	Refleksi bersama guru dan orang tua, penguatan pengawasan aspek literasi digital siswa.	Laporan Refleksi, Program Tindak Lanjut

D. Pembahasan

1. Perencanaan Proyek Sudut Baca Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 mencakup empat aspek utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, proyek ini didasarkan pada hasil Rapor Pendidikan 2022 yang mengindikasikan rendahnya tingkat literasi siswa. Kepala sekolah berinovasi dengan menerapkan konsep Manajemen ASIK (Analisis, Solutif, Implementasi, dan Kolaborasi) untuk menyusun strategi peningkatan literasi berbasis digital. Perencanaan mencakup penetapan tujuan literasi, pengintegrasian proyek ke dalam pembelajaran melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta identifikasi sumber daya seperti perangkat digital, akses internet, dan pelatihan guru.

Peneliti berpendapat bahwa perencanaan yang dilakukan dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) telah dirancang secara sistematis dan berbasis data, kepala sekolah melakukan analisis terhadap hasil Rapor Pendidikan 2022 yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi siswa, sehingga mampu memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan literasi di SDN Tambakrejo 01. Pendekatan Manajemen ASIK yang diterapkan menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga merancang strategi implementasi yang inovatif dan berorientasi pada kolaborasi dengan berbagai pihak. Selain itu, integrasi proyek dalam kurikulum melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memperlihatkan bahwa literasi digital bukan hanya kegiatan tambahan, melainkan bagian dari pembelajaran yang berkelanjutan. Peneliti juga menilai bahwa penyediaan sumber daya yang mencakup perangkat digital, koneksi internet, serta pelatihan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan proyek ini. Namun, agar proyek ini lebih efektif, perlu adanya pemantauan yang lebih intensif serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa implementasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Indriani (2022:45), yang menunjukkan bahwa pembentukan sudut baca digital di sekolah dapat meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Indriani menekankan bahwa integrasi teknologi dalam literasi tidak hanya memberikan akses lebih luas terhadap bahan bacaan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, penelitian Sukma (2021:52)

mengungkapkan bahwa perencanaan yang baik dalam proyek literasi digital, termasuk penyediaan sumber daya dan pelatihan guru, berperan penting dalam keberhasilannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wibowo (2022:88), yang menegaskan bahwa perencanaan berbasis data, seperti yang dilakukan dalam proyek SuBaDi melalui analisis Rapor Pendidikan, dapat membantu sekolah merancang strategi yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa pendekatan berbasis teknologi dan manajemen yang sistematis dalam literasi digital dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa secara berkelanjutan.

Perencanaan dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) ini selaras dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh Fayol dalam Nurcholis & Harini (2019:8), yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen yang mencakup penetapan tujuan, penyusunan strategi, serta identifikasi sumber daya yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, kepala sekolah menerapkan Manajemen ASIK sebagai strategi perencanaan berbasis data untuk meningkatkan literasi siswa. Selain itu, teori perencanaan strategis dari Wibowo (2022:49) menegaskan bahwa keputusan dalam perencanaan harus didasarkan pada analisis kondisi nyata agar implementasi proyek dapat berjalan efektif. Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana perencanaan SuBaDi dilakukan berdasarkan hasil Rapor Pendidikan 2022 yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi siswa. Lebih lanjut, teori Griffin (2020:7) tentang manajemen pendidikan menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar

dapat memberikan hasil optimal. Oleh karena itu, implementasi proyek SuBaDi yang mengintegrasikan teknologi dalam literasi tidak hanya mendukung teori manajemen pendidikan modern, tetapi juga membuktikan bahwa perencanaan yang baik dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan.

2. Pengorganisasian Proyek Sudut Baca Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 dilakukan melalui pembentukan tim pengelola literasi, pendistribusian tugas, serta koordinasi dengan pihak terkait. Tim pengelola yang terdiri dari guru kelas, operator sekolah, dan orang tua bertanggung jawab dalam mengelola, mengembangkan, serta mengevaluasi keberjalanan proyek. Pembagian tugas dilakukan sesuai dengan kompetensi masing-masing anggota, di mana guru berperan sebagai fasilitator, operator sekolah mengelola platform digital, dan orang tua mendukung pengadaan sudut baca digital di sekolah dan rumah. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan praktisi dan dinas pendidikan untuk memperbarui bahan bacaan digital serta memberikan pelatihan bagi guru guna meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam literasi. Observasi menunjukkan bahwa meskipun koordinasi telah berjalan cukup baik, beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan perangkat digital bagi siswa.

Peneliti berpendapat bahwa pengorganisasian dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) telah dilakukan dengan baik melalui pembentukan tim

yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, operator sekolah, dan orang tua. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah memahami pentingnya kolaborasi dalam manajemen proyek literasi. Namun, agar implementasi berjalan lebih optimal, diperlukan peningkatan pelatihan bagi anggota tim, khususnya dalam pemanfaatan teknologi literasi digital. Selain itu, kendala keterbatasan perangkat digital bagi siswa perlu segera diatasi agar akses literasi digital dapat merata. Dengan penguatan koordinasi, penerapan strategi yang lebih solutif, serta pemenuhan sumber daya yang lebih baik, proyek ini dapat semakin efektif dalam meningkatkan literasi siswa.

Tahap pengorganisasian dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) memiliki keterkaitan dengan penelitian Sukma (2021:17), yang menekankan bahwa pembentukan tim pengelola literasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas implementasi proyek literasi di sekolah. Penelitian ini juga relevan dengan temuan Hasibuan (2020:13), yang menyatakan bahwa distribusi tugas yang jelas dalam sebuah organisasi dapat meningkatkan efisiensi kerja dan memastikan keberhasilan proyek yang dijalankan. Selain itu, koordinasi dengan pihak eksternal, seperti dinas pendidikan dan praktisi literasi, sejalan dengan penelitian Indriani (2022:94), yang menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan komunitas literasi dapat memperkaya sumber daya dan meningkatkan efektivitas proyek literasi berbasis digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pengorganisasian yang baik, berbasis kolaborasi dan distribusi tugas yang efektif, berkontribusi signifikan

dalam menciptakan proyek literasi yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi siswa.

Tahap pengorganisasian dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) selaras dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh Siagian (2023:95), yang menyatakan bahwa pengorganisasian mencakup pembentukan struktur yang jelas, distribusi tugas yang efektif, serta koordinasi yang baik antar anggota tim. Dalam penelitian ini, kepala sekolah membentuk tim pengelola literasi dengan pembagian tugas yang terstruktur, sebagaimana ditegaskan dalam teori Hasibuan (2020:13), yang menyebutkan bahwa efektivitas organisasi sangat bergantung pada peran dan tanggung jawab yang jelas dari setiap anggota. Selain itu, teori Robbins & Judge (2019:95) mengenai perilaku organisasi juga mendukung temuan penelitian ini, di mana kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal mencerminkan pentingnya sinergi dalam mencapai tujuan organisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian yang terencana dan berbasis kerja sama dapat memperkuat efektivitas proyek literasi digital di sekolah.

3. Pelaksanaan Proyek Sudut Baca Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 berjalan efektif dalam meningkatkan literasi siswa melalui berbagai kegiatan. Siswa diberikan akses ke sudut baca digital yang menyediakan beragam bahan bacaan interaktif, yang terbukti meningkatkan minat membaca mereka. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa melalui diskusi kelompok, latihan menulis kreatif,

serta tugas proyek berbasis literasi digital, sehingga membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Observasi kepala sekolah dan tim literasi mencatat bahwa keterlibatan siswa dalam membaca dan menulis digital meningkat setiap bulan, ditandai dengan semakin banyaknya karya yang diunggah ke platform sekolah. Selain itu, proyek ini diintegrasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif membaca dan menulis. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di sekolah tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mendorong kreativitas siswa dalam menghasilkan karya tulis digital.

Tabel 4.5 Rekap Hasil Rapor Pendidikan SD Negeri Tambakrejo 01

(Tahun 2022-2024)

No	Indikator	Skor 2022	Skor 2023	Skor 2024
A.1	Kemampuan literasi	50	86,67	88,89
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi	50,8	58	69,04
A.1.2	Kompetensi membaca teks sastra	46,94	64,51	60,29
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	58,16	65,46	68,14
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	44,52	63,01	63,04
A.1.5	Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3)	45,14	54,11	60,37

Peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 telah berhasil menciptakan lingkungan literasi yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Integrasi teknologi dalam kegiatan membaca dan menulis terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam literasi digital, sejalan dengan tujuan utama proyek ini. Selain itu, bimbingan guru yang sistematis dalam mendampingi siswa membaca dan

menulis digital menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proyek. Pendekatan Manajemen ASIK juga terlihat dalam tahap pelaksanaan ini, terutama pada aspek Implementasi, di mana proyek dijalankan dengan strategi yang telah dirancang, termasuk penggunaan sudut baca digital, pendampingan oleh guru, dan proyek literasi berbasis digital.

Selain itu, aspek Kolaborasi juga terlihat dalam keterlibatan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah dalam memastikan proyek berjalan dengan baik. Namun, meskipun proyek ini telah berjalan dengan baik, masih diperlukan optimalisasi dalam pemanfaatan teknologi, terutama dalam meningkatkan akses dan ketersediaan perangkat digital bagi semua siswa. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam strategi literasi digital juga diperlukan agar metode bimbingan yang diterapkan semakin efektif. Dengan penguatan infrastruktur serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik, proyek ini berpotensi memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas literasi siswa secara berkelanjutan.

Tahap pelaksanaan dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) memiliki keterkaitan dengan penelitian Firdausi (2021:98), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan digital dapat meningkatkan minat baca siswa secara signifikan karena memberikan akses yang lebih luas dan menarik terhadap bahan bacaan. Selain itu, penelitian Fitriani & Rahmawati (2022:98) juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam literasi tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menulis dan berbagi karya mereka

secara digital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana siswa tidak hanya membaca melalui sudut baca digital, tetapi juga aktif dalam proyek menulis buku digital yang diunggah ke platform sekolah. Lebih lanjut, penelitian Indriani (2022:98) menekankan bahwa keberhasilan literasi digital sangat bergantung pada keterlibatan guru dalam membimbing siswa, yang dalam proyek SuBaDi terbukti efektif melalui diskusi kelompok dan bimbingan proyek literasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa pelaksanaan literasi digital yang terencana dengan baik dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa secara lebih komprehensif.

Pelaksanaan proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) selaras dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Priyono (2022:134), yang menyatakan bahwa tahap pelaksanaan dalam manajemen harus mencakup penerapan strategi yang telah dirancang, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan. Dalam penelitian ini, strategi pelaksanaan diwujudkan melalui penggunaan sudut baca digital secara rutin, bimbingan oleh guru, serta keterlibatan siswa dalam proyek literasi digital. Selain itu, teori Griffin (2020:87) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi proyek dalam suatu organisasi, termasuk sekolah, sangat bergantung pada kesiapan sumber daya dan efektivitas peran tenaga pendidik dalam mendampingi siswa. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana peran guru sebagai fasilitator dalam literasi digital berkontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa. Teori Robbins & Judge (2019:14) juga

menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu proyek sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, yang dalam proyek SuBaDi terlihat melalui kolaborasi antara siswa, guru, dan kepala sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori-teori manajemen pendidikan dan organisasi yang menekankan pentingnya strategi implementasi yang baik, pendampingan yang efektif, serta kolaborasi yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan.

4. Pengawasan Proyek Sudut Baca Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 dilakukan secara sistematis untuk mengukur efektivitas proyek. Berdasarkan Rapor Pendidikan, skor literasi siswa meningkat dari 50 pada tahun 2022 menjadi 86,67 pada tahun 2023, dan mencapai 88,89 pada tahun 2024, menunjukkan peningkatan sebesar 73,34%. Data dari laporan evaluasi sekolah mengindikasikan bahwa siswa yang aktif menggunakan sudut baca digital memiliki pemahaman teks yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam menulis. Selain itu, dokumentasi kegiatan dilakukan dalam bentuk katalog digital, laporan perkembangan literasi, serta galeri karya siswa, yang tidak hanya berfungsi sebagai bahan refleksi, tetapi juga sebagai strategi untuk perbaikan dan pengembangan proyek di masa mendatang. Observasi kepala sekolah dan tim literasi juga mencatat peningkatan jumlah karya siswa yang diunggah ke platform sekolah, yang menandakan bahwa literasi digital telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar mereka.

Peneliti berpendapat bahwa pengawasan dan evaluasi yang dilakukan dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 telah berjalan dengan baik dan berbasis data yang akurat. Peningkatan skor literasi yang signifikan menunjukkan bahwa proyek ini memberikan dampak positif bagi siswa, terutama dalam pemahaman teks dan keterampilan menulis. Dokumentasi yang sistematis dalam bentuk katalog digital dan laporan perkembangan literasi juga menjadi langkah yang tepat dalam memastikan keberlanjutan proyek ini. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah dan tim literasi dalam melakukan observasi serta refleksi terhadap hasil proyek menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara aktif dan berkelanjutan. Dalam konteks Manajemen ASIK, aspek Kolaborasi terlihat dalam keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan kepala sekolah dalam evaluasi proyek, sedangkan aspek Analisis tercermin dalam penggunaan data dari Rapor Pendidikan untuk mengukur efektivitas proyek. Namun, agar evaluasi menjadi lebih komprehensif perlu adanya inovasi dalam metode evaluasi, seperti penggunaan analitik digital untuk memantau progres membaca siswa secara lebih mendalam, dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas proyek di masa depan.

Pengawasan dan evaluasi dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) memiliki keterkaitan dengan penelitian Indra (2022:57), yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis data dalam manajemen literasi untuk memastikan efektivitas proyek yang diterapkan di sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sekartanjung (2024:57), yang menunjukkan

bahwa dokumentasi perkembangan literasi siswa, seperti katalog digital dan laporan refleksi, dapat menjadi alat yang efektif dalam menilai dampak proyek literasi digital. Selain itu, penelitian Fauzi (2023:57) mengungkapkan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan serta refleksi terhadap hasil proyek berkontribusi terhadap peningkatan kualitas literasi siswa. Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana kepala sekolah dan tim literasi aktif mengamati perkembangan siswa dan menggunakan data Rapor Pendidikan sebagai dasar perbaikan proyek. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa manajemen literasi yang efektif membutuhkan sistem pengawasan dan evaluasi yang berbasis data, kolaboratif, dan berkelanjutan agar proyek literasi digital dapat berjalan optimal dan memberikan hasil yang signifikan bagi peningkatan keterampilan literasi siswa.

Pengawasan dan evaluasi dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) selaras dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh Mulyadi (2020:157), yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan dalam manajemen mencakup penetapan standar, pengukuran kinerja, perbandingan hasil dengan standar, serta tindakan korektif jika diperlukan. Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja dilakukan melalui analisis Rapor Pendidikan, yang menunjukkan peningkatan skor literasi siswa secara signifikan dari tahun ke tahun. Selain itu, teori Robbins & Judge (2019:13) menekankan bahwa evaluasi berbasis data merupakan bagian penting dari pengambilan keputusan dalam organisasi, yang dalam konteks ini terlihat dari penggunaan dokumentasi

literasi digital sebagai alat refleksi untuk perbaikan proyek. Teori Hasibuan (2020:11) juga menegaskan bahwa dokumentasi yang sistematis dalam manajemen pendidikan berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori-teori manajemen yang menekankan pentingnya pengawasan dan evaluasi berbasis data dalam meningkatkan efektivitas proyek literasi di sekolah.

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data, temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 telah dilakukan secara sistematis dengan berlandaskan hasil analisis Rapor Pendidikan 2022 yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi siswa. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan literasi, integrasi proyek ke dalam kurikulum melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta identifikasi sumber daya seperti perangkat digital, akses internet, dan pelatihan guru. Dengan menerapkan konsep Manajemen ASIK pada tahap Analisis dan Solutif, kepala sekolah bersama tim merancang strategi yang berbasis data untuk meningkatkan minat dan keterampilan literasi siswa melalui teknologi digital.
2. Tahap pengorganisasian dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 telah dilakukan dengan baik melalui pembentukan tim pengelola literasi, pendistribusian tugas, dan koordinasi dengan pihak eksternal. Tim pengelola yang terdiri dari guru, operator sekolah, dan orang tua memiliki tanggung jawab yang jelas sesuai dengan kompetensinya, sementara kerja sama dengan dinas pendidikan dan

praktisi literasi membantu dalam pengembangan bahan bacaan digital serta pelatihan guru. Penerapan Manajemen ASIK, terutama pada aspek Solutif dan Kolaborasi, terlihat dalam upaya sekolah untuk mengatasi tantangan literasi dengan melibatkan berbagai pihak guna memastikan kelangsungan dan efektivitas proyek.

3. Tahap pelaksanaan proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 telah berjalan dengan baik dan menunjukkan dampak positif terhadap literasi siswa. Siswa semakin terbiasa menggunakan sudut baca digital, baik di sekolah maupun di rumah, dengan peningkatan minat baca yang terlihat dari data jurnal kelas dan daftar kunjungan. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa melalui diskusi kelompok dan proyek literasi digital, yang berdampak pada peningkatan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Selain itu, observasi kepala sekolah dan tim literasi menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang aktif dalam membuat dan mengunggah karya digital mereka. Pendekatan Manajemen ASIK, khususnya pada tahap Implementasi dan Kolaborasi, berhasil diterapkan dalam pelaksanaan proyek ini, dengan keterlibatan semua pihak dalam mendukung keberhasilan literasi digital di sekolah.
4. Tahap pengawasan dan evaluasi dalam proyek Sudut Baca Digital (SuBaDi) di SDN Tambakrejo 01 telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan literasi siswa. Berdasarkan Rapor Pendidikan, skor literasi meningkat dari 50,00 pada

tahun 2022 menjadi 86,67 pada tahun 2023 dan mencapai 88,89 pada tahun 2024, yang menunjukkan efektivitas proyek ini. Evaluasi yang dilakukan secara berkala menunjukkan bahwa siswa yang aktif menggunakan sudut baca digital memiliki pemahaman teks yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam menulis. Selain itu, pendokumentasian dalam bentuk katalog digital, galeri karya, dan laporan perkembangan literasi berperan penting dalam memonitor kemajuan siswa serta menjadi dasar refleksi untuk pengembangan proyek lebih lanjut. Penerapan Manajemen ASIK, terutama pada aspek Analisis dan Kolaborasi, terlihat dalam penggunaan data evaluasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta keterlibatan berbagai pihak dalam mengawasi dan mengembangkan proyek.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan merupakan salah satu keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian ini masih masih terbatas karena hanya dilakukan di satu sekolah saja, dampak peningkatan mutu juga dideskripsikan berdasarkan persepsi peneliti, maka saran untuk peneliti selanjutnya adlaah mengembangkan penelitian ini agar cakupannya lenih luas serta dampak peningkatan literasi dapat dideskripsikan secara kualitatif maupun dengan data kuantitatif. tabe

Sedangkan secara khusus, beberapa saran yang dapat dijadikan masukan atau rekomendasi berkaitan dengan manajemen proyek sudut baca digital sebagai berikut:

1. Perencanaan proyek dapat berjalan lebih optimal apabila sekolah meningkatkan infrastruktur teknologi dan memastikan ketersediaan perangkat digital yang memadai bagi seluruh siswa. Pelatihan literasi digital bagi guru juga perlu dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesiapan mereka dalam membimbing siswa memanfaatkan teknologi untuk mendukung peningkatan literasi.
2. Pengorganisasian proyek akan lebih optimal apabila sekolah meningkatkan akses perangkat digital bagi siswa yang saat ini masih terbatas, serta memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada anggota tim pengelola dalam penggunaan dan pengelolaan platform digital. Perluasan kerja sama dengan pihak eksternal juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketersediaan sumber daya dan dukungan terhadap keberlanjutan proyek.
3. Pelaksanaan proyek akan lebih optimal apabila sekolah meningkatkan akses terhadap perangkat digital, sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan yang setara dalam memanfaatkan sudut baca digital. Inovasi dalam metode bimbingan literasi digital juga diperlukan agar kegiatan menjadi lebih menarik dan interaktif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan yaitu penggunaan diskusi virtual untuk mendorong partisipasi siswa dalam aktivitas membaca dan menulis digital.

4. Pengawasan dan evaluasi akan lebih optimal jika sekolah mengembangkan sistem pemantauan berbasis teknologi, seperti analitik digital, guna melihat progres membaca siswa secara lebih mendalam. Keterlibatan siswa dan orang tua dalam memberikan umpan balik terhadap proyek juga perlu diperkuat agar proses evaluasi menjadi lebih komprehensif serta mencerminkan kebutuhan dan pengalaman pengguna secara langsung.

C. Implikasi

Berdasarkan simpulan dan saran yang diberikan, maka implikasi penelitian manajemen proyek sudut baca digital untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang adalah:

1. Perencanaan yang matang dalam proyek literasi berbasis digital dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi peningkatan literasi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang berbasis data dan kolaboratif, proyek ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga membangun budaya literasi digital yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.
2. Pengorganisasian yang baik dalam proyek literasi digital dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengelola proyek serupa. Dengan distribusi tugas yang jelas dan kerja sama yang solid dengan berbagai pemangku kepentingan, proyek literasi berbasis digital dapat lebih efektif

dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa serta mempercepat transformasi literasi di lingkungan pendidikan.

3. Keberhasilan pelaksanaan SuBaDi menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam meningkatkan minat baca siswa. Dengan dukungan yang kuat dari guru, kepala sekolah, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk siswa yang lebih kreatif dan inovatif dalam menghasilkan karya digital.
4. Keberhasilan sistem pengawasan dan evaluasi dalam proyek SuBaDi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis data dan dokumentasi yang sistematis dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan proyek literasi digital. Dengan evaluasi yang berbasis refleksi dan inovasi, sekolah dapat terus menyesuaikan proyek dengan kebutuhan siswa, sehingga literasi digital dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S., & Pratama, R. (2022). *Optimalisasi Konten dalam Implementasi Sudut Baca Digital*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Anoraga, P. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2022). *Hasil PISA 2022: Posisi Indonesia di Tingkat Global*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Cayantoro, S., Nyoman, N. A., & Abdullah, G. (2023). "Manajemen Kepala Sekolah dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 221-233.
- Deni Darmawan, & Kamil Falahi. (2024). *Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta*. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 11(2), 280–286.
- Fauzi, A. (2023). *Evaluasi Implementasi Sudut Baca Digital: Studi Kasus Perpustakaan Daerah*. Surabaya: Litera Digital.
- Fauzi, R. (2023). *Evaluasi Manajemen Literasi Digital Berbasis Data Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 112-126.
- Fauzi, F. (2023). "Peningkatan Minat Baca Siswa melalui Program Sudut Baca Digital." *Jurnal Literasi Digital*, 7(3), 145-158.
- Firdausi, R. (2021). *Manajemen Layanan Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1088-1103.
- Firdausi, R. (2021). *Pengaruh Perpustakaan Digital Terhadap Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 8(2), 45-60.
- Fitria, F. (2021). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, N., & Rahmawati, S. (2020). "Literasi sebagai Alat Pemberdayaan di Era Modern". *Jurnal Literasi dan Teknologi*, 8(3), 55-63.
- Fitriani, A., & Rahmawati, L. (2022). *Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 78-92.

- Griffin, R. W. (2020). *Management*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Gunawan, I. (2023). "Pengembangan Literasi dalam Masyarakat Berbasis Teknologi". *Jurnal Kajian Sosial Budaya*, 15(2), 27-34.
- Handoko, T. H., & Riyanto, D. (2023). *Prinsip Manajemen Modern: Pendekatan Perencanaan dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Hartono, A. (2023). "Jenis-Jenis Literasi dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 15(2), 112-118.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, R., & Sari, L. (2024). *Peran Sudut Baca Digital dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat*. Semarang: Digital Press.
- Indra, B. (2022). *Pengawasan Berbasis Data Dalam Program Literasi Sekolah Dasar*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 35-49.
- Indra, P. (2022). *Prinsip dan Praktik Pengawasan dalam Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Indriani, S. (2022). *Pengaruh Sudut Baca Digital Terhadap Minat Baca Siswa SD Negeri*. *Jurnal Literasi Anak*, 9(3), 56-72.
- Indriani. (2022). *Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Di SDN 6 Nagri Kaler*. *Jurnal Abmas*, 22(1), 37-43.
- Jones, G. R., & George, J. M. (2021). *Contemporary Management*. Jakarta: Erlangga.
- Kemalasari, S. D., Nyoman, N. A., & Wuryandini, E. (2024). "Perencanaan Program Sekolah untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 3 Pekalongan." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(1), 45-60.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang *Sistem Perbukuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusumawati, D. (2021). Literasi Digital dan Penerapan Sudut Baca Digital di Perpustakaan. Surabaya: Media Pustaka.
- Mangkunegara, A. P. (2024). *Manajemen Eksekusi dan Operasional*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Mangkunegara, A. P. (2024). *Manajemen Organisasi Modern*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Mintzberg, H. (2020). *The Nature of Managerial Work*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi, A. (2019). *Manajemen Perencanaan Strategis*. Bandung: Penerbit Abdi.
- Mulyadi. (2020). *Manajemen Pengawasan dalam Organisasi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurcholis, M., & Harini, A. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen: Kajian Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Nurhadi, F., & Wulandari, S. (2024). *Sosialisasi dan Promosi dalam Implementasi Sudut Baca Digital*. Semarang: Literasi Press.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pitria, A., & Indriani, D. (2022). "Pembentukan Pojok Baca sebagai Upaya Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Literasi Indonesia*, 10(3), 87-98.
- Priyono, D. (2022). *Strategi Manajemen Pelaksanaan dalam Organisasi*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Priyono, A. (2022). *Pelaksanaan Manajemen Literasi Digital Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 5(4), 89-103.
- Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). (2022). *Data Hasil PIRLS 2022: Kinerja Membaca Siswa Indonesia*. Amsterdam: International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Rachman, F., & Wulandari, E. (2022). *Optimalisasi Sudut Baca Digital di Perpustakaan Publik*. Yogyakarta: Litera.
- Rahman, H. (2020). *Strategi Implementasi Sudut Baca Digital di Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Edupress.
- Rahayu, L. (2023). "Literasi dan Adaptasi Era Informasi". *Jurnal Komunikasi dan Literasi*, 7(2), 44-52.
- Robbins, S. P. (2020). *Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rohman, T. (2023). *Teori dan Implementasi Pengawasan Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- SDN Tambakrejo 01. (2022). *Laporan Rapor Pendidikan: Peningkatan Elemen Literasi Tahun 2022*. Semarang: SDN Tambakrejo 01.
- SDN Tambakrejo 01. (2023). *Laporan Rapor Pendidikan: Peningkatan Elemen Literasi Tahun 2023*. Semarang: SDN Tambakrejo 01.

- SDN Tambakrejo 01. (2024). *Laporan Rapor Pendidikan: Peningkatan Elemen Literasi Tahun 2024*. Semarang: SDN Tambakrejo 01.
- Setiawan, A. (2020). *Penerapan Teknologi dalam Pengembangan Sudut Baca Digital*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sekartanjung. (2024). *Meningkatkan Minat Baca Melalui Penguatan Budaya Literasi Pada Siswa Kelas III SDN Rejosari 01 Semarang*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2).
- Siagian, S. P. (2023). *Manajemen Operasional dalam Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, S. P. (2023). *Manajemen Organisasi dan Pengembangan SDM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, T. (2021). *Peningkatan Kompetensi Pustakawan dalam Implementasi Sudut Baca Digital*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Sukma. (2021). *Strategi Kegiatan Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Varidika, 33(1), 11-20.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suminar. (2024). *Strategi Peningkatan Kualitas Literasi Digital Pada Masyarakat*. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(2), 200–209.
- Susanto, R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Perencanaan dalam Organisasi*. Surabaya: Penerbit Jaya Abadi.
- Susilo, B. (2024). *Manajemen Pengawasan dan Kinerja Organisasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sutarto, D. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Organisasi*. Bandung: Penerbit Andi Offset
- Sutrisno, A. (2021). *Pengawasan dan Kontrol Manajerial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno, B. (2020). *Manajemen Perencanaan: Teori dan Aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Mandiri.
- Sutrisno, E. (2021). *Manajemen Pelaksanaan Kerja*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset

- Suryani, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Digital*. Bandung: Eduka.
- Utara, M. (2021). "Jenis-jenis Literasi dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 9(3), 112-123.
- Widodo, S. (2020). *Literasi dalam Pendidikan dan Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Widya Karya.
- Wibowo, A. (2020). *Manajemen Kinerja dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, H. (2022). *Perencanaan Strategis Dalam Penguatan Literasi Digital Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 66-80
- Wibowo, P. (2022). *Manajemen Organisasi dan Perencanaan Strategis*. Semarang: Penerbit Graha Ilmu.
- Yamin, M. (2021). *Jenis-jenis Literasi dalam Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Yukl, G. (2019). *Leadership in Organizations*. Jakarta: Prenada Media.

INSTRUMEN STUDI DOKUMEN

Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

Subfokus	Komponen	Aspek yang Dikaji	Dokumen yang Dikaji	Catatan Temuan
Perencanaan	Tujuan	Penetapan tujuan literasi	Rencana Kerja Sekolah (RKS)	
	Program	Perencanaan program kegiatan	Jadwal kegiatan proyek	
	Sumber daya	Identifikasi sumber daya	Analisis Potensi KSP	
Pengorganisasian	Struktur tim	Pembentukan tim pengelola	SK Tim Proyek	
	Pembagian tugas	Pendistribusian tugas	Daftar tugas tim proyek	
	Koordinasi	Koordinasi dengan pihak terkait	Notulen rapat	
Pelaksanaan	Kegiatan literasi	Penggunaan sudut baca digital oleh siswa	Laporan kegiatan penggunaan sudut baca digital	
	Pendampingan	Bimbingan oleh guru	Jadwal dan catatan pendampingan guru	
	Monitoring	Observasi pelaksanaan kegiatan literasi	Laporan monitoring kegiatan proyek sudut baca digital	
Pengawasan	Evaluasi	Penilaian hasil kegiatan	Laporan evaluasi hasil literasi digital siswa	
	Dokumentasi	Pendokumentasian kegiatan	Foto dan video kegiatan sudut baca digital	

INSTRUMEN OBSERVASI

Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

Subfokus	Komponen	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Observasi
Perencanaan	Tujuan	Penetapan tujuan literasi	Adanya dokumen tujuan peningkatan literasi siswa			
	Program	Perencanaan program kegiatan	Tersedianya jadwal kegiatan literasi di sudut baca digital			
	Sumber daya	Identifikasi sumber daya	Ketersediaan perangkat digital dan buku digital			
Pengorganisasian	Struktur tim	Pembentukan tim pengelola	Adanya tim pengelola literasi dengan struktur yang jelas			
	Pembagian tugas	Pendistribusian tugas	Pembagian tugas kepada guru, siswa, dan pihak terkait			
	Koordinasi	Koordinasi dengan pihak terkait	Pelaksanaan rapat atau komunikasi antara pihak terkait			
Pelaksanaan	Kegiatan literasi	Penggunaan sudut baca digital oleh siswa	Siswa aktif menggunakan sudut baca digital			
	Pendampingan	Bimbingan oleh guru	Guru mendampingi siswa saat membaca di sudut baca digital			
	Monitoring	Observasi pelaksanaan kegiatan literasi	Guru atau koordinator memantau aktivitas siswa			
Pengawasan	Evaluasi	Penilaian hasil kegiatan	Adanya laporan hasil evaluasi kegiatan literasi			
	Dokumentasi	Pendokumentasian kegiatan	Tersedia dokumentasi berupa foto, video, atau laporan			

INSTRUMEN WAWANCARA : KEPALA SEKOLAH

Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

I. Data Responden

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Pendidikan :

II. Daftar Pertanyaan

Subfokus	Tujuan	Pertanyaan
Perencanaan	Mengidentifikasi tujuan utama dari program literasi	Apa tujuan utama dari program literasi yang diterapkan di sekolah Anda?
	Memahami proses perencanaan program literasi	Bagaimana Anda merencanakan program literasi yang melibatkan sudut baca digital?
	Mengetahui sumber daya yang dialokasikan untuk mendukung program literasi	Apa saja sumber daya yang diperlukan untuk mendukung sudut baca digital?
Pengorganisasian	Mengetahui struktur organisasi yang mendukung program literasi	Bagaimana struktur tim yang Anda bentuk untuk mengelola sudut baca digital?
	Memahami distribusi tanggung jawab dalam tim pengelola	Bagaimana pembagian tugas antara anggota tim pengelola literasi?
	Mengidentifikasi bentuk kerja sama eksternal dalam program literasi	Apakah ada kerjasama dengan pihak luar untuk mendukung program literasi? Jika ada, seperti apa?
Pelaksanaan	Memahami pelaksanaan program literasi	Bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi di sudut baca digital berjalan sejauh ini?
	Mengetahui cara pendampingan oleh guru atau staf kepada siswa	Bagaimana pendampingan diberikan kepada siswa selama kegiatan literasi di sudut baca digital?
	Mengetahui upaya kepala sekolah dalam mendorong pemanfaatan sudut baca digital	Bagaimana Anda memastikan siswa memanfaatkan sudut baca digital secara efektif?
Pengawasan	Memahami proses evaluasi untuk menilai keberhasilan program literasi	Bagaimana evaluasi program literasi dilakukan di sekolah Anda?
	Mengetahui bentuk dokumentasi yang dilakukan terkait program literasi	Apakah ada dokumentasi yang disiapkan terkait kegiatan literasi? Jika ada, apa saja?
	Mengetahui langkah-langkah yang diambil untuk pengembangan program literasi ke depan	Apa tindak lanjut yang direncanakan berdasarkan hasil evaluasi program literasi?

INSTRUMEN WAWANCARA : GURU

Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

I. Data Responden

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Pendidikan :

II. Daftar Pertanyaan

Subfokus	Tujuan	Pertanyaan
Perencanaan	Mengidentifikasi pemahaman guru tentang tujuan program literasi	Apa pemahaman Anda tentang tujuan program literasi melalui sudut baca digital?
	Mengetahui tingkat keterlibatan guru dalam perencanaan program literasi	Bagaimana Anda dilibatkan dalam perencanaan program literasi di sekolah?
	Menggali masukan dari guru untuk perbaikan perencanaan program	Apa masukan Anda terkait perencanaan sudut baca digital di sekolah?
Pengorganisasian	Mengetahui peran guru dalam struktur tim pengelola literasi	Apakah Anda menjadi bagian dari tim pengelola program literasi? Jika ya, apa peran Anda?
	Memahami distribusi tugas guru dalam mendukung program literasi	Bagaimana tugas dan tanggung jawab Anda terkait pelaksanaan sudut baca digital?
	Mengidentifikasi bentuk kerja sama antar guru dalam program literasi	Apakah ada kerjasama antar guru dalam mendukung kegiatan sudut baca digital?
Pelaksanaan	Memahami pelaksanaan kegiatan literasi oleh guru	Bagaimana Anda melaksanakan kegiatan literasi di sudut baca digital bersama siswa?
	Mengetahui kendala yang dihadapi guru saat pelaksanaan program literasi	Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam mendampingi siswa menggunakan sudut baca digital?
	Menggali cara guru mendorong siswa untuk memanfaatkan sudut baca digital	Bagaimana Anda memastikan siswa memanfaatkan sudut baca digital secara optimal?
Pengawasan	Mengetahui cara guru melakukan monitoring terhadap kemajuan siswa	Bagaimana Anda memantau kemajuan literasi siswa melalui sudut baca digital?
	Mengidentifikasi keterlibatan guru dalam evaluasi dan pelaporan program literasi	Apakah Anda diminta memberikan laporan atau umpan balik terkait pelaksanaan sudut baca digital?
	Menggali ide atau saran dari guru untuk perbaikan program literasi ke depan	Apa saran Anda untuk pengembangan sudut baca digital di sekolah?

INSTRUMEN WAWANCARA : SISWA

Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

I. Data Responden

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Pendidikan :

II. Daftar Pertanyaan

Subfokus	Tujuan	Pertanyaan Wawancara
Perencanaan	Memahami pengetahuan siswa tentang sudut baca digital.	1. Apa yang kamu ketahui tentang sudut baca digital di sekolah?
	Mengidentifikasi pandangan siswa tentang manfaat sudut baca digital.	2. Apakah kamu merasa sudut baca digital membantu kamu untuk membaca lebih banyak? Mengapa?
	Mengetahui preferensi siswa terkait bahan bacaan di sudut baca digital.	3. Buku atau cerita seperti apa yang kamu harapkan ada di sudut baca digital?
Pengorganisasian	Mengidentifikasi peran pihak lain dalam mendukung penggunaan sudut baca digital.	4. Siapa saja yang biasanya membantumu atau mengajarkan cara menggunakan sudut baca digital?
	Mengetahui kesulitan atau kemudahan siswa dalam menggunakan sudut baca digital.	5. Apakah kamu merasa mudah atau sulit saat menggunakan sudut baca digital? Mengapa?
	Memahami interaksi siswa dalam mendukung teman menggunakan sudut baca digital.	6. Apa kamu pernah diminta untuk membantu temanmu menggunakan sudut baca digital? Bagaimana caranya?
Pelaksanaan	Mengetahui frekuensi penggunaan sudut baca digital oleh siswa.	7. Seberapa sering kamu menggunakan sudut baca digital?
	Mengidentifikasi aspek yang disukai siswa dari sudut baca digital.	8. Apa yang paling kamu suka ketika membaca di sudut baca digital?
	Memahami bagaimana guru melibatkan siswa dalam kegiatan literasi.	9. Apakah kamu pernah mendapat tugas atau kegiatan khusus dari guru di sudut baca digital? Ceritakan ya.
Pengawasan	Mengetahui cara guru mengawasi aktivitas siswa di sudut baca digital.	10. Bagaimana cara guru memeriksa atau memastikan kamu sudah membaca di sudut baca digital?
	Mengidentifikasi keterlibatan siswa dalam berbagi pengalaman membaca.	11. Apakah kamu pernah bercerita kepada guru atau teman tentang buku yang kamu baca?
	Mendapatkan saran dari siswa untuk pengembangan sudut baca digital.	12. Menurut kamu, apa yang bisa diperbaiki atau ditambahkan di sudut baca digital?

INSTRUMEN WAWANCARA : ORANG TUA

Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

I. Data Responden

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Pendidikan :

II. Daftar Pertanyaan

Subfokus	Tujuan	Pertanyaan Wawancara
Perencanaan	Mengetahui tingkat kesadaran orang tua tentang program literasi sekolah.	1. Apakah Anda mengetahui tentang program sudut baca digital di sekolah anak Anda?
	Mengidentifikasi pandangan orang tua tentang manfaat program literasi digital.	2. Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya program sudut baca digital bagi anak Anda?
	Memahami bentuk dukungan orang tua terhadap program literasi.	3. Apakah Anda mendukung program ini? Jika ya, bagaimana bentuk dukungan yang Anda berikan?
Pengorganisasian	Mengetahui keterlibatan orang tua dalam pengorganisasian program literasi.	4. Apakah sekolah pernah melibatkan Anda dalam program literasi, seperti melalui rapat atau diskusi?
	Mengevaluasi upaya sekolah dalam melibatkan orang tua.	5. Menurut Anda, bagaimana peran sekolah dalam mengajak orang tua mendukung program ini?
	Memahami dukungan yang diberikan sekolah kepada orang tua.	6. Apakah Anda pernah diberi panduan atau informasi tentang cara membantu anak membaca di rumah?
Pelaksanaan	Mengetahui bagaimana anak-anak berbagi pengalaman terkait program literasi.	7. Apakah anak Anda pernah menceritakan tentang aktivitasnya di sudut baca digital?
	Mengidentifikasi dampak program terhadap kebiasaan membaca anak.	8. Bagaimana Anda melihat perubahan pada kebiasaan membaca anak setelah mengikuti program ini?
	Memahami keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah.	9. Apakah Anda sering mendampingi anak saat membaca di rumah? Apa kendalanya?
Pengawasan	Menilai dampak program terhadap kemampuan literasi siswa dari sudut pandang orang tua.	10. Apakah Anda merasa ada kemajuan dalam kemampuan membaca anak Anda? Mengapa?
	Mengumpulkan saran orang tua untuk pengembangan program literasi.	11. Menurut Anda, apa yang bisa ditingkatkan dari program sudut baca digital ini?
	Memahami persepsi orang tua tentang keberlanjutan program literasi.	12. Apakah Anda merasa program ini perlu diteruskan? Mengapa?

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : Manajemen Proyek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

Pewawancara (P) : Bangun Anggit Binarum

Narasumber (W.Ks) : Tri Sugiyono, S. Pd., M. Pd. - Kepala SDN Tambakrejo 01

Waktu : Senin, 25 Februari 2025

Percakapan Wawancara

Wpr-01 : Selamat pagi, Pak Sugiyono! Terima kasih sudah bersedia berbagi cerita hari ini. Saya penasaran, bagaimana awal mula program literasi ini dirancang?

W.Ks : Selamat pagi! Wah, senang sekali bisa berbagi pengalaman. Jadi, semuanya berawal dari hasil Rapor Pendidikan 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di sekolah ini masih rendah. Nah, melihat kondisi itu, saya berpikir, kita harus melakukan sesuatu! Dari sana, lahirlah konsep Manajemen ASIK, singkatan dari Analisis, Solutif, Implementasi, dan Kolaborasi. Kami mulai dengan menganalisis masalah, mencari solusi inovatif, mengimplementasikannya, dan tentu saja berkolaborasi dengan berbagai pihak agar program ini berjalan dengan baik. Dari hasil, muncul gagasan Sudut Baca Digital.

Wpr-02 : Wah, menarik! Jadi, salah satu solusinya adalah Sudut Baca Digital ya, Pak? Bisa dijelaskan lebih lanjut?

W.Ks : Betul! Kami menamainya Sudut Baca Digital (SuBaDi). Ini adalah konsep yang menggabungkan teknologi dengan literasi. Setiap kelas kami lengkapi dengan perpustakaan digital yang isinya bukan hanya buku bacaan, tetapi juga karya tulis siswa sendiri, seperti cerita pendek, artikel, hingga komik edukatif. Dengan SuBaDi, siswa bisa membaca tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Kami juga menyelaraskan program ini dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) agar lebih terintegrasi dalam pembelajaran.

Wpr-03 : Pasti butuh banyak sumber daya untuk mendukung SuBaDi ini. Apa saja yang dibutuhkan?

W.Ks : Tentu saja! Untuk menjalankan program ini, kami memerlukan gawai atau komputer, koneksi internet yang stabil, serta platform digital untuk menyimpan dan mengakses bacaan. Selain itu, tidak kalah pentingnya, kami juga harus membekali guru dengan keterampilan literasi digital, agar mereka bisa membimbing siswa dengan baik.

Wpo-01 : Bagaimana dengan tim yang mengelola program ini, Pak?

W.Ks : Kami bentuk tim pengelola literasi yang terdiri dari guru kelas, operator sekolah, dan tentu saja orang tua siswa. Guru kelas menjadi fasilitator utama dalam kegiatan membaca dan menulis. Operator sekolah bertugas mengelola platform digital, sementara orang tua kami libatkan dalam pengadaan fasilitas dan menciptakan sudut baca yang nyaman di sekolah serta mendampingi putra-putrinya berliterasi di rumah.

Wpo-02: Jadi, orang tua juga berperan besar dalam program ini?

W.Ks : Oh, tentu! Kami percaya bahwa keberhasilan literasi tidak hanya tanggung jawab sekolah. Orang tua kami libatkan dalam mendesain sudut baca digital di kelas dan di rumah. Bahkan, beberapa orang tua aktif menyumbangkan buku digital dan ikut serta dalam kegiatan literasi di sekolah. Dengan cara ini, anak-anak lebih termotivasi untuk membaca dan menulis.

Wpl-01 : Wah, keren sekali! Lalu, bagaimana hasilnya sejauh ini?

W.Ks : Hasilnya luar biasa! Rapor Pendidikan 2024 menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi siswa. Berdasarkan rapor pendidikan tahun 2024, capaian pada elemen literasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan sebesar 73,34%. Siswa tidak hanya semakin gemar membaca, tetapi juga lebih kreatif dalam menulis. Banyak siswa yang awalnya kurang tertarik membaca, sekarang malah aktif membuat cerita digital mereka sendiri. Saya sangat bangga dengan perkembangan ini!

Wpl-02: Bagaimana pendampingan yang diberikan kepada siswa selama program ini berjalan?

W.Ks : Kami menerapkan konsep bimbingan berkelanjutan. Jadi, guru tidak hanya mengarahkan, tetapi benar-benar mendampingi siswa dari tahap ide hingga publikasi karya. Kami juga mengadakan sesi refleksi, di mana siswa bisa berbagi pengalaman mereka dalam membaca dan menulis.

Wpl-03 : Bagaimana sekolah memastikan bahwa SuBaDi benar-benar dimanfaatkan secara maksimal?

W.Ks : Kami menjadikan SuBaDi bagian dari P5 dan juga mengadakan apresiasi bulanan untuk siswa yang aktif membaca dan menulis. Dengan adanya apresiasi ini, siswa semakin semangat untuk berkarya!

Wpw-01: Evaluasi tentu menjadi bagian penting dari program ini. Bagaimana cara sekolah mengevaluasi keberhasilan SuBaDi?

W.Ks : Kami mengevaluasi dengan cara mengamati partisipasi siswa, menganalisis unggahan karya, serta melakukan survei kepuasan melalui daftar kunjungan perpustakaan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program ke depannya.

Wpw-02: Apakah ada dokumentasi yang disiapkan untuk program ini?

W.Ks : Oh, tentu! Kami memiliki katalog digital, galeri karya siswa, serta laporan perkembangan literasi. Semua ini kami dokumentasikan sebagai bukti perkembangan program dan sebagai bahan refleksi.

Wpw-03: Setelah melihat hasil evaluasi, apa langkah berikutnya, Pak?

W.Ks : Kami berencana untuk meningkatkan pelatihan literasi digital bagi siswa dan guru, menambah akses ke sumber bacaan digital, serta mengadakan Festival Literasi Digital sebagai ajang apresiasi bagi karya siswa. Harapannya, program ini terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas.

P : Wah, programnya benar-benar inspiratif, Pak Tri Sugiyono! Terima kasih banyak atas waktunya. Semoga program ini semakin sukses dan menginspirasi sekolah lain.

W.Ks : Terima kasih kembali! Kami berharap inovasi ini terus berkembang dan membawa manfaat besar bagi siswa kami.

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

Pewawancara (P) : Bangun Anggit Binarum

Narasumber (W.Gr1) : Ika Susianingsih, S.Pd. - Guru SDN Tambakrejo 01

Waktu : Senin, 25 Februari 2025

Percakapan Wawancara

Wpr-01 : Selamat pagi, Ibu Guru. Apa pemahaman Anda tentang tujuan program literasi melalui sudut baca digital?

W.Gr1 : Selamat pagi. Program literasi melalui sudut baca digital bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan pendekatan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak hanya sekadar membaca, siswa juga didorong untuk berpikir kritis, menulis, dan menghasilkan karya digital yang dapat dibagikan kepada teman-teman mereka melalui perpustakaan digital sekolah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka, baik dalam memahami teks maupun dalam menulis secara kreatif.

Wpr-02 : Bagaimana Anda dilibatkan dalam perencanaan program literasi di sekolah?

W.Gr1 : Saya dan guru lainnya dilibatkan dalam setiap tahapan perencanaan. Mulai dari menentukan konsep sudut baca digital, memilih platform yang digunakan, mengembangkan metode pembelajaran berbasis literasi digital, hingga mendesain kegiatan yang menarik bagi siswa. Kami juga berdiskusi untuk menentukan jadwal kegiatan literasi dan bagaimana cara terbaik untuk membimbing siswa dalam menulis dan mengunggah bacaan digital.

Wpr-03 : Apa masukan Anda terkait perencanaan sudut baca digital di sekolah?

W.Gr1 : Menurut saya, program ini sangat baik, tetapi masih perlu penyempurnaan. Misalnya, perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana, seperti ketersediaan perangkat digital yang lebih banyak agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengaksesnya. Selain itu, perlu dibuat pedoman yang lebih sistematis agar guru dapat membimbing siswa dengan lebih efektif. Saya juga menyarankan agar ada pelatihan intensif bagi guru mengenai literasi digital, sehingga kami bisa lebih maksimal dalam mendampingi siswa.

Wpo-01 : Apakah Anda menjadi bagian dari tim pengelola program literasi? Jika ya, apa peran Anda?

W.Gr1 : Ya, saya sebagai guru kelas bertanggung jawab dalam pengelolaan sudut baca digital di kelas saya. Saya memastikan siswa dapat mengakses bahan bacaan digital, membimbing mereka dalam memahami isi bacaan, serta memberikan arahan dalam menulis dan mengunggah karya digital mereka ke perpustakaan digital sekolah.

Wpo-02 : Bagaimana tugas dan tanggung jawab Anda terkait pelaksanaan sudut baca digital?

W.Gr1 : Tugas utama saya adalah memfasilitasi siswa dalam kegiatan literasi digital. Saya membimbing mereka dalam memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya, membantu dalam memahami isi bacaan, serta melatih mereka untuk menulis dan mengedit karya mereka sendiri sebelum diunggah. Selain itu, saya juga bertanggung jawab dalam memberikan umpan balik terhadap karya siswa dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas bacaan yang mereka hasilkan.

Wpo-03 : Apakah ada kerja sama antar guru dalam mendukung kegiatan sudut baca digital?

W.Gr1 : Ya, ada kerja sama yang erat antar guru dalam mendukung program ini. Kami saling berbagi pengalaman, strategi pembelajaran, serta metode terbaik untuk membimbing siswa dalam literasi digital. Kami juga mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi kemajuan program dan mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi. Selain itu, ada kolaborasi

antar kelas di mana siswa bisa berbagi karya digital mereka dengan teman-teman dari kelas lain untuk memperluas wawasan mereka.

Wpl-01 : Bagaimana Anda melaksanakan kegiatan literasi di sudut baca digital bersama siswa?

W.Gr1 : Setiap minggu, kami menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi di sudut baca digital. Kegiatan ini diawali dengan sesi membaca mandiri, di mana siswa memilih bahan bacaan digital yang tersedia. Setelah itu, mereka diminta untuk menuliskan ringkasan atau membuat ulasan singkat mengenai apa yang mereka baca. Selain itu, ada sesi menulis kreatif, di mana siswa membuat cerita pendek, artikel, atau komik digital yang kemudian diunggah ke perpustakaan digital sekolah.

Wpl-02 : Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam mendampingi siswa menggunakan sudut baca digital?

W.Gr1 : Kendala utama adalah ketersediaan perangkat digital yang masih terbatas, sehingga siswa harus bergantian dalam menggunakannya. Selain itu, ada beberapa siswa yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital, sehingga mereka memerlukan bimbingan lebih intensif dalam menulis dan mengunggah karya mereka. Jaringan internet yang terkadang tidak stabil juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengakses sumber bacaan digital.

Wpl-03 : Bagaimana Anda memastikan siswa memanfaatkan sudut baca digital secara optimal?

W.Gr1 : Saya menerapkan sistem jadwal bergilir agar setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil dalam menggunakan sudut baca digital. Saya juga memberikan tugas berbasis proyek, di mana siswa diminta untuk membuat bacaan digital mereka sendiri sebagai bagian dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, kami memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan kreatif dalam menghasilkan karya digital agar mereka semakin termotivasi.

Wpw-01: Bagaimana Anda memantau kemajuan literasi siswa melalui sudut baca digital?

W.Gr1 : Saya menggunakan jurnal literasi digital untuk mencatat perkembangan siswa dalam membaca dan menulis. Setiap siswa memiliki portofolio digital yang berisi daftar bacaan yang telah mereka selesaikan serta karya digital yang telah mereka unggah. Saya juga melakukan diskusi kelompok secara berkala untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap bacaan yang telah mereka baca.

Wpw-02: Apakah Anda diminta memberikan laporan atau umpan balik terkait pelaksanaan sudut baca digital?

W.Gr1 : Ya, saya secara rutin memberikan laporan kepada kepala sekolah mengenai perkembangan program ini. Laporan ini mencakup jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan literasi digital, jumlah karya yang diunggah, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu, saya juga memberikan masukan mengenai cara meningkatkan efektivitas program ini.

Wpw-03: Apa saran Anda untuk pengembangan sudut baca digital di sekolah?

W.Gr1 : Saya berharap ada peningkatan jumlah perangkat digital agar semua siswa dapat lebih leluasa mengakses sudut baca digital. Selain itu, perlu ada lebih banyak variasi bahan bacaan digital yang interaktif dan sesuai dengan minat siswa. Saya juga menyarankan agar ada kerja sama lebih luas dengan pihak luar, seperti komunitas literasi atau platform edukasi, untuk memperkaya konten bacaan digital yang tersedia.

P : Terima kasih atas waktunya, Bapak/Ibu. Semoga program ini terus berkembang.

W.Gr1 : Sama-sama. Saya berharap program ini semakin memperkaya pengalaman literasi siswa dan mampu menciptakan budaya membaca yang kuat di sekolah kami.

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

Pewawancara (P) : Bangun Anggit Binarum

Narasumber (W.Gr2) : Erma Khristiyowati, S.Pd - Guru SDN Tambakrejo 01

Waktu : Senin, 25 Februari 2025

Percakapan Wawancara

P : Selamat pagi, Bapak/Ibu. Bagaimana kabarnya hari ini?

W.Gr2 : Selamat pagi! Alhamdulillah, baik. Senang sekali bisa berbagi pengalaman tentang program literasi digital di kelas saya.

Wpr-01 : Wah, saya juga senang bisa mendengar langsung dari Ibu/Bapak. Bisa dijelaskan, bagaimana pemahaman Anda tentang tujuan program literasi melalui sudut baca digital ini?

W.Gr2 : Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan memperkenalkan mereka pada teknologi literasi digital. Kami ingin anak-anak tidak hanya membaca tetapi juga berpikir kritis, menulis secara kreatif, dan berbagi karya mereka melalui perpustakaan digital sekolah. Sudut baca digital ini juga menjadi bagian dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pengembangan karakter dan kreativitas.

Wpr-02 : Bagaimana Anda dilibatkan dalam perencanaan program literasi ini?

W.Gr2 : Saya dan rekan-rekan guru ikut serta dalam perencanaan sejak awal. Kami berdiskusi mengenai bahan bacaan yang sesuai, metode pembelajaran yang bisa diterapkan, dan bagaimana mengintegrasikan sudut baca digital ke dalam kegiatan kelas. Kami juga mendapatkan pelatihan tentang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

Wpr-03 : Apa masukan Anda terkait perencanaan sudut baca digital di sekolah?

W.Gr2 : Saya rasa perlu ada lebih banyak variasi bahan bacaan yang menarik dan interaktif, seperti e-book dengan ilustrasi menarik atau bacaan berbasis permainan edukatif. Selain itu, alokasi waktu dalam jadwal pelajaran juga perlu diperjelas agar kegiatan literasi digital ini bisa berjalan secara teratur.

Wpo-01: Apakah Anda menjadi bagian dari tim pengelola program literasi? Jika ya, apa peran Anda?

W.Gr2 : Ya, sebagai guru kelas, saya bertanggung jawab dalam pelaksanaan sudut baca digital di kelas saya. Saya memastikan siswa memahami cara mengakses bacaan digital, membimbing mereka dalam menulis, serta mendampingi mereka dalam mengunggah karya mereka ke perpustakaan digital sekolah.

Wpo-02 : Bagaimana tugas dan tanggung jawab Anda terkait pelaksanaan sudut baca digital?

W.Gr2 : Tugas saya meliputi membimbing siswa dalam memilih bacaan, memberikan arahan dalam memahami isi bacaan, serta membantu mereka dalam menulis dan mengunggah karya digital. Saya juga memantau perkembangan literasi siswa melalui refleksi dan diskusi kelas.

Wpo-03 : Apakah ada kerja sama antar guru dalam mendukung kegiatan sudut baca digital?

W.Gr2 : Ya, kami sering berdiskusi mengenai strategi terbaik dalam membimbing siswa. Selain itu, ada kolaborasi antar kelas, di mana siswa bisa berbagi bacaan digital dan memberikan ulasan terhadap karya teman-temannya.

Wpl-01 : Bagaimana Anda melaksanakan kegiatan literasi di sudut baca digital bersama siswa?

W.Gr2 : Kami memiliki jadwal khusus setiap minggu untuk kegiatan literasi digital. Siswa membaca bahan digital yang telah disediakan, kemudian menuliskan ringkasan atau membuat ulasan singkat. Mereka juga diberi tantangan menulis cerita pendek atau artikel yang kemudian diunggah ke perpustakaan digital sekolah.

Wpl-02 : Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam mendampingi siswa menggunakan sudut baca digital?

W.Gr2 : Kendala utama adalah keterbatasan perangkat digital, sehingga siswa harus bergiliran dalam menggunakannya. Selain itu, ada beberapa siswa yang masih kurang terbiasa menggunakan teknologi, sehingga mereka perlu bimbingan lebih dalam menyetik dan mengunggah karya mereka.

Wpl-03 : Bagaimana Anda memastikan siswa memanfaatkan sudut baca digital secara optimal?

W.Gr2 : Saya menerapkan sistem refleksi di mana siswa berbagi pengalaman membaca dan menulis mereka. Saya juga memberikan tantangan menulis mingguan serta apresiasi untuk karya terbaik agar siswa lebih termotivasi.

Wpw-01: Bagaimana Anda memantau kemajuan literasi siswa melalui sudut baca digital?

W.Gr2 : Saya menggunakan jurnal literasi digital yang mencatat daftar bacaan dan karya yang diunggah siswa. Saya juga melakukan diskusi kelompok untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap bacaan.

Wpw-02: Apakah Anda diminta memberikan laporan atau umpan balik terkait pelaksanaan sudut baca digital?

W.Gr2: Ya, saya melaporkan perkembangan siswa secara berkala kepada kepala sekolah. Laporan ini mencakup tingkat partisipasi siswa, jumlah karya yang diunggah, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Wpw-03: Apa saran Anda untuk pengembangan sudut baca digital di sekolah?

W.Gr2: Saya berharap ada lebih banyak perangkat digital yang tersedia agar semua siswa bisa mengakses sudut baca digital dengan lebih leluasa. Selain itu, perlu ada lebih banyak kolaborasi dengan komunitas literasi atau platform edukasi untuk memperkaya konten bacaan digital.

P : Terima kasih atas waktunya, Bapak/Ibu. Semoga program ini terus berkembang.

W.Gr : Sama-sama! Saya berharap program ini bisa terus meningkatkan budaya membaca dan menulis di sekolah kami.

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

Pewawancara (P) : Bangun Anggit Binarum

Narasumber (W.Gr3) : Nesti Ristanti, S.Pd. - Guru SDN Tambakrejo 01

Waktu : Senin, 25 Februari 2025

Percakapan Wawancara

P : Selamat pagi, Ibu. Bagaimana kabarnya hari ini? Semoga dalam keadaan baik ya!

W.Gr3 : Selamat pagi! Alhamdulillah, saya baik. Terima kasih sudah datang. Wah, senang sekali bisa berbagi pengalaman tentang penerapan sudut baca digital di kelas 1. Anak-anak semangat sekali kalau sudah menyangkut bacaan digital, jadi ada banyak cerita menarik!

Wpr-01: Wah, pasti seru ya, Bu! Boleh dijelaskan, bagaimana pemahaman Ibu tentang tujuan program literasi melalui sudut baca digital ini?

W.Gr3 : Tentu! Jadi, program ini sangat penting untuk membangun dasar literasi anak sejak dini. Anak-anak kelas 1 ini kan masih dalam tahap awal mengenal huruf dan kata, jadi pendekatan yang menarik sangat diperlukan. Dengan adanya sudut baca digital, mereka tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar mengenal teknologi dengan cara yang positif. Apalagi kalau ada bacaan bergambar dan bersuara, mereka langsung tertarik! Selain itu, saya juga ingin membiasakan mereka untuk berani bercerita ulang dari yang mereka baca.

Wpr-02 : Wah, benar juga ya. Kalau dari sisi guru, bagaimana Ibu dilibatkan dalam perencanaan program ini?

W.Gr3 : Sejak awal, kami para guru diajak berdiskusi, terutama tentang bagaimana sudut baca digital ini bisa menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa kelas 1. Kami membahas jenis bacaan yang cocok,

cara mendampingi anak-anak yang masih dalam tahap awal membaca, dan bagaimana membuat mereka betah di sudut baca digital. Selain itu, kami juga mengikuti pelatihan agar lebih siap mendampingi mereka dalam menggunakan perangkat digital.

Wpr-03 : Jadi guru juga ikut pelatihan ya, Bu? Kalau boleh tahu, ada masukan tidak untuk perencanaan program ini ke depannya?

W.Gr3 : Oh, tentu! Saya rasa akan lebih baik jika bahan bacaan digitalnya lebih banyak yang interaktif, misalnya ada suara atau animasi sederhana yang bisa menarik perhatian anak-anak. Selain itu, kalau bisa, ada jadwal rutin yang benar-benar disisipkan dalam kegiatan belajar, jadi bukan hanya sekadar selingan, melainkan bagian dari pembelajaran sehari-hari.

Wpo-01 : Wah, ide yang bagus, Bu! Ngomong-ngomong, Ibu juga menjadi bagian dari tim pengelola program literasi ini, kan?

W.Gr3 : Iya, betul! Sebagai guru kelas 1, saya bertanggung jawab untuk mengenalkan sudut baca digital kepada siswa dan membantu mereka mengakses bahan bacaan. Karena mereka masih kecil, saya juga harus memastikan mereka nyaman dan tidak takut menggunakan perangkat digital. Biasanya, saya dampingi dulu, lalu setelah mereka lebih percaya diri, baru saya biarkan mencoba sendiri.

Wpo-02 : Sepertinya menyenangkan ya, Bu, mendampingi anak-anak mengenal dunia literasi digital. Bagaimana tugas Ibu sehari-hari terkait pelaksanaan sudut baca digital?

W.Gr3 : Wah, kalau diceritakan bisa panjang ini! Setiap hari, saya mendampingi anak-anak saat mereka membaca di sudut baca digital. Saya membantu mereka memilih cerita yang sesuai dengan kemampuan mereka, lalu kami membaca bersama. Setelah itu, biasanya saya ajak mereka berdiskusi singkat, misalnya tentang tokoh favorit mereka atau bagian cerita yang paling mereka suka. Kadang saya juga meminta mereka menggambar sesuatu dari cerita yang mereka baca, supaya lebih berkesan.

Wpo-03 : Seru sekali! Kalau dengan guru lain, apakah ada kerja sama dalam mendukung kegiatan ini?

W.Gr3 : Ada, dong! Saya sering berbagi pengalaman dengan guru kelas lain, terutama tentang metode yang efektif untuk membimbing anak-anak membaca. Kami juga berdiskusi tentang bagaimana cara mengatasi tantangan yang muncul, misalnya bagaimana membuat anak lebih fokus saat membaca digital.

Wpl-01 : Ngomong-ngomong, bagaimana biasanya kegiatan literasi digital ini dilakukan di kelas 1?

W.Gr3 : Kami punya jadwal harian untuk membaca di sudut baca digital. Biasanya saya membacakan cerita dulu, lalu anak-anak mencoba membaca sendiri. Setelah itu, mereka bisa bercerita kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Kadang ada yang malu-malu, tapi lama-lama mereka berani juga. Kalau sudah selesai membaca, saya biasanya bertanya, "Bagian mana yang paling kamu suka?" atau "Kalau kamu jadi tokoh utama, apa yang akan kamu lakukan?" Jadi mereka tidak hanya membaca, tetapi juga belajar berpikir dan mengungkapkan pendapat.

Wpl-01 : Wah, pasti banyak kejadian lucu ya, Bu, dari jawaban anak-anak?

W.Gr3 : Iya, ada saja! Pernah ada yang bilang, "Bu, aku mau jadi peri supaya bisa terbang ke sekolah tanpa jalan kaki." Saya tertawa sekaligus senang, karena mereka mulai membayangkan dunia dalam buku yang mereka baca.

Wpl-02 : Luar biasa, Bu! Tapi pasti ada kendala juga, ya? Apa tantangan yang Ibu hadapi dalam mendampingi anak-anak di sudut baca digital?

W.Gr3 : Betul! Salah satu kendala utama adalah keterbatasan perangkat. Karena jumlahnya terbatas, kami harus membuat jadwal supaya semua anak kebagian giliran. Selain itu, ada beberapa anak yang masih kesulitan mengoperasikan perangkat, jadi saya harus benar-benar sabar dalam membimbing mereka satu per satu.

Wpl-03 : Kalau begitu, bagaimana Ibu memastikan mereka tetap memanfaatkan sudut baca digital dengan baik?

W.Gr3 : Saya membuat suasana membaca jadi menyenangkan. Saya beri apresiasi kecil seperti stiker "Bintang Membaca" atau "Pencerita Hebat" untuk

anak-anak yang berani mencoba membaca sendiri atau bercerita ulang. Itu membuat mereka makin semangat!

Wpw-01: Luar biasa! Kalau untuk memantau perkembangan literasi mereka, bagaimana caranya, Bu?

W.Gr3 : Saya punya jurnal membaca, di mana saya mencatat cerita apa saja yang sudah mereka baca, kata-kata baru yang mereka pelajari, dan bagaimana perkembangan mereka dalam membaca. Kadang saya juga mengajak mereka menggambar atau menulis cerita pendek berdasarkan bacaan mereka.

Wpw-02: Apakah Ibu juga memberikan laporan atau umpan balik terkait pelaksanaan sudut baca digital ini?

W.Gr3: Iya, saya rutin melaporkan perkembangan siswa kepada kepala sekolah. Saya juga sering berbagi pengalaman dengan rekan guru agar kita bisa saling belajar dan memperbaiki metode pendampingan.

Wpw-03: Terakhir nih, Bu. Apa harapan atau saran Ibu untuk pengembangan sudut baca digital di sekolah?

W.Gr3 : Saya berharap ada lebih banyak perangkat digital dan variasi bacaan yang lebih menarik untuk anak-anak. Kalau bisa, ada lebih banyak kerja sama dengan komunitas literasi atau penyedia konten edukasi, supaya anak-anak semakin semangat membaca.

P : Wah, terima kasih banyak, Bu, sudah berbagi pengalaman yang sangat inspiratif ini!

W.Gr3 : Sama-sama! Saya senang sekali bisa berbagi. Semoga program ini terus berkembang dan semakin banyak anak yang jatuh cinta dengan membaca!

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

Pewawancara (P) : Bangun Anggit Binarum

Narasumber (W.Si1) : Siswa SDN Tambakrejo 01

Waktu : Senin, 25 Februari 2025

Percakapan Wawancara

P : Hai! Apa kabar hari ini?

W.Si1 : Hai! iya baik, Pak.

Wpr-01 : Alhamdulillah! Bapak mau tanya-tanya sedikit tentang sudut baca digital di sekolah, ya. Kamu tahu nggak, sudut baca digital itu apa?

W.Si1 : Iya, tahu! Itu tempat di sudut kelas yang ada dibuat menarik, disana kita bisa pilih cerita yang seru dan belajar dari sana.

Wpr-02 : Wah, keren! Menurut kamu, sudut baca digital ini membantu kamu jadi lebih rajin baca nggak? Kenapa?

W.Si1 : Iya, banget! Soalnya lebih seru, apalagi bisa dibaca di rumah. Ada gambar, warna-warni, bahkan kadang ada suaranya. Jadi nggak gampang bosan!

Wpr-03 : Wah, asyik banget ya! Kalau boleh milih, kamu pengen ada buku atau cerita apa di sudut baca digital?

W.Si1 : Aku suka cerita petualangan dan dongeng. Kalau ada komik!

Wpo-01 : Nah, biasanya siapa yang ngajarin kamu cara pakai sudut baca digital?

W.Si1 : Bu Erma yang ngajarin. Tapi kalau lupa atau bingung, aku tanya ke teman yang udah bisa duluan.

Wpo-02 : Kamu merasa gampang atau susah pakai sudut baca digital? Kenapa?

W.Si1 : Awalnya sih bingung, tapi lama-lama jadi gampang. Sekarang aku bisa pilih buku sendiri dan geser layar buat baca.

Wpo-03: Wah, hebat! Kalau ada teman yang kesulitan, kamu pernah bantuin nggak?

W.Si1 : Pernah dong! Aku ajarin cara pilih buku dan cara mindahin halaman. Kalau mereka masih bingung, aku tunjukkan tombolnya.

Wpl-01 : Bagus banget! Kamu biasanya pakai sudut baca digital berapa kali seminggu?

W.Si1 : Biasanya dua atau tiga kali seminggu, apalagi kalau ada tugas dari guru.

Wpl-02 : Bagian mana yang paling kamu suka saat baca di sudut baca digital?

W.Si1 : Aku suka karena lebih seru dari buku biasa. Gambarnya lebih menarik dan lebih gampang dipahami.

Wpl-03 : Kamu pernah dikasih tugas khusus dari guru di sudut baca digital? Coba ceritain dong!

W.Si1 : Pernah! Aku disuruh baca satu cerita terus bikin ringkasan. Kadang juga diminta buat cerita sendiri, terus diunggah ke perpustakaan digital sekolah.

Wpw-01: Wah, keren banget! Terus, gimana cara guru ngecek kamu udah baca atau belum?

W.Si1 : Biasanya guru tanya buku apa yang udah aku baca atau nyuruh aku cerita ulang ke teman-teman.

Wpw-02: Seru ya! Kamu pernah cerita ke teman atau guru tentang buku yang kamu baca?

W.Si1 : Pernah! Kalau ceritanya seru, aku cerita ke teman pas jam istirahat.

Wpw-03: Mantap! Kalau boleh kasih saran, apa yang bisa ditambah di sudut baca digital?

W.Si1 : Mungkin bisa ditambah lebih banyak buku yang seru dan ada suara yang bacain cerita. Terus, kalau bisa ada lomba membaca biar makin semangat!

P : Wah, idenya bagus banget! Makasih ya udah cerita-cerita sama aku.

W.Si1 : Sama-sama! Aku senang bisa ngobrol!

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang

Pewawancara (P) : Bangun Anggit Binarum

Narasumber (W.Si2) : Siswa SDN Tambakrejo 01

Waktu : Senin, 25 Februari 2025

Percakapan Wawancara

P : Halo! Selamat pagi! Apa kabarnya hari ini?

W.Si2 : Pagi, Pak! Aku baik!

Wpr-01 : Wah, bagus! Aku mau tanya-tanya ya tentang sudut baca digital. Kamu tahu nggak, sudut baca digital itu apa?

W.Si2 : Itu tempat baca pakai tablet! Ada banyak buku di sana.

Wpr-02 : Wah, keren! Kalau menurut kamu, sudut baca digital ini bikin kamu jadi lebih suka membaca nggak? Kenapa?

W.Si2 : Iya! Soalnya gambarnya bagus, warnanya banyak. Seru!

Wpr-03 : Seru ya! Kalau boleh milih, kamu pengen ada buku atau cerita apa di sudut baca digital?

W.Si2 : Aku mau cerita binatang! Sama cerita hantu tapi yang nggak serem!

Wpo-01 : Wah, idenya bagus! Biasanya siapa yang ngajarin kamu cara pakai sudut baca digital?

W.Si2 : Bu Guru! Kalau lupa, aku tanya teman.

Wpo-02 : Kamu merasa gampang atau susah pakai sudut baca digital? Kenapa?

W.Si2 : Gampang! Tinggal pencet-pencet. Kadang aku bingung cari buku.

Wpo-03 : Kalau ada teman yang kesulitan, kamu pernah bantuin nggak?

W.Si2 : Pernah! Aku tunjakin tombolnya.

Wpl-01 : Bagus banget! Kamu biasanya baca di sudut baca digital berapa kali seminggu?

W.Si2 : Sering! Kalau Bu Guru bilang waktunya baca.

Wpl-02 : Apa yang paling kamu suka saat baca di sudut baca digital?

W.Si2 : Gambarnya lucu! Kadang ada suara juga!

Wpl-03 : Kamu pernah dapat tugas dari guru buat baca di sudut baca digital? Coba ceritain dong!

W.Si2 : Pernah! Disuruh baca, terus gambar tokohnya.

Wpw-01: Wah, keren banget! Terus, gimana cara guru tahu kamu sudah baca atau belum?

W.Si2 : Bu Guru tanya, "Tadi baca apa?" Terus aku jawab.

Wpw-02: Kamu pernah cerita ke teman atau guru tentang buku yang kamu baca?

W.Si2 : Pernah! Kalau ceritanya lucu, aku cerita ke teman!

Wpw-03: Mantap! Kalau boleh kasih saran, apa yang bisa ditambah di sudut baca digital?

W.Si2 : Bukunya lebih banyak! Sama ada hadiahnya kalau sering baca!

P: Wah, idenya bagus banget! Makasih ya sudah ngobrol sama aku.

W.Si2 : Sama-sama, Pak! Aku senang cerita!

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : **Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang**

Pewawancara (P) : **Bangun Anggit Binarum**

Narasumber (W.Ot1) : Rina Setyawati - Orang Tua dari Ananda Rafi
(Orang Tua siswa SD Negeri Tambakrejo 01)

Waktu : Selasa, 26 Februari 2025

Percakapan Wawancara

Perencanaan

Wpr-01 : Selamat pagi, Bu Rina! Terima kasih sudah bersedia berbincang dengan saya. Apakah Ibu mengetahui tentang program Sudut Baca Digital (SuBaDi) di sekolah anak?

W.Ot1 : Selamat pagi! Ya, saya mengetahui program ini dari pertemuan orang tua di awal tahun ajaran. Pak Kepala Sekolah menjelaskan bahwa program ini bertujuan meningkatkan minat baca anak-anak dengan memanfaatkan teknologi. Saya juga membaca informasi di grup WhatsApp kelas, jadi cukup paham tentang SuBaDi.

Wpr-02 : Bagaimana pendapat Ibu tentang pentingnya program Sudut Baca Digital bagi anak-anak?

W.Ot1 : Saya rasa ini program yang sangat baik! Anak-anak zaman sekarang kan lebih akrab dengan teknologi, jadi menggabungkan literasi dengan teknologi adalah ide yang cerdas. Dengan adanya SuBaDi, anak-anak tidak hanya membaca, tapi juga bisa membuat karya mereka sendiri.

Wpr-03 : Apakah Ibu mendukung program ini? Jika ya, bagaimana bentuk dukungan yang Ibu berikan?

W.Ot1 : Tentu! Saya dan suami berusaha menyediakan waktu untuk mendampingi Rafi membaca di rumah. Kami juga menyiapkan sudut baca sederhana dengan beberapa buku dan akses ke perpustakaan digital

sekolah. Kadang, saya ikut membacakan cerita untuknya agar dia lebih tertarik.

Pengorganisasian

Wpo-01 : Apakah sekolah pernah melibatkan Ibu dalam program literasi, seperti melalui rapat atau diskusi?

W.Ot1 : Ya, ada beberapa kali pertemuan dengan wali kelas dan kepala sekolah. Kami juga sering diberi informasi lewat grup orang tua. Selain itu, beberapa orang tua ikut serta dalam kegiatan mendesain sudut baca di kelas agar lebih menarik bagi anak-anak.

Wpo-02 : Menurut Ibu, bagaimana peran sekolah dalam mengajak orang tua untuk mendukung program ini?

W.Ot1 : Saya merasa sekolah sangat aktif mengajak kami untuk terlibat. Tidak hanya sekadar memberi tahu, tapi juga memberikan contoh bagaimana mendampingi anak dalam membaca. Ada juga sesi berbagi pengalaman antara orang tua, yang menurut saya sangat membantu.

Wpo-03 : Apakah Ibu pernah diberi panduan atau informasi tentang cara membantu anak membaca di rumah?

W.Ot1 : Ya, pernah. Guru memberikan beberapa tips di grup WhatsApp dan saat pertemuan orang tua. Kami diajari bagaimana membuat kegiatan membaca lebih menyenangkan bagi anak, seperti dengan bercerita, mendiskusikan isi buku, atau meminta anak membuat gambar dari cerita yang dibacanya.

Pelaksanaan

Wpl-01 : Apakah Rafi pernah menceritakan tentang aktivitasnya di Sudut Baca Digital?

W.Ot1 : Sering! Kadang dia bercerita tentang buku yang dibacanya, kadang dia juga bangga menunjukkan cerita pendek yang dibuatnya sendiri. Dia bilang senang kalau karyanya bisa dibaca oleh teman-temannya di perpustakaan digital.

Wpl-02 : Bagaimana Ibu melihat perubahan pada kebiasaan membaca Rafi setelah mengikuti program ini?

W.Ot1 : Sangat terlihat! Dulu dia lebih suka menonton video atau bermain game, tapi sekarang dia lebih sering membaca buku digital. Dia juga mulai tertarik menulis, meskipun masih sederhana.

Wpl-03: Apakah Ibu sering mendampingi anak saat membaca di rumah? Apa kendalanya?

W.Ot1 : Iya, sebisa mungkin saya menemani dia membaca. Tapi kadang kendalanya adalah waktu, terutama kalau saya sedang sibuk. Selain itu, Rafi juga masih suka mudah bosan, jadi saya harus mencari cara agar membaca tetap menarik baginya.

Pengawasan

Wpw-01: Apakah Ibu merasa ada kemajuan dalam kemampuan membaca Rafi? Mengapa?

W.Ot1 : Ya, saya melihat ada banyak kemajuan! Sekarang dia lebih lancar membaca dan lebih memahami isi bacaan. Saya juga melihat dia lebih percaya diri dalam bercerita dan bertanya tentang hal-hal yang dibacanya.

Wpw-02: Menurut Ibu, apa yang bisa ditingkatkan dari program Sudut Baca Digital ini?

W.Ot1 : Mungkin koleksi bukunya bisa lebih beragam, terutama buku dengan gambar dan cerita yang menarik bagi anak-anak kecil. Selain itu, bisa ditambah sesi mendongeng atau lomba menulis agar anak-anak semakin semangat.

Wpw-03: Apakah Ibu merasa program ini perlu diteruskan? Mengapa?

W.Ot1 : Tentu saja! Saya melihat sendiri dampak positifnya bagi anak-anak. Dengan SuBaDi, anak-anak jadi lebih tertarik membaca dan menulis. Harapan saya, program ini bisa terus berkembang dan semakin banyak anak yang merasakan manfaatnya.

P: Terima kasih banyak, Bu Rina, atas waktunya dan ceritanya yang inspiratif. Semoga Rafi semakin semangat membaca dan menulis!

W.Ot1 : Sama-sama! Saya juga berharap program ini bisa terus berjalan dan semakin banyak anak yang tertarik untuk membaca.

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : **Manajemen Projek Sudut Baca Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang**

Pewawancara (P) : **Bangun Anggit Binarum**

Narasumber (W.Ot2) : Wahyu Ambarwati - Orang Tua dari Maulana Malik
(Siswa SD Negeri Tambakrejo 01)

Waktu : Selasa, 26 Februari 2025

Percakapan Wawancara

P : Selamat pagi, Bapak/Ibu. Terima kasih sudah mau berbincang dengan kami. Gimana kabarnya hari ini?

W.Ot2 : Selamat pagi. Alhamdulillah, baik. Terima kasih juga sudah mengajak saya ngobrol.

Wpr-01 : Sama-sama, Ibu. Kalau boleh tahu, apakah Anda tahu tentang program sudut baca digital di sekolah anak Anda?

W.Ot2 : Iya, tahu! Anak saya sering cerita kalau di sekolah ada sudut baca digital. Katanya, dia bisa baca cerita lewat tablet dan itu seru banget buat dia.

Wpr-02 : Menurut Anda, seberapa penting program ini buat anak-anak, terutama yang masih kelas 1?

W.Ot2 : Saya pikir ini bagus banget, apalagi buat anak-anak yang baru belajar membaca. Mereka jadi lebih tertarik karena bukunya ada gambar dan warna-warni. Beberapa cerita juga ada suara, jadi lebih mudah buat mereka memahami isi bacaan. Saya lihat anak saya jadi makin semangat belajar membaca.

Wpr-03 : Apa saja bentuk dukungan yang Anda berikan untuk program ini?

W.Ot2 : Saya selalu dukung, terutama di rumah. Saya suka bacakan cerita sebelum tidur dan sering ajak anak ngobrol tentang buku yang dia baca di sekolah. Selain itu, saya juga ikut membantu sekolah dalam pembuatan sudut baca digital. Waktu sekolah ngajak orang tua buat bantu mendesain

sudut baca, saya ikut serta. Kami bikin sudut baca yang nyaman dan seru buat anak-anak, pakai hiasan warna-warni yang bertema budaya daerah biar makin menarik.

Wpo-01 : Apakah sekolah pernah mengajak Anda untuk terlibat dalam program ini?

W.Ot2 : Iya, beberapa kali. Kami diajak ikut diskusi sama guru-guru. Mereka kasih tahu cara terbaik mendampingi anak biar makin suka membaca. Waktu ada kegiatan bareng buat mendekor sudut baca digital, saya juga ikut bantu.

Wpo-02 : Menurut Anda, bagaimana sekolah mengajak orang tua untuk ikut mendukung program ini?

W.Ot2 : Sekolah terbuka buat masukan dari orang tua. Mereka kasih tahu pentingnya membaca sejak dini dan cara supaya anak nggak gampang bosan saat belajar membaca di rumah. Ada juga pertemuan dengan orang tua untuk berbagi pengalaman dan tips agar anak makin semangat membaca.

Wpo-03 : Apakah Anda pernah mendapatkan panduan dari sekolah tentang cara mendampingi anak membaca di rumah?

W.Ot2 : Iya, guru-guru kasih beberapa cara supaya anak lebih tertarik baca, misalnya bikin waktu baca bareng tiap hari, bacakan cerita dengan ekspresi, atau kasih pertanyaan sederhana tentang cerita yang mereka baca.

Wpl-01 : Anak Anda sering cerita nggak soal kegiatan di sudut baca digital?

W.Ot2 : Sering banget! Kadang dia cerita sambil loncat-loncat karena terlalu senang. Dia suka cerita mana tokoh yang dia suka, terus kadang dia tanya, "Bu, nanti boleh baca ini di rumah juga nggak?" Jadi saya tahu dia menikmati kegiatan ini.

Wpl-02 : Setelah ada program ini, apakah Anda melihat perubahan dalam kebiasaan membaca anak?

W.Ot2 : Ada banget! Dulu dia cepat bosan kalau baca buku biasa, tapi sekarang dia lebih sering minta dibacakan cerita. Malah kadang dia coba baca sendiri walaupun masih terbata-bata.

Wpl-03 : Anda sering mendampingi anak baca di rumah? Ada kendalanya nggak?

W.Ot2 : Iya, saya usahakan tiap malam sebelum tidur. Tapi kalau lagi capek, kadang saya gantian sama ayahnya. Kendalanya paling kalau anaknya lagi nggak mood, dia jadi nggak mau baca. Tapi kalau dibujuk pakai cerita favoritnya, biasanya mau lagi.

Wpw-01: Menurut Anda, ada peningkatan nggak dalam kemampuan membaca anak?

W.Ot2 : Iya, sekarang dia lebih berani coba baca sendiri. Dulu dia sering minta saya yang bacain, sekarang dia lebih sering bilang, "Aku mau coba baca sendiri dulu ya, Bu."

Wpw-02: Bagaimana cara Anda memastikan anak tetap tertarik membaca?

W.Ot2 : Saya coba bikin membaca jadi aktivitas yang menyenangkan. Kadang saya kasih dia pilihan mau baca buku mana, atau saya bacakan dulu satu halaman lalu dia lanjut sendiri. Kadang saya juga kasih pujian kalau dia bisa membaca lebih banyak dari sebelumnya.

Wpw-03: Kalau boleh kasih saran, apa yang bisa ditingkatkan dari program ini?

W.Ot2 : Mungkin bisa ditambah lebih banyak cerita interaktif yang bisa dibaca bersama di rumah juga. Terus, kalau bisa ada lebih banyak kegiatan membaca bareng orang tua di sekolah, supaya makin seru.

Wpw-03: Menurut Anda, apakah program ini perlu dilanjutkan?

W.Ot2 : Harus banget! Ini program bagus buat anak-anak biar makin suka membaca.

P : Terima kasih banyak ya, Bapak/Ibu, sudah berbagi cerita dan pendapatnya. Semoga program ini terus berkembang dan makin bermanfaat buat anak-anak.

W.Ot2 : Sama-sama! Saya juga senang ngobrol soal ini. Semoga anak-anak makin suka membaca!

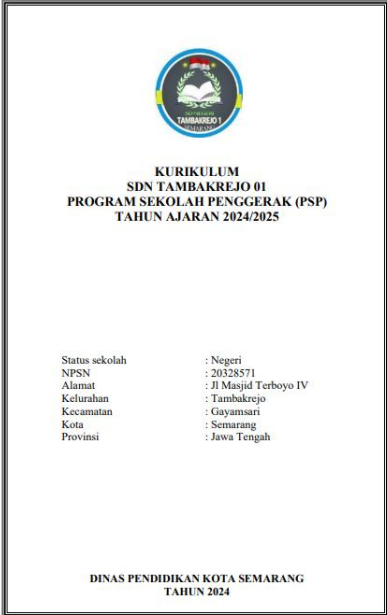
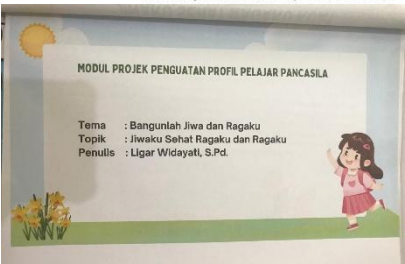
HASIL STUDI DOKUMEN

1. Rencana Kerja Sekolah (RKS)

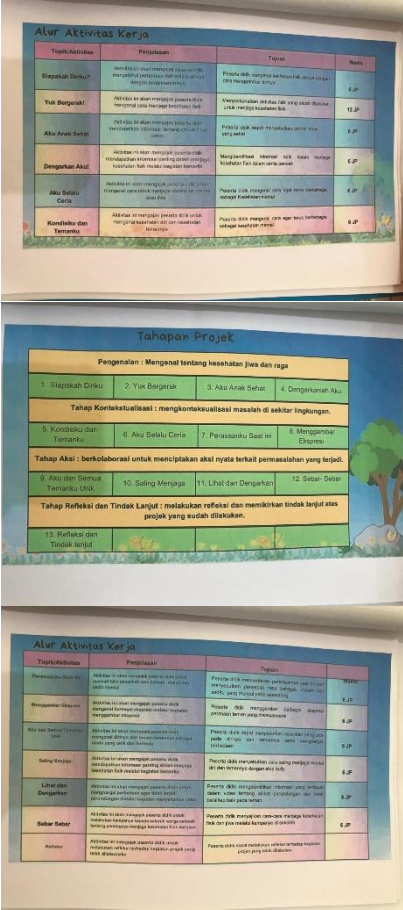
Sub Fokus Penelitian: Perencanaan manajemen proyek sudut baca digital

Komponen: Rencana pengembangan literasi berbasis digital

Koding: Dok.1

No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Rencana Kerja Sekolah (RKS) Tahun 2024-2025
2	Penyusun	Tim Manajemen Sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Komite)
3	Isi Dokumen	<p>Dokumen berisi visi, misi, tujuan program, serta rencana pengembangan sekolah. Terdapat program prioritas peningkatan literasi siswa melalui digitalisasi sudut baca berbasis proyek.</p> <div style="text-align: center;">  <p>KURIKULUM SDN TAMBAREJO 01 PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK (PSP) TAHUN AJARAN 2024/2025</p> <p>Status sekolah : Negeri NPSN : 20328571 Alamat : Jl Masjid Terboyo IV Kelurahan : Tambakrejo Kecamatan : Gayamsari Kota : Semarang Provinsi : Jawa Tengah</p> <p>DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG TAHUN 2024</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Kurikulum Operasional SDN Tambakrejo 01 Tahun 2024/2025 i</p> <p>MODUL PROJEK Penguatan Profil Pelajar Pancasila</p> <p>Tema : Bangunlah Jiwa dan Ragaku Topik : Jiwaku Sehat Ragaku dan Ragaku Penulis : Ligar Widayati, S.Pd.</p> </div>
4	Simpulan/Temuan	Sekolah telah memasukkan proyek pengembangan sudut baca digital sebagai bagian dari prioritas literasi. Fokus diarahkan pada penyediaan perangkat digital, pelatihan guru, dan keterlibatan siswa.

2. Jadwal Kegiatan Proyek Sudut Baca Digital
Sub Fokus Penelitian: Perencanaan kegiatan proyek
Komponen: Tahapan pelaksanaan proyek literasi digital
Koding: Dok.2

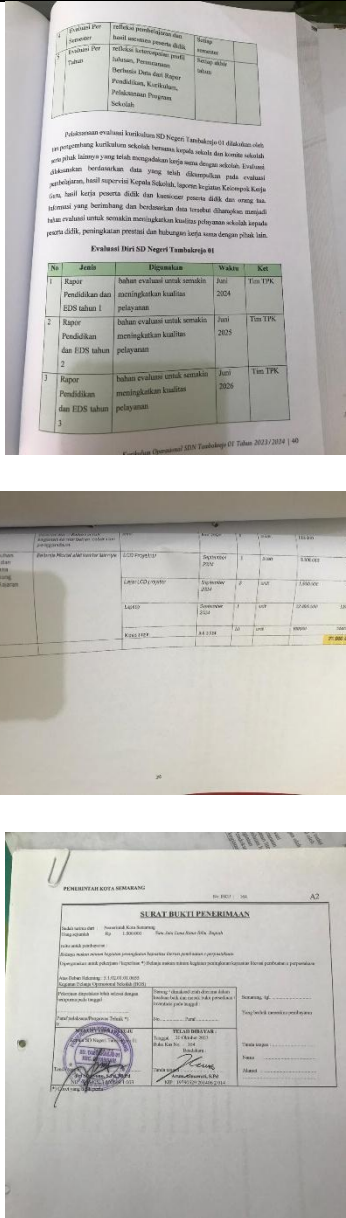
No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Jadwal Kegiatan Pengembangan Sudut Baca Digital
2	Penyusun	Tim Pengembang Literasi Sekolah
3	Isi Dokumen	
4	Simpulan/Temuan	Jadwal kegiatan disusun sistematis dan bertahap, mencakup proses sosialisasi, pelatihan, hingga evaluasi ketercapaian literasi siswa melalui sudut baca digital.

3. Analisis Potensi KSP (Kekuatan, Sumberdaya, dan Peluang)

Sub Fokus Penelitian: Identifikasi potensi dan sumber daya sekolah

Komponen: Kekuatan, Ketersediaan Sumber Daya, dan Peluang dukungan eksternal

Koding: Dok.3

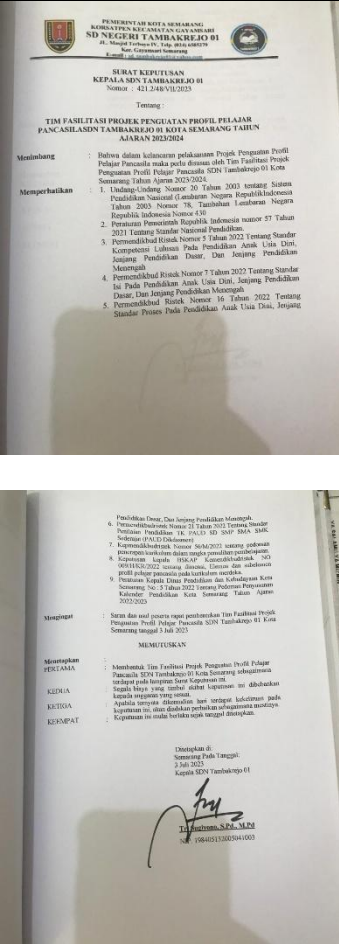
No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Hasil Analisis SWOT & Kebutuhan Literasi Sekolah
2	Penyusun	Kepala Sekolah dan Tim Kurikulum
3	Isi Dokumen	 <p>The images show three pages from a document. The top image is a table with columns for 'Evaluasi Perencanaan', 'Evaluasi Pelaksanaan', and 'Evaluasi Penilaian'. The middle image is a table with columns for 'No', 'Jenis', 'Diseminasi', 'Waktu', and 'Ket'. The bottom image is a receipt form titled 'SURAT BUNTI PENERIMAAN' from the 'Pemerintah Kota Samarang'.</p>
4	Simpulan/Temuan	Sekolah memiliki modal awal yang cukup baik untuk mengembangkan proyek sudut baca digital. Dukungan internal dan eksternal membuka peluang keberhasilan program.

4. SK Tim Proyek Sudut Baca Digital

Sub Fokus Penelitian: Pengorganisasian tim pelaksana proyek

Komponen: Struktur organisasi proyek literasi digital

Koding: Dok.4

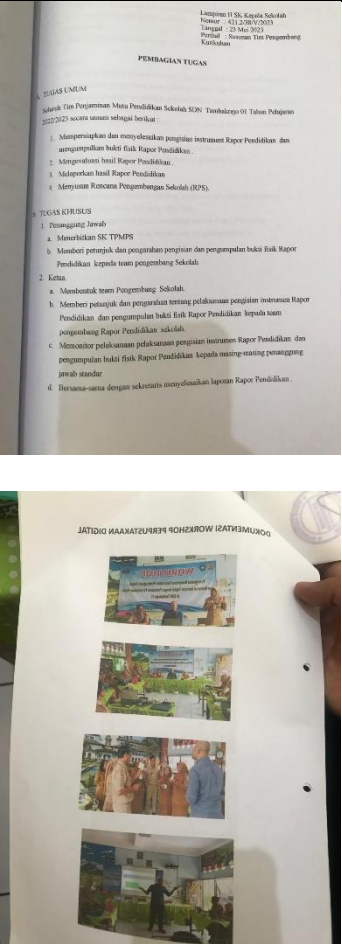
No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah tentang Pembentukan Tim Proyek Sudut Baca Digital
2	Penyusun	Kepala Sekolah
3	Isi Dokumen	
4	Simpulan/Temuan	Pembentukan tim proyek telah melalui prosedur resmi dan ditetapkan melalui SK, menunjukkan keseriusan sekolah dalam pengorganisasian proyek literasi digital.

5. Daftar Tugas Tim Proyek

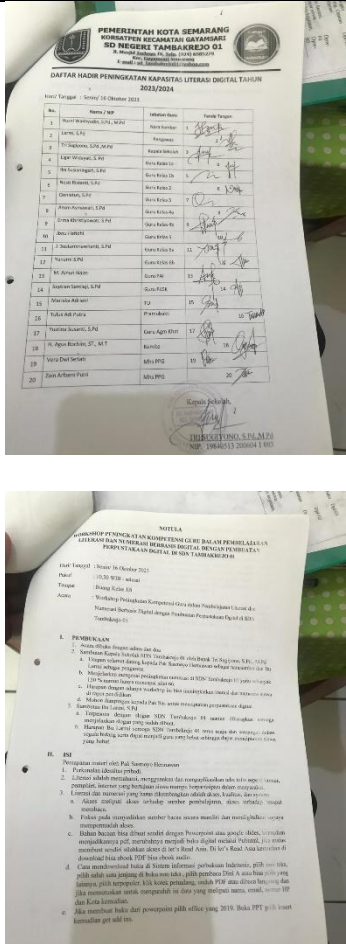
Sub Fokus Penelitian: Pembagian tugas dalam proyek

Komponen: Tanggung jawab anggota tim

Koding: Dok.5

No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Rincian Tugas dan Fungsi Tim Proyek Sudut Baca Digital
2	Penyusun	Tim Proyek bersama Wakil Kepala Sekolah
3	Isi Dokumen	
4	Simpulan/Temuan	Tugas setiap anggota dirinci dengan jelas sehingga mendukung efektivitas dan akuntabilitas pelaksanaan proyek.

6. Notulen Rapat Koordinasi Tim Proyek
Sub Fokus Penelitian: Koordinasi awal pelaksanaan proyek
Komponen: Hasil rapat tim pelaksana
Koding: Dok.6


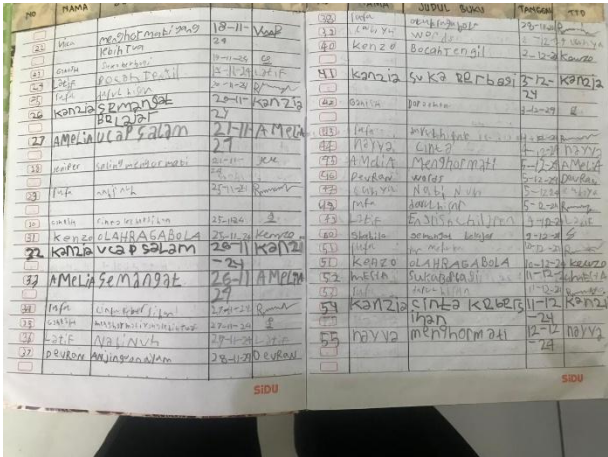
No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Notulen Rapat Koordinasi Tim Proyek Sudut Baca Digital
2	Penyusun	Tim Proyek
3	Isi Dokumen	
4	Simpulan/Temuan	Rapat menunjukkan sinergi antartim dan kesiapan pelaksanaan proyek. Rekomendasi lanjutan berupa penyusunan SOP dan penjadwalan pelatihan guru.

7. Laporan Kegiatan Penggunaan Sudut Baca Digital

Sub Fokus Penelitian: Pelaksanaan penggunaan sudut baca digital oleh siswa

Komponen: Aktivitas siswa dan pemanfaatan fasilitas

Koding: Dok.7

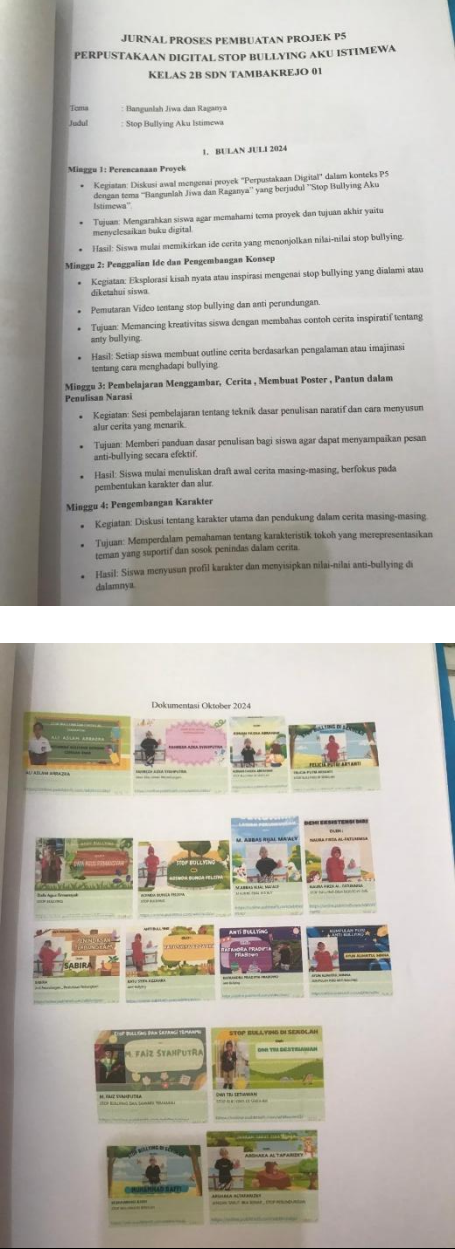
No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Laporan Kegiatan Harian/Mingguan Penggunaan Sudut Baca Digital
2	Penyusun	Guru Koordinator Literasi dan Pustakawan
3	Isi Dokumen	 
4	Simpulan/Temuan	Penggunaan sudut baca digital berjalan rutin dengan antusiasme tinggi dari siswa. Buku digital dan aplikasi literasi dimanfaatkan secara bergantian sesuai jadwal kelas.

8. Jadwal dan Catatan Pendampingan Guru

Sub Fokus Penelitian: Pendampingan pelaksanaan proyek oleh guru

Komponen: Kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis

Koding: Dok.8


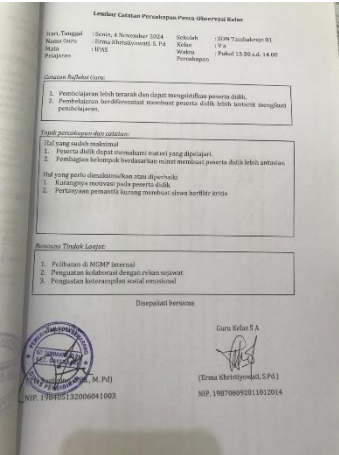
No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Jadwal Pendampingan dan Logbook Bimbingan Guru
2	Penyusun	Tim Koordinator IT dan Literasi
3	Isi Dokumen	 <p>The top photograph displays the title page of a journal titled "JURNAL PROSES PEMBUATAN PROJEK P5 PERPUSTAKAAN DIGITAL STOP BULLYING AKU ISTIMEWA KELAS 2B SDN TAMBAKREJO 01". It lists the theme as "Bangunlah Jiwa dan Raganya" and the subject as "Stop Bullying Aku Istimewa". The date is "1. BULAN JULI 2024". The journal details the activities for the first week: "Minggu 1: Perencanaan Proyek", which includes a discussion about the project, a goal to understand the theme, and a task to create a digital book. The second week, "Minggu 2: Penggalan Ide dan Pengembangan Konsep", involves exploring stories, watching videos, and creating a story outline. The third week, "Minggu 3: Pembelajaran Menggambar, Cerita, Membuat Poster, Pantun dalam Penulisan Naratif", focuses on drawing, writing, and creating posters. The fourth week, "Minggu 4: Pengembangan Karakter", involves discussing characters and creating digital reading corners.</p> <p>The bottom photograph shows a collection of digital reading corners (sudut baca digital) created by students. Each corner has a unique theme and character, such as "ALAN ARIFAN", "MELATI", "SABIRA", "FAIZ SYARIF", and "DANI TU SEPATAN". Each corner includes a character illustration and a short story or poem.</p>
4	Simpulan/Temuan	Guru mendapatkan pendampingan berkala yang membantu mereka lebih percaya diri dalam memanfaatkan sudut baca digital dan mengaitkannya dengan pembelajaran tematik.

9. Laporan Monitoring Kegiatan Proyek Sudut Baca Digital

Sub Fokus Penelitian: Evaluasi pelaksanaan proyek

Komponen: Hasil pengawasan dan penilaian proyek

Koding: Dok.9



No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Laporan Monitoring dan Evaluasi Proyek Literasi Digital
2	Penyusun	Tim Monitoring Proyek
3	Isi Dokumen	 
4	Simpulan/Temuan	Monitoring menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa dan pemanfaatan sudut baca digital secara konsisten. Beberapa saran perbaikan meliputi pemeliharaan perangkat dan penambahan koleksi bacaan digital.

10. Laporan evaluasi hasil literasi digital siswa

Sub Fokus Penelitian: Pengawasan pelaksanaan manajemen proyek sudut baca digital dalam meningkatkan literasi siswa.


Komponen: Evaluasi literasi digital siswa dan dokumentasi kegiatan sudut baca digital.

Koding: Dok.10

No	Dokumen	Uraian
1	Nama Dokumen	Laporan Evaluasi Hasil Literasi Digital Siswa dan Dokumentasi Kegiatan Sudut Baca Digital
2	Penyusun	Tim Pengembang Sudut Baca Digital dan Guru Kelas
3	Isi Dokumen	 
4	Simpulan/Temuan	Pelaksanaan proyek sudut baca digital menunjukkan peningkatan minat baca dan kemampuan memahami teks digital. Siswa lebih antusias dalam memilih bacaan yang sesuai minatnya dan menunjukkan keterampilan dalam menjawab soal atau membuat ringkasan dari bacaan digital. Dukungan teknologi dan keterlibatan guru sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan proyek ini. Dokumentasi visual menunjukkan keterlibatan aktif siswa serta suasana belajar yang positif dan kolaboratif.


HASIL OBSERVASI

Sub Fokus Penelitian: Pengorganisasian (organizing) manajemen proyek sudut baca digital guna meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01.

No	Aspek Observasi	Uraian
1	Tempat	Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Pertemuan SD Negeri Tambakrejo 01
2	Jenis Kegiatan	Pengorganisasian Tim Pelaksana Proyek Sudut Baca Digital
3	Kehadiran	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Operator, Perwakilan Siswa, dan Perwakilan Orang Tua
4	Proses Kegiatan	<p>Dalam rangka mengorganisasi pelaksanaan proyek sudut baca digital, kepala sekolah mengadakan rapat dengan seluruh pihak terkait. Pada rapat tersebut, ditentukan struktur tim pelaksana proyek, dengan penunjukan seorang guru sebagai koordinator utama, serta beberapa guru lain, pustakawan, dan siswa sebagai anggota. Setiap anggota tim diberikan tanggung jawab yang jelas, seperti pengelolaan jadwal, pendampingan siswa, pengelolaan koleksi digital, dan pelaporan kegiatan.</p> <p>Tugas-tugas juga diberikan secara terstruktur: guru bertanggung jawab dalam mendampingi siswa saat sesi membaca, pustakawan mengelola perangkat dan konten digital, sedangkan siswa bertugas membantu teman sekelas dan menjadi duta literasi digital. Selanjutnya, diadakan rapat lanjutan yang melibatkan orang tua siswa untuk mensosialisasikan tujuan program dan membangun kerja sama dalam mendukung kegiatan literasi di rumah.</p>
5	Foto/ Video	
6	Hasil Kegiatan	<p>Hasil pengorganisasian menunjukkan bahwa struktur pelaksana proyek telah terbentuk secara lengkap, yaitu: Koordinator Proyek: Guru Kelas 5 sebagai penanggung jawab utama kegiatan harian. Anggota: Guru kelas lain, pustakawan sekolah, dan 6 siswa dari kelas 4-6 sebagai duta literasi digital. Tanggung jawab dibagi sesuai bidangnya, dengan mekanisme evaluasi mingguan oleh koordinator. Rapat juga menghasilkan komitmen bersama dari guru dan orang tua untuk mendukung pembiasaan membaca digital baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini diharapkan memperkuat keberlangsungan program dan meningkatkan hasil literasi siswa.</p>


HASIL OBSERVASI

Sub Fokus Penelitian: Pelaksanaan (actuating) manajemen proyek sudut baca digital guna meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01.

No	Aspek Observasi	Uraian
1	Tempat	Sudut Baca Digital SD Negeri Tambakrejo 01
2	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan Membaca dan Bimbingan Literasi Digital
3	Kehadiran	Guru Kelas, Guru Pustakawan, dan Siswa Kelas 1–6
4	Proses Kegiatan	<p>Kegiatan membaca di sudut baca digital dimulai dengan pengarahan dari guru kepada siswa mengenai cara menggunakan perangkat digital seperti tablet dan laptop. Guru menjelaskan cara mengakses bahan bacaan digital melalui aplikasi perpustakaan digital yang tersedia, termasuk pengenalan terhadap jenis-jenis bacaan yang sesuai usia.</p> <p>Selanjutnya, siswa secara bergantian membaca buku digital sesuai jadwal kelas yang telah disusun. Guru dan pustakawan mendampingi kegiatan ini, memberikan motivasi serta memastikan siswa memahami isi bacaan.</p> <p>Kepala sekolah dan guru koordinator secara berkala memantau keaktifan siswa menggunakan sudut baca digital dengan mencatat kehadiran, durasi membaca, serta jenis bahan bacaan yang dipilih. Monitoring ini dilakukan melalui lembar observasi dan laporan harian.</p>
5	Foto/ Video	
6	Hasil Kegiatan	<p>Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa tampak antusias menggunakan sudut baca digital. Beberapa indikator keberhasilan yang terlihat antara lain: Siswa mampu mengoperasikan perangkat digital secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru. Frekuensi kunjungan siswa ke sudut baca digital meningkat, terutama saat waktu istirahat dan jam literasi pagi. Guru aktif memberikan arahan dan rekomendasi bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa. Data monitoring menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam membaca digital dari minggu ke minggu. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa literasi siswa dapat ditingkatkan melalui media digital dengan dukungan aktif dari guru dan pengelolaan yang terstruktur.</p>

HASIL OBSERVASI

Sub Fokus Penelitian: Pengawasan (controlling) manajemen proyek sudut baca digital guna meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Tambakrejo 01.

No	Aspek Observasi	Uraian
1	Tempat	Ruang Guru dan Sudut Baca Digital SD Negeri Tambakrejo 01
2	Jenis Kegiatan	Evaluasi dan Dokumentasi Hasil Literasi Siswa
3	Kehadiran	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Pustakawan, dan Tim Literasi
4	Proses Kegiatan	<p>Setelah beberapa minggu pelaksanaan proyek sudut baca digital, kepala sekolah bersama tim literasi melakukan evaluasi terhadap capaian literasi siswa. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, tes pemahaman bacaan, dan refleksi kegiatan literasi oleh siswa. Guru memberikan tugas membaca dengan indikator pemahaman untuk menilai peningkatan kemampuan literasi siswa.</p> <p>Selain itu, setiap siswa mengisi jurnal membaca digital yang merekam jumlah bacaan, judul buku, serta tanggapan mereka terhadap isi bacaan. Guru dan pustakawan bertugas mendokumentasikan seluruh aktivitas tersebut dalam bentuk laporan mingguan yang dikumpulkan oleh koordinator proyek.</p> <p>Kegiatan pengawasan ini juga digunakan untuk merefleksikan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan dan mencari solusi bersama melalui diskusi tim.</p>
5	Foto/ Video	
6	Hasil Kegiatan	<p>Hasil dari proses pengawasan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan literasi siswa, yang ditandai dengan: Siswa lebih aktif dalam memilih dan menyelesaikan bahan bacaan digital secara mandiri. Nilai pemahaman bacaan mengalami peningkatan, khususnya dalam aspek kosakata dan kemampuan menyimpulkan isi bacaan. Jurnal membaca digital siswa menunjukkan konsistensi membaca dan ketertarikan terhadap topik tertentu. Laporan mingguan yang disusun guru menunjukkan perkembangan individual dan kelas secara keseluruhan. Proses dokumentasi dan evaluasi ini menjadi dasar dalam penyusunan laporan akhir program serta perbaikan strategi pelaksanaan proyek di masa mendatang.</p>

DOKUMENTASI PENDUKUNG



Sudut Baca Digital

Yuk, lihat hasil Rapor Pendidikan sekolahmu tahun 2023!

Seperi murid yang memiliki rapor evaluasi belajar, kini sekolah juga mempunyai hasil evaluasi kualitas secara menyeluruh yang dinamakan Rapor Pendidikan. Rapor Pendidikan dinilai berdasarkan 6 pilar utama yang mencakup hasil belajar murid, proses belajar-mengajar, dan cara pengelolaan sekolah.

<p>Kemampuan Literasi Murid</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2022</p> <p>Kemampuan literasi dinilai dari pemahaman murid terhadap teks sastra dan teks informasi.</p>	<p>Karakter Murid</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2022</p> <p>Karakter murid dinilai dari sikap, ketahanan, sikap gotong royong, kreativitas, cara pikir, dan kemandirian.</p>	<p>Kondisi Keamanan Sekolah</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2022</p> <p>Keselamatan sekolah dinilai dari pemahaman dan pengalaman atas hal yang bisa mengganggu fisik dan mental.</p>
<p>Kondisi Kebinekaan Sekolah</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2022</p> <p>Kondisi kebinekaan dinilai dari toleransi atas agama dan budaya, kesetaraan antar murid, dan komitmen.</p> <p>CAPAIAN TERBAIK</p>	<p>Kualitas Pembelajaran</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2022</p> <p>Kualitas pembelajaran dinilai dari metode pembelajaran, pengelolaan kelas, dan dukungan psikologis kepada murid.</p> <p>PENINGKATAN TERKINCI, NILAI, TERKINCI</p>	<p>Kemampuan Numerasi Murid</p> <p>Sangat</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2022</p> <p>Kemampuan numerasi dinilai dari pemahaman murid terhadap domain bilangan, aljabar, dan geometri.</p> <p>PENINGKATAN TERKINCI, NILAI, TERKINCI</p>

Salah satu contoh cara meningkatkan capaian Kemampuan Numerasi Murid melalui peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang kemampuan numerasi pada domain Bilangan.

Apa lagi yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan hasil ini? Ayo, bahas bersama karena kita semua punya peran!

Yuk, lihat hasil Rapor Pendidikan sekolahmu tahun 2024!

Seperi murid yang memiliki rapor evaluasi belajar, kini sekolah juga mempunyai hasil evaluasi kualitas secara menyeluruh yang dinamakan Rapor Pendidikan. Rapor Pendidikan dinilai berdasarkan 6 pilar utama yang mencakup hasil belajar murid, proses belajar-mengajar, dan cara pengelolaan sekolah.

<p>Kemampuan Literasi Murid</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2023</p> <p>Kemampuan literasi dinilai dari pemahaman murid terhadap teks sastra dan teks informasi.</p>	<p>Kemampuan Numerasi Murid</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2023</p> <p>Kemampuan numerasi dinilai dari pemahaman murid terhadap domain bilangan, aljabar, dan geometri.</p> <p>PENINGKATAN PALING TINGGI</p>	<p>Karakter Murid</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2023</p> <p>Karakter murid dinilai dari sikap, ketahanan, sikap gotong royong, kreativitas, cara pikir, dan kemandirian.</p>
<p>Kondisi Kebinekaan Sekolah</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai naik dari tahun 2023</p> <p>Kondisi kebinekaan dinilai dari toleransi atas agama dan budaya, kesetaraan antar murid, dan komitmen.</p> <p>CAPAIAN TERBAIK</p>	<p>Kualitas Pembelajaran</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai turun dari tahun 2023</p> <p>Kualitas pembelajaran dinilai dari metode pembelajaran, pengelolaan kelas, dan dukungan psikologis kepada murid.</p> <p>PALING PERLU DITINGKATKAN</p>	<p>Kondisi Keamanan Sekolah</p> <p>Baik</p> <p>↑ Nilai turun dari tahun 2023</p> <p>Keselamatan sekolah dinilai dari pemahaman dan pengalaman atas hal yang bisa mengganggu fisik dan mental.</p> <p>PALING PERLU DITINGKATKAN</p>

Salah satu contoh cara meningkatkan capaian Kondisi Keamanan Sekolah melalui peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual.

Apa lagi yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan hasil ini? Ayo, bahas bersama karena kita semua punya peran!

Peningkatan Rapor Pendidikan SD Negeri Tambakrejo 01



Kegiatan Wawancara



Sudut Baca Digital SD Negeri Tambakrejo 01